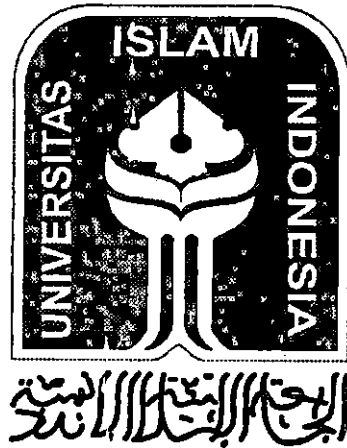


**ANALISIS UNDANG-UNDANG NO. 20 TAHUN 2003 PASAL 3
TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL
DALAM PERSEPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM
(Tela'ah Tujuan Pendidikan Nasional)**



Oleh :

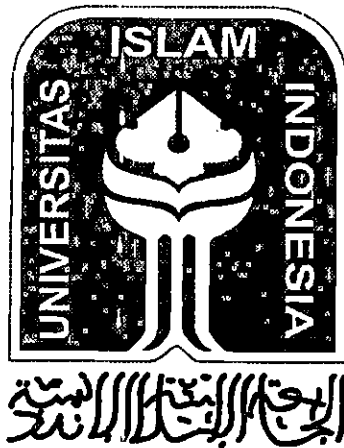
Drs. H. Saepudin
NIM. : 03913072

T E S I S

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2005

**ANALISIS UNDANG-UNDANG NO. 20 TAHUN 2003 PASAL 3
TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL
DALAM PERSEPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM
(Tela'ah Tujuan Pendidikan Nasional)**



Oleh :

Drs. H. Saepudin
NIM. : 03913072

Pembimbing :

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

T E S I S

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2005



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

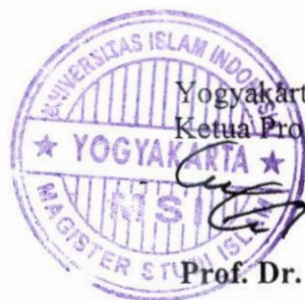
TESIS berjudul : **ANALISIS UNDANG-UNDANG NO.20 TAHUN 2003 PASAL 3 TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (Telah Tujuan Pendidikan Nasional)**

Nama : Saepudin

N. I. M. : 03913072

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 28 Mei 2005
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

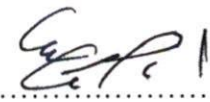


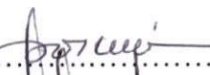
MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

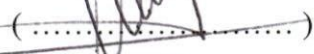
TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Saepudin
Tempat/tgl.lahir : Garut, 17 Juni 1965
N. I. M. : 03913072
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **ANLISIS UNDANG-UNDANG NO.20 TAHUN 2003 PASAL 3
TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL DALAM
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (Telah Tujuan Pendidikan
Nasional)**

Ketua : Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.
Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA.
Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA
Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D.
Penguji : Dr. H. Akhmad Abd. Syakur, MA.

()

()

()

()

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 9 Mei 2005

Pukul 11.00 – 12.00 WIB

Hasil / Nilai : 86,25 / A



Mengetahui

Ymt. Direktur Program Pascasarjana UII


Dr. Ir. Edy Purwanto, DEA.



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. : 172/PS-MSI/ND/V/2005

TESIS berjudul : **ANALISIS UNDANG-UNDANG NO.20 TAHUN 2003 PASAL
3 TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL DALAM
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (Telah Tujuan
Pendidikan Nasional)**

Ditulis oleh : Saepudin

NIM : 03913072

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 6 Mei 2005

Ketua Program,

UNIVERSITAS

Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

**ISLAM
INDONESIA**



Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

PERSETUJUAN

TESIS Berjudul Analisis Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Tujuan Pendidikan Nasional Dalam Persepektif Islam (Tela'ah Tujuan Pendidikan Nasional) yang ditulis oleh Drs. H. Saepudin. Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia



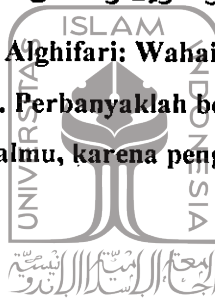
UNIVERSITAS
Yogyakarta, Februari 2005
ISLAM
Pembimbing
INDONESIA

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

قال النبي صلى الله عليه وسلم يا ابا ذر ! احكم السفينة فان البحر عميق واكثر الزاد

فان السفر طويل واخلص العمل فان الناقد بصير

Pesan Rosulullah kepada Abu Dzar Alghifari: Wahai Abu Dzar! Perkokohlah
bahteramu, karena samudra itu dalam. Perbanyaklah bekalmu, karena perjalanan
itu panjang. Ikhlaslah amalmu, karena pengintai itu amat jeli



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

Tesis ini menganalisis undang-undang pendidikan nomor 20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional dalam perspektif pendidikan Islam. secara spesifik permasalahan yang dibahas meliputi: bagaimana hakikat tujuan pendidikan nasional menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 ?, bagaimana hakikat tujuan pendidikan dalam konsep Islam ?, serta bagaimana perspektif Islam terhadap tujuan pendidikan nasional ?

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui hakikat tujuan dari pendidikan nasional dan hakikat tujuan pendidikan Islam serta mengetahui bagaimana persepektif Islam terhadap tujuan pendidikan nasional. Kajian ini menggunakan metode penelitian literature (library research) juga bersifat deskriptif dan tela'ah komparatif-integratif. Yang dalam operasionalisasinya digunakan pendekatan kualitatif melalui analisis logis.

Hasil kajian dengan *tela'ah integratif* antara tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Islam memberikan kesimpulan sebagai berikut: (1) kompetensi kecerdasan, keimanan, memiliki pengetahuan, cakap dan kreatif, serta memiliki kesehatan jasmani juga kepribadian yang mandiri, merupakan manifestasi integritas dan keseimbangan jasmani akal dan rohani; (2) kompetensi iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia adalah merupakan perwujudan dari integritas dan keseimbangan antara ibadah dan mu'amalah serta keseimbangan antara dunia dan akhirat; (3) kompetensi memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab merupakan pengejawantahan integritas dan keseimbangan individu dan sosial.

Bila diperhatikan secara seksama dari tela'ah integratif tersebut di atas terdapat isyarat untuk indikator iman dan taqwa merupakan induk dari indikator selanjutnya, yakni berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kepribadian yang mantap dan mandiri, rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan dengan demikian dalam persepektif Islam rumusan tujuan pendidikan nasional terdapat tumpang tindih antara satu sama lainnya. Sementara didasarkan kepada *tela'ah komparatif* antara tujuan pendidikan nasional dengan tujuan pendidikan Islam terdapat satu konklusi bahwa unsur enerjikitas (*himmatul ula*) dalam tujuan pendidikan nasional kurang terakumulasi.

ABSTRACT

This thesis analyzes the ordinance of education number 20, year 2003, about Islamic education perspective on the objective of national education in Indonesia. Specifically, the problems include: How is the reality of national education number 20 year 2003?, How is the concept of Islamic education objective? and also, what is the perspective of Islam on national education objective?

The study aims to recognize the reality of national education objective and the reality of Islamic education objective as well, and also to know how is the perspective of Islam on national education objective. this research uses descriptive literature method (library research) and comparability integrative analysis, of wich implementation uses qualitative approach through logical analysis.

The result of study comes to the following conclusion: (1) intellectual competency, belief in God, achieving knowledge, intelligent and creative, healthy, and also self-supporting personality, representing integrity and corporeal balance, mind and spiritual; (2) competence of believing in God the only One God and having glorious behavior representing integrity and balance between religious service and social service (muamalah) in the world and the Hereafter; (3) competence of being self-supporting and settled personality, becoming democratic and responsible citizen representing personal integrity, social and individual balance as well.

The thorough attention of the above integrative study brings about indicators of beliefs and faiths for the next ones, that is, having glorious behavior, mastering knowledge and skill, self-supporting and settled personality, having sense of social and national responsibility. Thereby, based on Islam perspective, there are some overlaps joining among others in the formula of national education objectives. Meanwhile through comparability study of national education objectives and Islamic adegation aims, we come to the conclusion that the energetic factor (himmatu-ula) of national education objectives seems less accumulative.

Kata Pengantar

Puji syukur saya panjatkan kehadirat *Ilahi Rabbi* shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw. Alhamdulillah berkat karunia Allah SWT saya dapat menyelesaikan tesis "*Analisis Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Tujuan Pendidikan Nasional Dalam Persepektif Pendidikan Islam (Tela'ah Tujuan Pendidikan Nasional)*" sebagai tugas akhir dari rangkaian tugas akademik selama mengikuti program Pasca Sarjana Magister Studi Islam (S-2) di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta tahun akademik 2004-2005

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya baik moril maupun materil semenjak perjalanan perkuliahan sampai tugas akhir pembuatan tesis. Ucapan terima kasih terutama saya sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Usman Abubakar, MA sebagai dosen pengampu dan pembimbing pembuatan tesis. Dengan keikhlasan dan keramahannya saya merasa termotivasi untuk segera menuntaskan berbagai tugas perkuliahan hingga tugas akhir penyelesaian pembuatan tesis, semoga keikhlasan dan keramahan bapak dirahmati Allah SWT
2. Dewan Akademik dan pengelola penyelenggara MSI UII demikian juga para dosen pengampu yang telah memeberikan pelayanan terbaiknya hingga perkuliahan selesai tanpa hambatan yang berarti. Semoga MSI UII semakin berjaya.

3. Orang tua, Istri, saudara, dan anak-anakku tercinta, berkat dukungan dan dorongannya alhamdulillah akhirnya dapat menyelesaikan belajar pada program MSI UII Yogyakarta. Yang menurut hemat penulis tanpa do'a dan restunya sangatlah berat untuk bisa menuntaskan belajar. Semoga Allah menjadikan keluarga kami keluarga yang *sakinah mawaddah warohmah* dan mengumpulkan kami kelak di *yaumul akhir* di *Jannautun Na'im*
4. Rekan-rekan seperjuangan baik ditempat kerja SMAN 2 Tarogong Garut maupun sekuliah di MSI UII atas dorongan moral serta adanya harapan baik dari mereka atas studi kami, semoga Allah meridoi perjuangan kita semua

Sebagai hasil kerja *'Ilmiyyah-Insaniyyah*, walaupun telah diusahakan secara maksimal agar selamat dari kekurangan, tetapi saya yakin banyak hal yang dapat diperbaiki untuk memenuhi harapan dari tujuan penelitian ini. Untuk itu kritik dan saran senantiasa saya harapkan dari kawan pemerhati dan pecinta pendidikan, semoga usaha Kita memberi manfa'at bagi terlaksananya tujuan pendidikan sebagaimana kehendak dan ridla Allah Swt. *Amin, Ya Rabbal 'Alamin*

Garut, Muharram 1425 H
Hormat Saya

Saepudin

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama,
Menteri Pendidikan dan Menteri kebudayaan RI

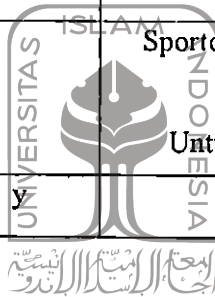
No. 158/ 1987 dan no. 0543 b/U/1987

Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------|-------------|----------------------------|
| ا | alif | - | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba' | b | - |
| ت | ta | t | - |
| ث | sa | s | S dengan titik di bawahnya |
| ج | jim | j | - |
| ح | ha | h | H dengan titik di bawahnya |
| خ | kha | kh | - |
| د | dal | d | - |
| ذ | zal | z | Z dengan titik di bawahnya |
| ر | ra | r | - |
| ز | za | z | - |
| س | sin | s | - |
| ش | syin | sy | - |
| ص | sad | s | S dengan titik di bawahnya |
| ض | dad | d | D dengan titik di bawahnya |
| ط | Ta | t | T dengan titik di bawahnya |
| ظ | za | z | Z dengan titik di bawahnya |
| ع | 'ain | ' | - |

| | | | |
|---|--------|---|---|
| غ | gain | g | - |
| ف | Fa' | f | - |
| ق | qaf | q | - |
| ك | kaf | k | - |
| ل | lam | l | - |
| م | Mim | m | - |
| ن | nun | n | - |
| و | Wawu | w | - |
| ه | Ha' | h | - |
| ء | hamzah | | Sportof, tetapi lambang ini tidak digunakan Untuk hamzah di awal kelas |
| ي | Ya' | | - |



B. Konsonan Rangkap

Konsonan Rangkap, termasuk tanda *Syaddah*, ditulis rangkap أحمدية
ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

جماعة Ditulis *Jama'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis t

كرامة الاولياء ditulis *karamatul-auliya*

D. Vocal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan *dammah* ditulis *u*,

E. Vokal Panjang

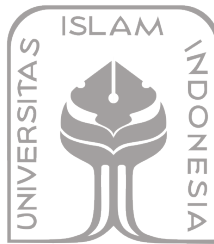
A Panjang ditulis *a*, panjang ditulis *ā*, dan *u* panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya

Fathah + *y* / tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + wawu mati ditulis *au*.

F. Vocal-vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan spostrof (').

أَنتُمْ Ditulis a'antum

مُؤَنَّث Ditulis mu'annas



G. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al- القرآن ditulis Al-Qur'an

2. Bila mengikuti huruf syamsiyah, huruf *l* diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya الشيعة ditulis as-Syi'ah

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

I. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut

شَيْخُ الْإِسْلَام Ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul - Islam*

**ANALISIS UNDANG-UNDANG NO. 20 TAHUN 2003 PASAL 3
TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL
DALAM PERSEPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM
(Tela'ah Tujuan Pendidikan Nasional)**

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| Halaman Judul..... | i |
| Halaman Persetujuan Pembimbing..... | ii |
| Halaman Pengesahan | iii |
| Abstrak | iv |
| Kata Pengantar | v |
| Pedoman Transliterisasi Arab-Latin | vi |
| Daftar Isi | vii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 12 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 13 |
| D. Telaah Pustaka | 14 |
| E. Kerangka Teori | 19 |
| F. Metode Penelitian | 31 |
| G. Sistematika Pembahasan | 34 |
| BAB II HAKIKAT TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL DALAM UNDANG-UNDANG NO. 20 TAHUN 2003 | |
| A. Pancasila sebagai Way Of Life Negara | 36 |
| B. Pendidikan Nasional menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 | 45 |
| C. Kompetensi Tujuan Pendidikan menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 | |
| 1. Mencerdaskan Kehidupan Bangsa | 52 |
| 2. Mengembangkan Potensi Peserta Didik | 57 |

| | |
|---|----|
| a. Iman dan Taqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa | 57 |
| b. Berakhlak Mulia | 62 |
| c. Sehat Jasmani | 66 |
| d. Berilmu | 69 |
| e. Cakap dan Kreatif | 74 |
| f. Mandiri | 77 |
| g. Menjadi Warga Negara Yang Demokratis dan Bertanggung Jawab | 88 |

BAB III HAKIKAT TUJUAN PENDIDIKAN MENURUT ISLAM

| | |
|---|-----|
| A. Konsepsi Manusia Dalam Islam | 95 |
| B. Konsepsi Pendidikan Islam | 103 |
| C. Kompetensi Tujuan Pendidikan menurut Islam | 107 |
| 1. Tujuan Pendidikan Islam Secara Umum | 107 |
| 2. Tujuan Pendidikan Secara Khusus | 111 |
| a. Integritas Jasmani, Akal dan Rohani | 111 |
| b. Integritas Individu dan Sosial | 128 |
| c. Integritas Ibadah dan Mu'amalah | 136 |
| d. Integritas Dunia dan Akhirat | 138 |

BAB IV TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM

| | |
|---|-----|
| A. Pandangan Islam terhadap Kompetensi Tujuan Pendidikan nasional | |
| 1. Mencerdaskan Kehidupan Bangsa menurut Islam | 144 |
| 2. Mengembangkan Potensi Peserta Didik menurut Islam | 148 |
| a. Iman dan Taqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa menurut Islam | 148 |
| b. Berakhlak Mulia menurut Islam | 164 |
| c. Sehat Jasmani menurut Islam | 176 |
| d. Memiliki Ilmu menurut Islam | 181 |
| e. Cakap dan Kreatif menurut Islam | 183 |

| | |
|--|-----|
| f. Mandiri menurut Islam | 185 |
| g. Menjadi Warga Negara Yang Demokratis dan Bertanggung Jawab menurut Islam | 190 |
| B. Telaah Integratif-Komparatif atas Tujuan Pendidikan Nasional dan Tujuan Pendidikan Islam | 200 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 206 |
| B. Saran | 209 |

Lampiran-lampiran

Daftar Pustaka



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abdurrahman An Nahlawi, mengilustrasikan urgensi sebuah tujuan dengan mengemukakan :

*“Jika seseorang diperintahkan untuk berjalan pada jalan tertentu, tanpa mengetahui mengapa ia harus melakukan perjalanan itu, niscaya dia akan berjalan dengan ragu-ragu, bertolak dengan lemah, serta akan bertanya-tanya lalu mundur ke belakang. Tetapi jika dikatakan sekali lagi kepada orang ini, “Berjalanlah pada jalan ini, di ujung jalan nanti anda akan mendapatkan sebuah kebun yang indah”, sedangkan orang ini tengah lapar dan siap untuk makan, dia akan segera pergi dengan gembira dan senang hati, bahkan akan memotong jalan dengan tubuh yang tegar dan penuh kegigihan, serta dalam waktu yang relatif singkat. Apalagi kalau dilukiskan bahwa pemilik kebun itu adalah orang-orang yang dermawan yang akan mengajak seluruh utusan untuk makan bersama mereka di tepian air terjun dan air mancur, maka perjalanan itu akan cepat-cepat dilaksanakan”.*¹

Ilustrasi di atas menyimpulkan pada kita, tentang signifikansi tujuan dalam mengarahkan aktivitas hidup dan kehidupan serta mendorong untuk bekerja, pemberi semangat untuk mencapai keberhasilan. Dalam konteks ini, Islam menegaskan nilai sebuah aktivitas tergantung dari niat yang mendasarinya, Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَائِدِ اللَّيْسِ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمَنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

¹Abdurrahman an Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung, Dipenogoro, 1991), hal. 160

وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا تَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَجَرَ إِلَيْهَا (رواه البخاري)

“Al-Humaidi Abdillah bin Zubair telah menceritakan kepada kami ia berkata, Sufyan telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Yahya bin Sa'id al Anshari berkata, Muhammad bin 'Alqomah bin Waqash al Laisi berkata, Aku telah mendengar Umar bin Khathab ra. Di atas mimbar berkata, aku telah mendengar Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya nilai amal perbuatan itu tergantung kepada niat dan sesungguhnya setiap perkara tergantung kepada apa yang diniatkannya. Barangsiapa yang hijrahnya karena dunia yang hendak didupakannya atau karena wanita yang hendak dinikahinya maka hijrahnya itu sesuai dengan niat hijrahnya” (H.R Bukhari).²

Dari hadits di atas, dalam kitab *“Ta'lim al Muta'alim”* al Zurnuji menuliskan *“النَّيَّةُ هِيَ الْأَصْلُ فِي جَمِيعِ الْأَحْوَالِ”*³ (Niat itu merupakan pokok dari segala perbuatan). Artinya segala aktivitas hidup dan kehidupan dilandasi oleh niat dan niat itu diartikulasikan dalam sebuah tujuan, sedangkan tujuan dalam kehidupan adalah apa yang telah direncanakan oleh manusia sebagai frame work dan untuk mengaktualisasikannya manusia menata tingkah lakunya. Islam menandakan bahwa hakikat kehidupan manusia adalah perjalanan seorang hamba menuju Tuhannya, maka secara otomatis orientasi kehidupan manusia terpusat pada satu grand idea “menyerahkan dan mengabdikan dirinya kepada Allah”. Sehingga ketika dihadapkan dengan orang-orang kafir yang tidak sadar akan tujuan hidupnya, Allah menyindir dengan sebuah pertanyaan, *“فَإِن تَذَهَبُونَ”*⁴ (maka kemanakah kalian akan pergi?). Ungkapan *Istifham* ini, menunjukkan dan mempertanyakan secara eksplisit tentang

² Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al Bukhari Juz 1, (Maktabah Dar al-Ihya al Kutub al Arabiyah, Indonesia, t.t). hal. 5-6

³ Burhan al Islam al Zurnuji, *Ta'lim al Muta'allim*, (Mesir, Maktabah al Nahdhah al Mishriyyah, t.t), hal. 90

⁴ Qs. Al Takwir [81] : 26

tujuan. al Quran menegaskan, persoalan tujuan merupakan sesuatu yang urgen dalam segala aktivitas kehidupan apalagi dalam aktivitas (tingkah laku) pendidikan.

Secara paedagogis, pendidikan merupakan upaya sadar dan bertujuan. Aktivitas pendidikan mengandung makna serangkaian proses kegiatan yang menuju ke arah tujuannya, sebab pekerjaan tanpa tujuan yang jelas akan menimbulkan keragu-raguan dan ketidakmenentuan “*Indeterminisme*” dalam prosesnya, apalagi kegiatan mendidik dengan sasaran ranah psikologis yang masih berada pada taraf perkembangan, tentunya tujuan merupakan faktor yang mutlak dalam proses pendidikan.

Adanya tujuan yang jelas, materi pelajaran dan metode-metode yang dipergunakan, tentunya akan mendapat bentuk serta potensialitas yang akan sejalan dengan grand idea yang terkandung dalam tujuan pendidikan. Komponen-komponen yang terkandung dalam kegiatan pendidikan, memiliki jalinan yang inheren dan tidak bertentangan, dan tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam proses pendidikan. Oleh karena fungsi-fungsi yang dipikul oleh tujuan pendidikan dalam lingkup mendidik.

Dalam kegiatan pendidikan, tujuan pendidikan memiliki beberapa fungsi. **Pertama, mengarahkan aktivitas mendidik.** Artinya tujuan pendidikan berfungsi untuk merumuskan dan mengadakan pembatasan aktivitas pendidikan secara jelas. Tanpa tujuan yang jelas dan tegas, proses pendidikan tidak akan berjalan efektif dan efisien, kesalahan dalam menggunakan metode

dan penerapan materi serta tidak melakukan evaluasi sehingga kegiatan pendidikan tidak terarah.

Kedua, Mengakhiri aktivitas Pendidikan. Aktivitas pendidikan akan berakhir jika tujuan pendidikan telah tercapai, kegagalan aktivitas pendidikan sering diakibatkan tidak jelasnya rumusan tujuan pendidikan, oleh karena suatu proses maka aktivitas pendidikan akan berakhir pada saat tujuan pendidikan tercapai.⁵ **Ketiga, Membatasi dan mempengaruhi suatu lingkup usaha pendidikan sesuai dinamikanya.** Pendidikan merupakan proses yang di dalamnya ada usaha pokok dan parsial yang saling terkait, usaha pokok mengandung tujuan yang bersifat lebih umum sedangkan usaha parsial bersifat lebih spesifik. **Keempat, Motivator dan spirit untuk melaksanakan pendidikan.** Tanpa adanya perumusan tujuan pendidikan, aktivitas pendidikan akan kehilangan pedoman dan berakhir dengan kegagalan disebabkan kehilangan motivator dan spirit dalam melaksanakan pendidikan.

Pada hakikatnya, tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai. Nilai adalah daya pendorong dalam hidup serta memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang.⁶ Nilai juga diartikan sesuatu yang berharga, yang berguna, yang indah, yang memperkaya bathin. Nilai bersumber pada budi yang berfungsi mendorong, mengarahkan sikap dan perilaku manusia.⁷ Dari sisi ini, maka tujuan pendidikan dapat diidentifikasi sebagai bidang kajian filsafat, khususnya filsafat tentang

⁵ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1994), hal. 119

⁶ Yvon Ambrose, *Pendidikan Nilai*, dalam EM. K. Kaswardi (ed), *Pendidikan Nilai memasuki Tahun 2000*, (Jakarta, Gramedia, 1993), hal. 24-25

⁷ Lab. IKIP Malang, Pengantar Darji Darmodiharjo & Sutopo Yuwono, *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi*, (Malang, Laboratorium, 1994), hal. 22

manusia dalam kedudukannya sebagai makhluk *Imanen* dengan segala harapan dan kebutuhannya baik yang bersifat duniawi maupun ukhrowi.⁸

Secara filosofis, diskursus tentang tujuan pendidikan menggiring kita untuk memperbincangkan dua hal. **Pertama**, tujuan hidup atau lebih tegasnya tujuan hidup manusia dikarena tujuan pendidikan pada dasarnya sama dengan tujuan hidup manusia. Pendidikan hanyalah merupakan alat dan proses yang dilakukan manusia untuk keberlangsungan hidupnya (survival), baik secara individual ataupun komunal.⁹ Pada tataran lain manusia dididik untuk mencapai tujuan hidupnya,¹⁰ sedangkan tujuan hidup itu sendiri ditentukan oleh pandangan hidup setiap manusia. Menurut J.S. Eliot, dalam pendidikan yang amat penting itu adalah tujuannya diambil dari pandangan hidupnya atau nilai-nilai yang dianut dalam hidup dan kehidupannya.¹¹ **Kedua**, sifat-sifat asal “fithrah” manusia. Sebab pada manusia itulah dicita-citakan sesuatu yang ditanamkan oleh pendidikan.¹² Dari sudut pandang ini, tujuan lebih tepatnya diidentifikasi sebagai dunia cita, yakni suasana ideal yang akan diwujudkan.¹³ Nilai-nilai ideal itu diwujudkan dalam suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan dengan harapan akan mempribadi dan mewarnai pola kepribadian manusia, sehingga nampak dalam perilaku lahiriahnya “Akhlak”. Dengan kata

⁸ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 51

⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisis Psikologis dan Pendidikan*, (Jakarta, Pustaka Al Hasan, 1989). hal. 33 lihat Hasan langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta, Pustaka Al Hasan, 1988). hal. 305

¹⁰ Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 1986). hal. 19

¹¹ Nelsen F. Du Bois (ae.al), *Educational Psychology and Instructional Decisionis*, (Homewood, Illonis, The Donsey Press, 1979), hal. 14

¹² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hal. 33. lihat pula Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Op.Cit, hal. 305

¹³ Zuharini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1992), hal. 159

lain, perilaku lahiriah adalah cermin yang memproyeksikan nilai-nilai ideal yang telah tertanam dalam jiwa manusia sebagai produk dari proses kependidikan.¹⁴

Jika perumusan tujuan pendidikan ditentukan oleh pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianut di dalam kehidupan, maka secara politis pandangan hidup “filsafat hidup” manusia itu kedudukannya meningkat menjadi filsafat negara. Sehingga perumusan tujuan pendidikan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan negara harus mengacu kepada filsafat yang dianut oleh negara itu. Dengan kata lain, pandangan hidup suatu bangsa akan menentukan tujuan suatu proses pendidikan, sehingga aktivitas pendidikan suatu bangsa tidak akan sama dengan bangsa lainnya dikarena adanya perbedaan pandangan hidup suatu bangsa, sehingga tujuan Pendidikan pun akan berbeda.¹⁵

Pandangan hidup yang dianut bangsa Indonesia adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, sebagai artikulasi dari nilai hidup yang tumbuh dan berkembang dalam diri manusia Indonesia. Sebuah nilai yang mempribadi pada setiap manusia Indonesia adalah nilai-nilai luhur Pancasila, maka secara otomatis, manusia yang hendak diwujudkan dalam aktivitas pendidikan Indonesia adalah manusia yang kepribadiannya mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila.

Pancasila adalah dasar dan filsafat negara Indonesia, Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alinea keempat menegaskan :

¹⁴ M. Arifin, Loc. Cit

¹⁵ Syahminan Zaini, Op. Cit, hal. 14. lihat pula Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 16

“Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintahan negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada : Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”.

Secara hirarkis, tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional di atas, menempati urutan tertinggi dalam deretan tujuan pendidikan Indonesia. Kenyataan ini menurut penuturan Warsya W. Bachtiar, mengandung pengertian bahwa praktek pendidikan Nasional semuanya mengarah ke tujuan pendidikan nasional itu. Persoalannya, karena tujuan pendidikan nasional itu masih bersifat abstrak, dibutuhkan adanya upaya penjabaran terhadap tujuan yang abstrak itu.¹⁶

Dalam tataran Operasional, yang bertanggung jawab untuk menjabarkan tujuan pendidikan adalah pendidik. Hal ini disebabkan karena tujuan pendidikan ditentukan oleh pendidik sebagai orang yang mengarahkan proses pendidikan. Dengan kata lain, tujuan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari tujuan hidup pendidik. Pendidikan baru akan mempunyai tujuan apabila pendikinya sendiri sadar akan tujuan hidupnya, maka ketika pendidik tidak mengenali tujuan hidupnya, implikasinya arah prilaku pendidik akan tidak jelas, dan tujuan pendidikan yang akan dicapai menjadi kabur.

¹⁶ Harsya. W. Bachtiar, *Bobot Kebudayaan Bangsa masih Kurang dalam Pendidikan Kita*, dalam *Mimbar Pendidikan*, No. 2 Tahun VIII Juli 1989, h. 9

Oleh sebab itu sebelum mulai menentukan tujuan pendidikan, pendidik hendaknya sudah memiliki hirarki nilai-nilai, karena tujuan pendidikan berkaitan erat dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh pendidik dalam hidupnya. Lebih dari itu, karena pemilihan merupakan proses penilaian, maka ketika pendidik telah menentukan pilihannya untuk menjadi pendidik, sesungguhnya ia telah mengutamakan sebagian nilai atas sebageian nilai yang lain.

Jika penjabaran, penterjemahan, dan upaya untuk mengkritisi tujuan pendidikan itu adalah tugas dan tanggung jawab seorang pendidik, maka jika pendidiknya seorang muslim, sudah barang tentu nilai-nilai luhur dari ajaran Islamlah yang dijadikan acuan untuk menjabarkan tujuan pendidikan itu.

Secara filosofis, Ali Khalil Abu al Aynayn menuliskan dalam bukunya yang berjudul "*Falsafah al Tarbiyah al Islamiyah fi al Qur'an al Karim*", nilai-nilai dalam Islam terdiri dari dua bagian, Pertama, *al Qiyam al assasiyah* (Nilai-nilai asasi) maksudnya adalah *al Qiyam al ruhiyyah* (nilai-nilai ruhiyah), nilai ini berhubungan dengan keimanan kepada Allah sebagai *al Mastal 'Ali* (norma tertinggi). Keimanan inilah yang membuat seorang muslim meyakini keesaan Allah secara murni, keimanan yang membuatnya insyaf bahwa dirinya merupakan bagian dari kesatuan kosmos yang serba teratur dan saling berpengaruh. Implikasinya, dalam segala perasaan, pikiran dan perbuatannya akan senantiasa berorientasi kepada Allah semata. Di bawah nilai *al Qiyam al ruhiyyah* yang lainnya adalah *al Qiyam al Ubudiyah* (nilai-nilai kehambaan), yang berhubungan dengan segala urusan hidup manusia

baik secara pribadi (nilai individu) maupun orang lain (nilai social), dua nilai ini mencakup banyak nilai seperti Intelektual, diri, material, etis dan estetis. **Kedua, *al Qiyam al fariyyah*** (nilai-nilai parsial) nilai ini merupakan urunan dari nilai-nilai asasi, dan nilai-nilai parsial ini mesti mengacu kepada nilai-nilai asasi.¹⁷

Yvon Ambroise menuliskan jika nilai itu dilihat dari sisi instrumen manusiawi, maka nilai memiliki dua dimensi yakni *Intelektual* dan *Emosional*. Kombinasi dua dimensi ini menentukan suatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan, apabila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, dimensi Intelektual lebih dominan ketimbang dimensi emosionalnya. Kombinasi tersebut dinamakan *norma* atau *prinsip*.¹⁸ Kasih sayang, persaudaraan, pemaaf dan sebagainya adalah norma atau prinsip dalam dimensi intelektual, namun semuanya bias berperan sebagai nilai dalam dimensi emosional yang terwujud dalam tingkah laku ataupun pola pikir.

Nilai-nilai ideal Islam yang dijadikan dasar untuk merumuskan dan menetapkan tujuan pendidikan adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan hakikat manusia, kedudukannya di dunia dan akhir hidupnya. Hajid 'Arsyan al Kailani menuturkan bahwa secara filosofis, Islam menetapkan manusia itu adalah makhluk Allah yang memiliki *multi relasi*, ia berhubungan dengan sang Khalik (al 'alaqat bainal Khalik wa al Insan), berhubungan dengan alam (al 'alaqat bainal insane wa al kaon), berhubungan dengan manusia lain ('alaqat al insane bi al insane), berhubungan dengan kehidupan dunia ('alaqat

¹⁷ Ali Khalil Abu al Aynayn, *Filsafat al Tarbiyah al Islamiyah fi al Qur'an al Karim*. (Kairo, Dar al Fikr, 1980), hal. 149-153

¹⁸ Yvon Ambroise, hal. 24-25

bainal insane bi al hayat), berhubungan dengan kehidupan akhirat ('alaqat bainal insan bi al akhirat).¹⁹

Manusia hidup diarahkan untuk memenuhi relasi-relasi di atas, ketika satu pola hubungan terabaikan oleh manusia, maka akan berimplikasi terhadap pola hubungan lainnya. Berdasarkan pemikiran tersebut, Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan aktivitas bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut Islam, yakni kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam,²⁰ juga sebagai upaya untuk menghasilkan perwujudan manusia yang berguna baik secara individu maupun sosial serta istiqomah dalam mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan baik dengan Allah, manusia lainnya ataupun makhluk lainnya dan dapat mengambil manfaat "I'tibar" yang lebih dari kehidupan ini untuk kepentingan kehidupan dunia dan akhirat.²¹

Dalam Islam, pendidikan merupakan upaya membentuk kepribadian manusia yang berilmu dan religius, memahami dan berupaya mewujudkan kehidupan secara optimal dan sempurna yang antara lain, **Pertama**, Kebaikan akal yang mengacu pada *Intelektualisme, profesionalisme* dan *sifat Objektif rasional*. **Kedua**, Kebaikan Jiwa yaitu *Kejelian, kecermatan*, dan *kesempurnaan* dalam sikap dan tingkah lakku. **Ketiga**, Kebaikan usaha yang

¹⁹ Hajid 'Arsyan al Kailani, *Falsafat al Tarbiyah al Islamiyah*, (Mekkah al Mukarramah, Maktabah Hadi, 1987), hal. 83

²⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, PT Al Ma'arif, 1989), hal. 23

²¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1992), hal. 31

mengacu pada *keterpaduan, kebermanfaatan, dan kepedulian* sesama manusia sebagai makhluk Allah swt. Pendidikan bagi Islam, unsur-unsur kemanusiaan dan agama mesti selaras dengan ajaran, hukum, dan nilai-nilai aqidah Islam, dasar pendidikan ini membuktikan pada kita bahwa Islam selalu fleksibel namun tegas dan pasti dalam melaksanakan penyesuaian dengan kemajuan, perubahan dan tuntutan zaman, karena pada hakikatnya Islamlah yang memberi inspirasi dalam perubahan kemajuan.

Dalam proses pendidikan, dapat diserap dan dimanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Upaya penyerapan yang ditempuh tentunya yang relevan dengan tuntunan Agama Islam yang memandang manusia sebagai penguasa IPTEK. Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan aspek sampingan dari kerinduan seorang hamba kepada Allah swt sebagai sang Kholik. Sehingga manusia yang dihasilkan oleh pendidikan dalam Islam, haruslah merupakan manusia religius yang selalu berserah diri dan mengesakan “Tauhid” Allah swt. Penguasaan IPTEK harus tetap berpegang dan berpedoman kepada ajaran Islam, sehingga IPTEK yang amaliah dan Amal yang ilmiah dapat terwujud menjadi nilai-nilai ubudiyah. Sampai di sini, menunjukkan pada kita bahwa Islam disamping sebagai Agama yang benar, tetapi juga memberikan pedoman, arah, cara dan tatanan hidup manusia.

Dari asumsi-asumsi di atas, pendidik muslim mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap upaya penterjemahan, penjabaran dan mengkritisi Tujuan Pendidikan yang dalam hal ini Tujuan Pendidikan Nasional. Paling tidak ada tiga hal yang harus diperhatikan tentang Tujuan pendidikan

Nasional, **Pertama**, hakikat tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, sebagai arah, pedoman dan kontrol pendidikan nasional. **Kedua**, hakikat tujuan Pendidikan menurut Islam. **Ketiga**, Pandangan Islam terhadap Tujuan Pendidikan Nasional.

Esensi dari persoalan-persoalan di atas, akan dikaji dalam tesis dengan judul “**Analisis Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional Menurut Islam (Telaah Tujuan Pendidikan Nasional)**”.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapatlah diidentifikasi permasalahan yang hendak dicari jawabannya dalam penelitian ini dan dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang antara lain:

1. Bagaimana hakikat tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 ?
2. Bagaimana hakikat tujuan Pendidikan dalam konsep Islam ?
3. Bagaimana Perspektif Islam terhadap Tujuan Pendidikan Nasional ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Melihat uraian latar belakang dan rumusan masalah yang hendak dicari jawabannya, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini diharapkan :

Pertama, untuk mengetahui hakikat tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Dengan diketahuinya Hakikat tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam

Undang-Undang nasional, maka landasan filosofis aktivitas pendidikan Nasional dapat dimengerti untuk dijadikan justifikasi, identifikasi aktivitas pendidikan bagi pendidik dalam melakukan atau tidak melakukan aktivitas Pendidikan nasional.

Kedua, untuk mengetahui hakikat tujuan Pendidikan dalam Islam. Dengan diketahuinya hakikat tujuan pendidikan dalam Islam, berarti seorang pendidik muslim mengetahui petunjuk dasar filosofis Pendidikan dalam Islam, sehingga dalam tataran praktis pelaksanaan aktivitas pendidikan dapat dijalankan sesuai dengan model atau formulasi Pendidikan dalam Islam melalui proses analogi “Qiyas”, mengingat Agama Islam merupakan nilai-nilai luhur yang diyakini seorang muslim.

Ketiga, untuk mengetahui pandangan Islam terhadap tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003. sehingga mempermudah bagi pendidik muslim untuk menyusun dan memformulasikan aktivitas Pendidikan nasional dalam bingkai tujuan Pendidikan menurut Islam.

D. Telaah Pustaka

Gerakan reformasi di Indonesia, memberikan dampak yang mendasar pada tata pemerintahan baik infra struktur maupun supra struktur dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hubungannya dengan dunia pendidikan, prinsip-prinsip reformasi berpengaruh terhadap kandungan, proses, dan manajemen sistem pendidikan. Selain itu, ilmu pengetahuan dan

teknologi berkembang pesat dan memunculkan tuntutan baru untuk melakukan perubahan terutama perubahan dalam pendidikan.

Pembaharuan sistem pendidikan nasional dilakukan untuk memperbaharui, visi, Misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Pendidikan nasional mempunyai Visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memperdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas, sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Lahirnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, merupakan revisi terhadap Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 atau Undang-Undang lainnya tentang pendidikan Nasional. Hal ini ditegaskan dalam Bab XXII pasal 76 yang menyatakan

“Pada saat mulai berlakunya undang-undang ini, Undang-Undang Nomor 48/Prp./1960 tentang Pengawasan pendidikan dan Pengajaran Asing (Lembaran Negara Tahun 1960 Nomor 155, Tambahan Lembaran Negara Nomor 2130) dan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Tahun 1989 Nomor 6, Tambahan Lembaran Negara nomor 3390) dinyatakan tidak berlaku”.

Dalam penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional,²² Misi Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut :

1. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia.

²² -----, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Republik Indonesia Tahun 2003*, (Jakarta, Cv. Eko Jaya, 2003), h. 34

2. Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar.
3. Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral.
4. Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan Ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global.
5. Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan RI.

Dari Misi pendidikan nasional di atas, maka dapat ditarik rumusan tujuan pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam Bab II Pasal 3 yang berbunyi :

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.*²³

Menurut Syahminan Zaini, dalam Bukunya *“Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam”*²⁴ menuliskan Jika perumusan tujuan pendidikan ditentukan oleh pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianut di dalam kehidupan, maka secara politis pandangan hidup “filsafat hidup”

²³ ———, Op. Cit, h. 7

²⁴ Syahminan Zaini, Op. Cit, h. 14

manusia itu kedudukannya meningkat menjadi filsafat negara. Sehingga perumusan tujuan pendidikan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan negara harus mengacu kepada filsafat yang dianut oleh negara itu. Dengan kata lain, pandangan hidup suatu bangsa akan menentukan tujuan suatu proses pendidikan, sehingga aktivitas pendidikan suatu bangsa tidak akan sama dengan bangsa lainnya karena adanya perbedaan pandangan hidup suatu bangsa, sehingga tujuan Pendidikan pun akan berbeda.

Secara hirarkis, tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional di atas, menempati urutan tertinggi dalam deretan tujuan pendidikan Indonesia. Kenyataan ini menurut penuturan Warsya W. Bachtiar, mengandung pengertian bahwa praktek pendidikan Nasional semuanya mengarah ke tujuan pendidikan nasional itu. Persoalannya, karena tujuan pendidikan nasional itu masih bersifat abstrak, dibutuhkan adanya upaya penjabaran terhadap tujuan yang abstrak itu.²⁵

Dalam tataran Operasional, yang bertanggung jawab untuk menjabarkan tujuan pendidikan adalah pendidik. Hal ini disebabkan karena tujuan pendidikan ditentukan oleh pendidik sebagai orang yang mengarahkan proses pendidikan. Dengan kata lain, tujuan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari tujuan hidup pendidik. Pendidikan baru akan mempunyai tujuan apabila pendidiknya sendiri sadar akan tujuan hidupnya, maka ketika pendidik tidak mengenali tujuan hidupnya, implikasinya arah perilaku pendidik akan tidak jelas, dan tujuan pendidikan yang akan dicapai menjadi kabur.

²⁵ Harsya. W. Bachtiar, Op. Cit, h. 9

M. Arifin dalam "*Filsafat Pendidikan Islam*"²⁶ menuliskan, tujuan pendidikan memiliki beberapa fungsi. **Pertama, mengarahkan aktivitas mendidik.** Artinya tujuan pendidikan berfungsi untuk merumuskan dan mengadakan pembatasan aktivitas pendidikan secara jelas. Tanpa tujuan yang jelas dan tegas, proses pendidikan tidak akan berjalan efektif dan efisien, kesalahan dalam menggunakan metode dan penerapan materi serta tidak melakukan evaluasi sehingga kegiatan pendidikan tidak terarah.

Kedua, Mengakhiri aktivitas Pendidikan. Aktivitas pendidikan akan berakhir jika tujuan pendidikan telah tercapai, kegagalan aktivitas pendidikan sering diakibatkan tidak jelasnya rumusan tujuan pendidikan, oleh karena suatu proses maka aktivitas pendidikan akan berakhir pada saat tujuan pendidikan tercapai.

Ketiga, Membatasi dan mempengaruhi suatu lingkup usaha pendidikan sesuai dinamikanya. Pendidikan merupakan proses yang di dalamnya ada usaha pokok dan parsial yang saling terkait, usaha pokok mengandung tujuan yang bersifat lebih umum sedangkan usaha parsial bersifat lebih spesifik. **Keempat, Motivator dan spirit untuk melaksanakan pendidikan.** Tanpa adanya perumusan tujuan pendidikan, aktivitas pendidikan akan kehilangan pedoman dan berakhir dengan kegagalan disebabkan kehilangan motivator dan spirit dalam melaksanakan pendidikan.

Dari semua literatur tentang Pendidikan, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang tujuan pendidikan akan mengacu pada dua hal. **Pertama,**

²⁶ M. Arifin, Op. Cit, h. 117-119

tujuan hidup atau lebih tegasnya tujuan hidup manusia dikarena tujuan pendidikan pada dasarnya sama dengan tujuan hidup manusia. Pendidikan hanyalah merupakan alat dan proses yang dilakukan manusia untuk keberlangsungan hidupnya (survival), baik secara individual ataupun komunal.²⁷ Pada tataran lain manusia dididik untuk mencapai tujuan hidupnya,²⁸ sedangkan tujuan hidup itu sendiri ditentukan oleh pandangan hidup setiap manusia. Menurut J.S. Eliot, dalam pendidikan yang amat penting itu adalah tujuannya diambil dari pandangan hidupnya atau nilai-nilai yang dianut dalam hidup dan kehidupannya.²⁹

Kedua, sifat-sifat asal “fithrah” manusia. Sebab pada manusia itulah dicita-citakan sesuatu yang ditanamkan oleh pendidikan. Dari sudut pandang ini, tujuan lebih tepatnya diidentifikasi sebagai dunia cita, yakni suasana ideal yang akan diwujudkan.³⁰ Nilai-nilai ideal itu diwujudkan dalam suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan dengan harapan akan mempribadi dan mewarnai pola kepribadian manusia, sehingga nampak dalam perilaku lahiriahnya “Akhlmaq”. Dengan kata lain, perilaku lahiriah adalah cermin yang memproyeksikan nilai-nilai ideal yang telah tertanam dalam jiwa manusia sebagai produk dari proses kependidikan.³¹

²⁷ Hasan Langgulung, *Op. Cit*, h. 33 lihat Hasan langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta, Pustaka Al Hasan, 1988), hal. 305

²⁸ Syahminan Zaini, *Op. Cit*, hal. 119

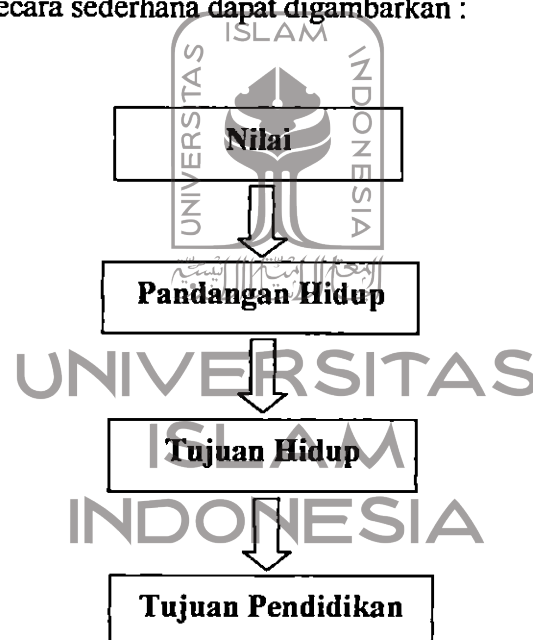
²⁹ Nelsen F. Du Bois (ae.al), *Op. Cit* hal. 14

³⁰ Zuharini, *Op. Cit*, hal. 159

³¹ M. Arifin, *Loc. Cit*

E. Kerangka Teori

Tujuan Pendidikan pada hakikatnya adalah kristalisasi nilai-nilai hidup, dikarenakan pendidikan dirumuskan berdasarkan tujuan hidup yang lahir dari pandangan hidup, sedangkan pandangan hidup sendiri merupakan kristalisasi nilai-nilai yang dimiliki seseorang. Dengan kata lain, nilai yang diyakini seseorang menjadi pandangan hidup seseorang, pandangan hidup itu sendiri melahirkan tujuan hidup dan dari tujuan hidup itu lahirnya tujuan pendidikan. Maka secara sederhana dapat digambarkan :

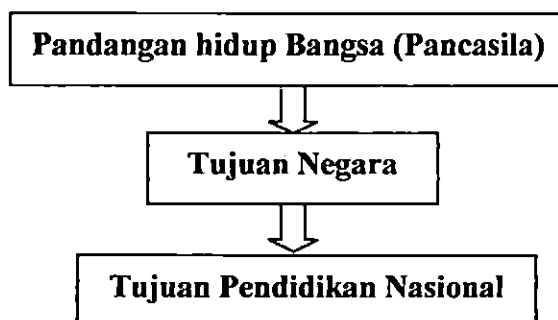


Menurut penuturan Hasan Waliono, sumber nilai yang dipakai bangsa Indonesia dalam mengacu norma prilakunya terbagi empat. **Pertama**, nilai universal yaitu nilai umum yang berlaku di masyarakat dan patuhi oleh masyarakat. **Kedua**, nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran agama yang berkembang (nilai Agama) yang berlaku sebagai norma kehidupan beragama bagi bagi penganutnya. **Ketiga**, nilai-nilai moral yang bersumber dari tradisi

suku-suku bangsa Indonesia (nilai etnik) yang berlaku sebagai norma dalam kelompok etnik bersangkutan. **Keempat**, nilai Pancasila yang berlaku sebagai norma bagi setiap warga negara dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat.³²

Secara nasional dari keempat sumber nilai itu, Pancasila merupakan sumber utama bagi bangsa Indonesia yang dijadikan acuan norma kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Sehingga nilai pancasila dapat diterima sebagai *pandangan hidup bangsa "filsafat hidup" dan dasar negara "filsafat Negara"* Indonesia. Dan apabila disistematisasi, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan nasional dirumuskan berdasarkan tujuan hidup bangsa Indonesia, sedangkan tujuan hidup bangsa Indonesia didasarkan pada filsafat Negara yaitu Pancasila. Dengan kata lain, hakikat tujuan pendidikan nasional adalah cerminan dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Tentang sumber nilai yang dijadikan rumusan tujuan pendidikan nasional, dapat dilihat dari skema sebagai berikut :



³² Hasan Waliono, *Konsep Manusia Beriman dan Bertakwa sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional "Sebuah Analisis Situasional"*, Makalah seminar dalam Rangka Dies Natalis IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1990, hal. 4-5

Dari skema di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai yang tepat dijadikan pisau analisis untuk menelaah hakikat tujuan pendidikan nasional, adalah nilai-nilai yang tercantum dalam Pancasila. Ada lima nilai yang tercantum dalam Pancasila sebagai norma bagi setiap warga negara dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Nilai-nilai itu antara lain, **Pertama**, Nilai ketuhanan Yang Maha Esa, esensinya adalah keimanan kepada Tuhan. **Kedua**, Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, esensinya adalah kemanusiaan (kesesuaian dengan hakikat manusia). **Ketiga**, Nilai Persatuan Indonesia, esensinya adalah persatuan dan kesatuan. **Keempat**, Nilai Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan /perwakilan, esensinya adalah gotong royong. **Kelima**, Nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, esensinya adalah keadilan.³³

Kristalisasi nilai-nilai Pancasila di atas, diupayakan menjadi jati diri setiap manusia Indonesia melalui pendidikan. Sehingga pendidikan yang dicanangkan adalah pendidikan yang berupaya dan berorientasi membentuk manusia Indonesia yang kepribadiannya mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila.

Sistem pendidikan nasional adalah suatu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu sama lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang pendidikan nasional dalam BAB II pasal 3 disebutkan rumusan tujuan pendidikan nasional, yang antara lain :

³³ Sunoto, *Mengenal Filsafat Pancasila Pendekatan melalui Metafisika Logika Etika*, (Yogyakarta, Hanindita. 1985), hal. 59-68

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.*³⁴

Apabila diperhatikan dengan seksama, ada dua sasaran pokok yang ingin dicapai oleh pendidikan Indonesia, **Pertama** Kecerdasan kehidupan bangsa, dan **Kedua** Pengembangan manusia Indonesia seutuhnya.

Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang menyadari kemampuannya, memahami kedudukan dan peran dalam pergaulan antar bangsa, memiliki proyeksi masa depan yang tidak terlepas dari masa kini dan masa silam serta mengerti masalah dan cara menanggulangnya. Sementara mencerdaskan bangsa berarti :

1. Meningkatkan potensi manusiawi yang meliputi kawasan akal, rasa, akal budi, sikap, kemampuannya untuk berbuat, serta keterkaitannya kepada Tuhan Yang Maha Esa beserta hukum-hukum dan ajaran-ajarannya yang memberikan arti, bentuk-bentuk kegiatan, serta corak interaksi yang terjadi di dalam dirinya, dengan masyarakatnya dengan alam lingkungannya, dan dengan Tuhannya.
2. Meningkatkan kehidupan budaya bangsa dengan corak ke-bhineka tunggal ika-annya yang sesuai dengan sejarah budaya dan tujuan pengembangannya yang berdasarkan Pancasila dan mengakui Agama sebagai salah satu sumbernya.³⁵

³⁴ —, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia Tahun 2003 Jilid 3*. (Jakarta, Cv. Eko Jaya), hal. 7

³⁵ Yusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta, Gema Insani Perss, 1995), hal.78

Bila melihat rumusan Tujuan pendidikan nasional, maka manusia seutuhnya yang hendak dicapai oleh pendidikan nasional, paling tidak harus mempunyai 9 indikator antara lain : (1) beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) Sehat, (4) berilmu, (5) cakap, (6) mandiri, (7) menjadi warga negara yang demokratis (8) memiliki kepribadian yang mandiri, (9) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan memiliki rasa tanggung jawab kebangsaan. Kehidupan yang cerdas dan eksistensi manusia yang utuh merupakan orientasi dalam aktivitas pendidikan nasional menurut Undang-Undang Pendidikan nasional.

Pandangan Islam khususnya terhadap manusia, dapat dijadikan paradigma untuk memandang tujuan pendidikan nasional. Dalam filsafat pendidikan Islam, manusia itu adalah makhluk Allah yang memiliki multi relasi, selain ia berhubungan dengan al Khalik juga dengan makhluk lainnya seperti hubungan dengan alam, manusia lain, kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.³⁶ Maka tujuan pendidikan Islam, mengakumulasi dari keempat kategori relasi tersebut. **Pertama**, *mengakumulasi integritas dan keseimbangan jasmani, akal dan rohani*. Sebagai implikasi dari pandangan Islam yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk Allah yang memiliki tiga dimensi yaitu *jasmani, rohani dan akal*. Maka kemajuan dan kebahagiaan manusia tergantung dari keselarasan dan keharmonisan ketiga dimensi

³⁶ Hajid Arsyah al Kailani, Loc. Cit

tersebut.³⁷ Manusia adalah satu wujud yang utuh dengan unsur-unsur jasmani, rohani dan akal yang tali temali dan tidak dapat dipisahkan.³⁸

Dalam al Quran surat al Mu'minin ayat 12-14, Allah berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سَلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ . ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَاقَةً
فَخَلَقْنَا الْعَلَاقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لِحْمَاتٍ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ
فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (المؤمنون : 12-14)

“Dan sesungguhnya kami ciptakan manusia dari sari tanah dan kami jadikan sari tanah itu air mani terletak dalam tempat simpanan yang teguh (rahim). Kemudian dari air mani itu kami ciptakan segumpal darah lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging dan dari segumpal daging kami ciptakan tulang belulang, kemudian tulang belulang itu kami tutup (balut) dengan daging. Sesudah itu kami jadikan ia makhluk yang baru yakni manusia yang sempurna. Maka Maha suci Allah pencipta yang paling baik”.

Firman Allah dalam surat Shad ayat 71-72 :

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ طِينٍ . فَإِذَا سُوِّبَهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي
فَقَعُوا سَاجِدِينَ (ص : 71-72)

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat :”sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah”. Maka apabila telah kusempurnakan kejadiannya dan kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan) Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya”

Ayat-ayat Allah swt di atas, menerangkan kepada selain tentang asal mula kejadian manusia, juga menjelaskan bahwa penciptaan manusia merupakan bentuk sempurna dalam bentuk fisik “Tubuh” yang konkrit dan juga diberi ruh sebagai makhluk yang abstrak. Dan pengakuan al Quran

³⁷ Omar Mohammad al Toumy al Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*. Terj. (Bulan Bintang, Hasan Langgulung, Jakarta), 1979, hal. 130

³⁸ Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*. (Bandung, al Ma'arif, 1993), hal. 31-32

terhadap aspek akal yang menjadi indikasi kemanusiaan manusia, dapat dilihat dalam al Quran surat al Anfal ayat 72 :

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصَّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يُعْقِلُونَ (الأنفال: 72)

“Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya di sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa pun”

Terminologi “Insan” menurut pandangan Islam, bukan hanya lembaga tubuhnya atau akal atau ruh, melainkan keseluruhannya saling melengkapi. Islam tidak dapat menerima materialisme yang terpisah dari ruh, atau spiritualisme yang terpisah dari materi. Karena materi tidaklah mutlak salah begitu juga sebaliknya spiritualisme tidak mutlak selamanya benar, yang diakui Islam adalah keterpaduan “kesenyawaan” antara keduanya.³⁹

Kedua, mengintegrasikan dan menyeimbangkan sisi individual dan sosial. Merupakan implikasi dari hakikat manusia sebagai makhluk individual yang utuh dan lengkap juga sebagai makhluk sosial yang saling ketergantungan dan berhubungan. Kemanunggalan tubuh dan jiwa yang diciptakan Allah swt merupakan satu diri “Individual” yang berbeda satu sama lainnya, setiap manusia sebagai satu diri menyebutnya “Aku” yang memiliki identitas dan jati diri masing-masing. Jati diri itu menyentuh aspek psikis (jiwa dan fisik (tubuh) di dalam kesatuan atau kemanunggalannya, setiap satu diri mengalami perkembangan dan berusaha merealisasikan diri “*self realization*” dan membentuk suatu lingkungan social untuk menemukan jati dirinya yang satu sama yang lain berbeda.

³⁹ Al-Syaibani, Op. Cit, h. 130-131

Penemuan jati diri “kemandirian” terbentuk melalui proses pertumbuhan “growth”, perkembangan “development” dan pembentukan diri “learning”. Di dalam perkembangan dan pembentukan diri itu setiap individu mewujudkan dirinya dan menemukan jati diri, sehingga mewarnai kemandirian yang berbeda satu sama lain. Dari proses tersebut, tumbuhlah kesadaran tentang keberadaannya sebagai individu, sehingga dengan kemandiannya ia mampu menyebut dirinya “aku”.

Dalam pola hubungan, manusia menjalani hakekat sosialitasnya yang hanya mungkin mewujudkan dirinya karena adanya orang lain. Dalam hubungan manusiawi yang efektif, setiap individu mampu melepaskan sikap egois dan individualitasnya, tanpa kehilangan individualitas dan kemandiannya. Egois menolak kehadiran orang lain, individualisme berwujud menutup diri terhadap keberadaan orang lain, sebaliknya di dalam individualitas setiap individu yang berkorelasi akan berkembang sosialitasnya bersamaan dengan semakin terwujud otonominya, yang memungkinkan terbentuknya masyarakat sebagai kebersamaan antara individu.⁴⁰

Ketiga, mengintegrasikan sekaligus menyeimbangkan aspek ibadah dan mu'amalah. Islam menegaskan bahwa bahwa manusia mengemban dua fungsi, yakni sebagai ‘abid dan sebagai khalifah di bumi. Sebagai khalifah di bumi, manusia berkewajiban mengurus, membudayakan sekaligus memakmurkan alam yang merupakan amanah Allah swt ini guna mencapai kebahagiaan. Tugas dan kewajiban itu merupakan realisasi dalam rangka

⁴⁰ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya, al Ikhlah, 1993), hal. 52-62

pengabdian manusia kepada sang khalik, dan selaras dengan tujuan diciptakan manusia oleh Allah swt. Firman Allah swt dalam surat al Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : 56)

“Dan aku semata-mata tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”

Allah swt menghadirkan syari’at, yakni peraturan-peraturan yang diciptakan Allah swt supaya manusia berpegang kepadanya di dalam berhubungan dengan TuhanNya, sesama manusia, hubungan dengan alam sekitarnya dan hubungan dengan kehidupannya. Berdasarkan prinsip ini, secara Islami jalan hidup manusia diatur pada dua sisi yang mendasar yaitu *sisi Ibadah* dan *sisi mu’amalah*. Dalam tataran ibadah, intinya mengatur hubungan manusia dengan TuhanNya, sedangkan dalam tataran mu’amalah mengatur pola hubungan manusia dengan kemaslahatan hidupnya. Kedua bidang ini mempunyai kaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, dalam arti keduanya harus bernilai ibadah sesuai dengan maksud tujuan diciptakan manusia oleh Allah swt.

Keempat, mengakumulasi integritas dan keseimbangan aktivitas kehidupan dunia dan akhirat. Pengakuan manusia tentang kehidupan di dunia dan di akhirat, menetapkan bahwa manusia yang hidup di dunia saat ini kelak dia akan hidup di akhirat. Tujuan hidup di dunia pada dasarnya merupakan jembatan kebahagiaan dan keselamatan bagi kehidupan di akhirat, dan untuk mencapainya manusia harus senantiasa berusaha hidup sesuai dengan

petunjuk-petunjuk “nilai-nilai Islami” dari Allah swt baik secara individual maupun secara sosial.⁴¹

Menurut M. Arifin, dimensi kehidupan yang mengandung nilai ideal Islami dapat dikategorikan dalam tiga kategori, antara lain *Pertama*, dimensi yang mengandung nilai meningkatkan kesejahteraan manusia di dunia. *Kedua*, dimensi yang mengandung nilai mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan. *Ketiga*, dimensi yang mengandung nilai mengintegrasikan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi.⁴² Allah swt berfirman dalam surat al Qashash ayat 77 :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (القصص: 77)

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”

Salman Harun menuliskan, untuk mengembangkan ke empat kategori di atas, pendidikan dalam Islam menggunakan metodologi dengan menggunakan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikit pun,⁴³ baik yang berhubungan dengan sisi individual maupun sisi sosial. Karena pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah aktivitas bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian

⁴¹Hadari Nawawi, Op. Cit, h. 94-97

⁴²M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Op. Cit, h. 120

⁴³Salman Harun, Op. Cit, h. 27

utama menurut syari'at Islam, yakni kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam,⁴⁴ juga sebagai upaya untuk menghasilkan perwujudan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya, serta istiqomah dalam mengamalkan dan mengembangkan syari'at Islam baik berhubungan dengan Allah swt maupun dengan sesama makhluk lainnya dalam bingkai mengambil manfaat untuk meningkatkan kepentingan hidup di dunia maupun akhirat.⁴⁵

Dari pandangan Islam tentang manusia, maka dapat dirumuskan prinsip tujuan pendidikan dalam Islam yaitu mengakumulasikan empat kategori, yaitu (1) *Integritas dan keseimbangan jasmani, akal dan rohani.* (2) *Integritas dan keseimbangan individu dan Sosial.* (3) *Integritas dan keseimbangan ibadah dan mu'amalah.* (4) *Integritas dan keseimbangan dunia dan akhirat.*

Dalam tesis ini, keempat kategori tujuan pendidikan dalam Islam akan dijadikan telaah untuk menganalisis tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. rumusan tujuan pendidikan nasional, apabila dikategorisasi meliputi empat kategori, antara lain (1) *manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.*(2) *manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.* (3) *kecerdasan, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta kesehatan jasmani dan rohani.* (4) *kepribadian yang mantap dan mandiri, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.*

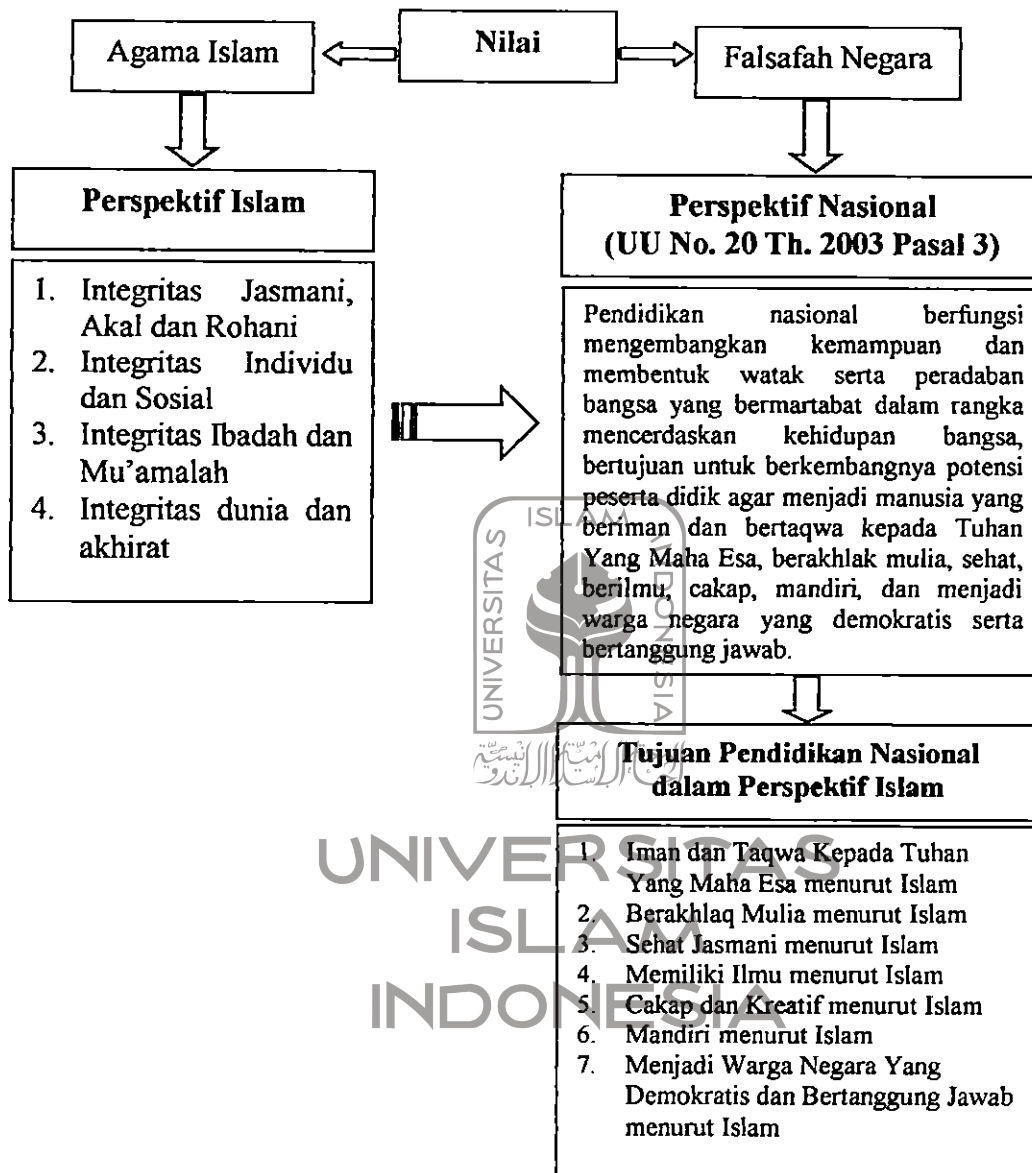
⁴⁴ Ahmad D. Marimba, Op. Cit, h. 23

⁴⁵ Zakiah Darajat, Op. Cit, h. 31

Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tersebut di atas, akan dijadikan objek telaah dengan pisau analisis rumusan tujuan pendidikan Islam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari skema di bawah ini :



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



F. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian literature (library research) yaitu penelitian yang menggunakan informasi kepustakaan yang berhubungan dengan masalah penelitian sebagai sarana untuk mengumpulkan data, juga bersifat deskriptif dan telaah komparatif-integratif. Dalam

operasionalisasainya digunakan pendekatan kualitatif melalui analisis logis, Mohammad Ali menuliskan, ada lima langkah yang harus ditempuh dalam melakukan penelitian “Pendidikan” kualitatif,⁴⁶ antara lain sebagai berikut :

a. Merumuskan Fokus Masalah

Dalam tesis ini, permasalahan dirumuskan berdasarkan titik perhatian penulis. *Pertama*, Hakikat tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. *Kedua*, hakikat Tujuan Pendidikan Islam. *Ketiga*, Tujuan pendidikan nasional dalam Perspektif Islam. Tiga titik perhatian itu menstimulasi lahirnya permasalahan, antara lain Bagaimana hakikat tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 ?, bagaimana hakikat Tujuan Pendidikan Islam ?, sampai pada spesifikasi bagaimana Tujuan pendidikan nasional dalam Perspektif Islam ?

b. Menyusun Kerangka Kerja Teoritis

Tesis disusun berdasarkan *Logical frame work*, sebagai berikut :

Menguraikan Tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, untuk dijadikan rujukan dalam mengkategorisasikan tujuan pendidikan nasional.

1. Mengkategorisasikan Hakikat Tujuan Pendidikan dalam Islam, diawali dengan menjelaskan sisi kemanusiaan manusia dari berbagai aspeknya. Kemudian pandangan Islam tentang manusia dijadikan dasar untuk

⁴⁶ Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Angkasa, 1993), hal. 163

menetapkan tujuan dalam proses pendidikan Islam, dan ditetapkan sebagai prinsip tujuan pendidikan Islam.

2. Menganalisis Tujuan Pendidikan Nasional dengan menggunakan Prinsip Tujuan Pendidikan Islam. Dalam spesifikasi ini, tujuan pendidikan Islam dijadikan tela'ah "analisis" untuk menyoroti tujuan pendidikan Nasional, kompetensi yang terkandung dalam tujuan pendidikan nasional ditela'ah dalam perspektif Islam, sehingga akan melahirkan tujuan pendidikan nasional dalam persepektif Islam.

c. Mengumpulkan Data

Data yang diinventarisir adalah data teoritik tertulis, menurut J. Meleong data tertulis dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber arsip dan dokumen pribadi. Dalam hubungan ini, data diinventarisasi dari buku-buku yang berkenaan dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Islam. Berkenaan tujuan pendidikan Nasional, sumber yang dijadikan rujukan adalah Undang-Undang Dasar 1945, dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional. Sementara sumber data tentang tujuan Pendidikan Islam adalah al Quran dan al Hadits serta buku-buku pendidikan Islam⁴⁷.

d. Menganalisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu dengan menggambarkan terlebih dahulu hakikat tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam

⁴⁷ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 113

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan Islam, kemudian dianalisis bagaimana tujuan pendidikan nasional dalam persepektif Islam.

e. Verifikasi atau kesimpulan serta Implikasinya

Kesimpulan dalam penelitian merupakan hasil suatu proses tertentu, yaitu menarik dalam arti memindahkan sesuatu dari suatu tempat ke tempat lain. Dalam menarik kesimpulan yang paling penting adalah bahwa kesimpulan harus berdasarkan kepada data yang terkumpul dan terolah, serta tidak keluar dari batas-batas data.⁴⁸ Jadi kesimpulan merupakan akhir dari suatu pembahasan penelitian dan diambil sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini. Secara umum, kesimpulan ini akan berisi deskripsi pandangan Islam tentang tujuan pendidikan nasional.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini diuraikan dalam lima bab, yang disusun dalam suatu uraian dengan maksud untuk mendapatkan satu koherensi. Adapun pokok-pokok pembahasan sebagai berikut :

Bab I *Pendahuluan*, pembahasan dalam bab ini berisi uraian tentang urgensi permasalahan penelitian, dan asumsi-asumsi yang dijadikan sebagai dasar penelitian. Pembahasan yang diuraikan dalam bab ini terdiri dari : Latar belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1993), hal. 307

Bab II *hakikat Tujuan Pendidikan Nasional menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003*. dalam bab ini diuraikan pemaparan data (display data) dari sumber data primer maupun sekunder sekaligus bahan untuk menyusun deskripsi hakikat Tujuan Pendidikan Nasional dan kompetensi yang terkandung di dalamnya.

Bab III *hakikat tujuan pendidikan Islam*, dalam bab ini mengidentifikasi tujuan pendidikan menurut Islam dengan mendasarkan pada pandangan Islam tentang manusia, kemudian menegaskan prinsip tujuan pendidikan Islam.

Bab IV *Tujuan Pendidikan Nasional dalam Perspektif Islam*. Dalam bab ini Tujuan Pendidikan Islam dijadikan pisau analisis untuk mengkaji tujuan pendidikan Nasional dengan melihat kompetensi yang terkandung di dalamnya.

Bab V *Penutup*. Berisikan kesimpulan dari uraian pembahasan bab II, bab III, Bab IV yang merupakan hasil kajian analitik sekaligus jawaban permasalahan penelitian, kemudian dilengkapi dengan saran.

BAB II

HAKIKAT TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL

MENURUT UNDANG-UNDANG NO. 20 TAHUN 2003

A. Pancasila Sebagai Way of life Negara

Sumber dari tertib hukum suatu negara atau yang biasa dinyatakan sebagai “sumber dari segala sumber hukum” adalah pandangan hidup, kesadaran dan cita-cita hukum serta cita-cita moral yang meliputi suasana kejiwaan dan watak dari rakyat sebuah negara.

Pandangan hidup, kesadaran dan cita-cita hukum serta cita-cita moral yang meliputi suasana kejiwaan dan watak bagi Republik Indonesia, telah dinyatakan pada tanggal 18 Agustus 1945 untuk dijadikan dasar Negara yakni Pancasila.⁴⁹

Pancasila adalah dasar dan filsafat negara Indonesia, Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alinea keempat menegaskan :

*“Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintahan negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan social, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada : Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”.*⁵⁰

⁴⁹ Suterso, *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*. Fakultas Syari'ah IAIN “SGD”, (Bandung : 1989), hal. 61-62

⁵⁰ ———, *UUD 1945*, (Bandung, Pustaka Setia, 1998), hal. 2

Ada empat sumber nilai yang dipakai bangsa Indonesia dalam merujuk norma perilaku berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. *Pertama*, nilai-nilai moral yang bersumber dari tradisi suku-suku “adat” bangsa Indonesia. *Kedua*, nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran Agama yang berkembang di Indonesia “nilai Agama”. *Ketiga*, nilai-nilai Universal. *Keempat*, nilai falsafah negara yakni Pancasila yang berlaku sebagai norma bagi setiap warga negara dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat.⁵¹

Nilai etnik “adat” dan Nilai Agama menggambarkan kebhinekaan bangsa Indonesia, setiap orang bertingkah laku etnik di lingkungan kelompok sebagai tata krama tradisional dan bertingkah laku keagamaan dalam kehidupan beragama. Antara nilai etnik dan nilai Agama telah mengejawantah dalam kepribadian seseorang, sehingga seseorang terhindar dari kepribadian ganda. Nilai Pancasila merupakan norma dan berlaku bagi setiap warga negara Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, berkedudukan sebagai nilai moral nasional “Filsafat Negara” yang menggambarkan ketunggalan bangsa Indonesia dalam rangka menyatukan rakyat Indonesia yang beragam menjadi satu bangsa yang rukun dan berupaya mencapai tujuan nasional, yakni masyarakat yang adil dan makmur baik mental maupun spritual. Sedangkan nilai-nilai universal yang berasal dari budaya asing, bangsa Indonesia tidak *a priori* bahkan akan diterima bila dapat mengembangkan

⁵¹ Kuntowijoyo mengatakan, sebagai Ideologi Pancasila dituntut untuk tetap pada jati dirinya, ke dalam (segi instrinsik) dan ke luar (segi ekstrintik). Ke dalam Pancasila harus Konsisten dengan ke lima silanya, Koheren, koresponden (cocoknya teori dengan praktik). Ke luar harus menjadi penyalur dan penyaring kepentingan horizontal maupun Vertikal. Lihat Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, (Bandung, Mizan, 1997), hal. 81-82.

atau memperkaya kebudayaan sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.⁵²

Dari keempat nilai di atas, secara nasional nilai Pancasila diterima sebagai *Pertama* pandangan hidup bangsa “Filsafat hidup” dan *Kedua* Dasar Negara “Filsafat Negara”. Maka nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, dijadikan acuan dalam menetapkan hukum dan perundang-undangan Negara untuk mengatur pemerintahan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Untuk menelaah pancasila sebagai filsafat negara, tentunya kita harus mengetahui lima nilai yang terkandung dalam Pancasila, yaitu :

1. Ketuhanan yang Maha Esa yang esensinya adalah keimanan kepada Tuhan

Keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa bukanlah suatu dogma atau kepercayaan yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya melalui penalaran, melainkan suatu kepercayaan yang berpangkal dari kesadaran manusia sebagai makhluk Tuhan. Negara Republik Indonesia memberikan jaminan sesuai dengan keyakinannya, untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yaitu :

“(1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.⁵³

⁵² Hasan Waliono, Loc. cit

⁵³ -----, *Amandemen UUD 1945*, (Bandung, Sinar Grafika, 1999), hal. 16

Keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus menentang faham yang meniadakan atau menginkari adanya Tuhan “ateis” dan perbuatan yang anti terhadap kehidupan beragama. Negara Indonesia menetapkan atas monoteisme dengan memberikan toleransi terhadap kebebasan untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya masing-masing untuk beribadah menurut agamanya.⁵⁴

Nilai yang terkandung dalam sila pertama ini, menjadi sumber pokok dalam menjiwai sekaligus mendasari nilai-nilai ke-empat sila lainnya dalam Pancasila. Juga mencakup nilai religi yang mengatur hubungan negara dan agama, hubungan manusia dengan sang pencipta, serta nilai yang menyangkut hak asasi yang paling asasi. Hakikat nilai-nilai ini terlihat dalam pembukaan UUD 1945 yang berbunyi “*Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorong oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya*”.⁵⁵

2. Kemanusiaan yang adil dan beradab yang esensinya adalah kemanusiaan

Kemanusiaan merupakan norma untuk menilai apa pun yang menyangkut manusia sebagai makhluk Tuhan, disangga oleh kesadaran atas eksistensi martabat dan derajatnya. Kemanusiaan yang adil dan beradab adalah kesadaran sikap dan perbuatan manusia yang didasarkan kepada potensi budi nurani manusia, dalam hubungan dengan norma-norma

⁵⁴ Waliono, Loc. Cit, h. 4-6

⁵⁵ -----, *Amandemen UUD 1945*, (Bandung, Sinar Grafika, 1999), hal. 7

kebudayaan baik yang berhubungan dengan diri pribadi, sesama manusia, maupun terhadap alam lingkungannya.

Nilai-nilai dalam sila kemanusiaan yang adil dan beradab, merupakan refleksi dari martabat serta harkat manusia yang memiliki potensi cultural. Potensi itu dihayati sebagai hal yang bersifat umum (universal), dan dipunyai oleh semua bangsa. Dalam sila ini tersimpul suatu konsep nilai kemanusiaan yang lengkap, karena kemampuannya berbudaya. Manusia Indonesia merupakan bagian dari warga dunia, yang meyakini adanya prinsip persamaan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Dalam pembukaan UUD 1945 alinea pertama, disebutkan :

“Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan”⁵⁶

Sila kedua dari Pancasila ini juga, mencakup nilai-nilai yang menyangkut hak dan kewajiban asasi manusia Indonesia. Setiap warga negara dijamin hak, serta kebangsaannya yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesamanya, masyarakat dan alam lingkungannya. Di dalamnya mengandung nilai cinta kasih yang harus dikembangkan, juga nilai etis yang menghargai keberanian untuk membela kebenaran, santun dan menghormati harkat kemanusiaan.⁵⁷

⁵⁶ -----, *Amandemen UUD 1945*, (Bandung, Sinar Grafika, 1999), hal. 7

⁵⁷ Sunoto, *Loc. Cit.*, h. 48-52

3. Persatuan Indonesia yang esensinya adalah persatuan

Persatuan dalam sila ketiga ini meliputi makna persatuan dan kesatuan dalam arti ideologis, ekonomi, sosial budaya, dan keamanan. Nilai persatuan ini dikembangkan dari pengalaman sejarah bangsa Indonesia yang senasib. Nilai persatuan didorong untuk mencapai kebangsaan yang bebas dalam wadah negara yang merdeka dan berdaulat. Faktor persatuan merupakan Faktor dinamis dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Persatuan itu bertujuan untuk memajukan kesejahteraan dan mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mewujudkan perdamaian dunia yang abadi. Perwujudan persatuan Indonesia adalah manifestasi faham kebangsaan yang memberi tempat bagi keragaman budaya atau etnis. Faham kebangsaan yang terdapat dalam sila ini, merupakan wujud asas kebersamaan, solidaritas, serta rasa bangga dan kecintaan kepada bangsa dan kebudayaannya.

Sila persatuan Indonesia mengandung nilai-nilai kerohanian dan nilai etis yang mencakup kedudukan dan martabat manusia Indonesia untuk menghargai keseimbangan antara kepentingan pribadi dan masyarakat. Nilai yang menjunjung tinggi tradisi kejuangan dan kerelaan untuk berkorban dan membela kehormatan bangsa dan negara, mengandung nilai patriotik serta penghargaan rasa kebangsaan sebagai realitas yang dinamis.

4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan yang esensinya gotong royong

Dalam sila keempat ini, diakui bahwa negara Republik Indonesia menganut asas demokrasi yang bersumber kepada nilai kehidupan yang

berakar dalam budaya bangsa Indonesia. Perwujudan asas demokrasi itu dipersepsikan sebagai faham kedaulatan rakyat, yang bersumber kepada nilai kebersamaan, kekeluargaan dan kegotongroyongan.

Penghargaan yang tinggi terhadap nilai musyawarah, mencerminkan sikap dan pandangan hidup bahwa kemauan rakyat mencerminkan nilai kebenaran dan keabsahan yang tinggi. Dalam sila keempat ini, tercermin nilai yang mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat yang harus didahulukan. Juga terungkap nilai yang lebih menghargai kesukarelaan dan kesadaran daripada memaksakan sesuatu kepada orang lain.

Sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan, menghargai sikap etis berupa tanggung jawab yang harus ditunaikan, sebagai amanat seluruh rakyat. Tanggung jawab itu bukan hanya ditujukan kepada manusia, tetapi tanggung jawab moral kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sila ini mengandung pengakuan atas nilai kebenaran dan keadilan dalam menegakkan kehidupan yang bebas, adil dan sejahtera.

5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang esensinya adalah keadilan

Nilai yang terkandung dalam sila ini, mencakup bahwa keadilan sosial berarti keadilan yang berlaku dalam masyarakat di segala bidang kehidupan baik material maupun spiritual. Seluruh rakyat Indonesia berarti setiap orang yang berdiam di tanah air Indonesia, maupun yang bertempat tinggal di

negara asing yang telah disahkan menurut undang-undang. Sebagaimana tercantum dalam Bab X Pasal 26 ayat 1 :⁵⁸

“Yang menjadi warga negara ialah orang-orang bangsa Indonesia asli dan orang-orang bangsa lain yang disahkan dengan undang-undang sebagai warga negara”

Keadilan sosial ini juga, menjamin bahwa setiap rakyat Indonesia diperlakukan dengan adil dalam bidang hukum, ekonomi, kebudayaan, dan sosial.⁵⁹ Dalam sila ini diakui bahwa kedudukan pribadi tidak dapat dipisahkan dari kedudukan sebagai warga masyarakat. Antara keduanya tidak dipertentangkan, melainkan ditempatkan dalam hubungan keselarasan dan keserasian.

Dalam pengertian keadilan sosial ini, pribadi tidak dikorbankan untuk kepentingan masyarakat hanya karena pertimbangan “demi masyarakat”. Demikian sebaliknya, kepentingan masyarakat tidak dapat dikorbankan hanya karena kepentingan pribadi. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia ini, juga menolak adanya keadilan untuk segolongan kecil masyarakat, apalagi jika golongan itu dengan kekuasaannya menindas golongan yang lebih besar.⁶⁰ Nilai-nilai yang terkandung dalam sila kelima ini meliputi nilai keselarasan, keseimbangan, dan keserasian yang menyangkut hak dan kewajiban yang dimiliki oleh seluruh rakyat Indonesia, tanpa membedakan

⁵⁸ -----, *Amandemen UUD 1945*, (Bandung, Sinar Grafika, 1999), hal. 15

⁵⁹ Bab X Psl 27 ayat 1 “Segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya” Lihat -
-----, *Amandemen UUD 1945*, (Bandung, Sinar Grafika, 1999), hal. 15

⁶⁰ Bab XIV Psl 33 ayat 1 “Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan” Ayat 3 “Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat” Lihat Ibid, h. 17

asal suku, agama yang dianut, keyakinan politik, serta tingkat ekonominya. Di dalam sila ini terkandung nilai kedermawanan kepada sesama, nilai yang memberi tempat kepada sikap juga menanamkan nilai untuk menghargai karya, dan norma yang menolak adanya kesewenang-wenangan, serta pemerasan kepada sesama.

Sila keadilan sosial ini juga mengandung nilai vital yaitu keniscayaan, secara bersama mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial dalam makna menjunjung tinggi martabat manusia. Juga mengandung Nilai-nilai yang mencakup konsep keadilan sosial itu, memberi jaminan untuk mencapai taraf kehidupan yang layak dan terhormat sesuai dengan kodratnya, dan menempatkan nilai demokrasi dalam bidang ekonomi dan sosial.⁶¹

Nilai-nilai yang terkandung dari ke-lima dalam Pancasila di atas, merupakan pandang hidup bangsa “Filsafat negara” dalam mengatur pemerintahan baik yang berhubungan dengan Agama, sesama warga negara, sesama bangsa dan lingkungan sekitarnya atas landasan prinsip-prinsip :

1. Mengakui adanya kekuatan ghaib di luar diri manusia yang menjadi pencipta serta pengatur dan penentu (Penguasa Alam).
2. Keseimbangan dalam hubungan keselarasan dan keserasian diciptakan dan untuk itu perlu pengendalian diri.
3. Dalam pengaturan tata hubungan, peranan dan kedaulatan bangsa sangat penting, persatuan dan kesatuan sebagai bangsa merupakan titik sentral.

⁶¹ Sunoto, Loc. Cit, h. 59-68

4. Kekeluargaan, gotong royong, kebersamaan, serta musyawarah untuk mufakat dijadikan sendi utama dalam kehidupan bersama.
5. Kesejahteraan bersama menjadi tujuan hidup bermasyarakat.⁶²

Sebagai falsafah dan pandangan hidup negara, nilai-nilai Pancasila mengikat setiap pribadi dari warga negara Indonesia. Bahkan nilai-nilai Pancasila, menuntut untuk diinternalisasikan dalam diri setiap manusia Indonesia untuk di implementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga manusia Indonesia yang diharapkan, adalah manusia Indonesia yang berkepribadian Pancasila.

B. Pendidikan Nasional Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya, Dalam penjelasan tentang UU No. 20 Tahun 2004 tentang Pendidikan nasional, disebutkan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat.⁶³

Definisi pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dalam Bab 1 Pasal 1 tentang ketentuan Umum disebutkan :⁶⁴

- (1) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual

⁶² Laboratorium Pancasila IKIP Malang, Pengantar Darji Darmodiharjo & Sutopo Yuwono, *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi*, (Laboratorium IKIP Malang, 1994), hal. 18

⁶³ -----, Loc. Cit, h. 33

⁶⁴ -----, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Republik Indonesia Tahun 2003*, (Jakarta, CV. Eko Jaya, 2004), hal. 4

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

- (2) Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Sedangkan dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 bab XII Pasal 31 menyebutkan :⁶⁵

- (1) Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran.
- (2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan Undang-Undang.

Dari penjelasan di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa Undang-Undang dasar Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan agar Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur Undang-undang.

Sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan

⁶⁵ _____, Loc. Cit, h. 16

perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Pembaharuan sistem pendidikan nasional dilakukan untuk memperbaharui, visi, Misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Pendidikan nasional mempunyai Visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memperdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas, sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Lahirnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, merupakan revisi terhadap Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 atau Undang-Undang lainnya tentang pendidikan Nasional. Hal ini ditegaskan dalam Bab XXII pasal 76 yang menyatakan

“Pada saat mulai berlakunya undang-undang ini, Undang-Undang Nomor 48/Prp./1960 tentang Pengawasan pendidikan dan Pengajaran Asing (Lembaran Negara Tahun 1960 Nomor 155, Tambahan Lembaran Negara Nomor 2130) dan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Tahun 1989 Nomor 6, Tambahan Lembaran Negara nomor 3390) dinyatakan tidak berlaku”.

Dalam penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional,⁶⁶ menyebutkan Misi Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut :

1. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia.⁶⁷

⁶⁶ -----, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Republik Indonesia Tahun 2003*, (Jakarta, Cv. Eko Jaya, 2003), hal. 34

⁶⁷ Bab IV Pasal 5 ayat (1) “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” ayat (2) “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus” ayat (5)

2. Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar.
3. Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral.
4. Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan Ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global.
5. Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan RI.

Dari Misi pendidikan nasional di atas, maka dapat ditarik rumusan tujuan pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam Bab II Pasal 3 yang berbunyi :

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.*⁶⁸

Pembaharuan sistem pendidikan memerlukan strategi tertentu, strategi pembangunan pendidikan nasional dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2004 tentang pendidikan nasional meliputi .⁶⁹

“Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat”. Lihat _____, Ibid, hal. 7-8

⁶⁸ _____, Op. Cit, hal. 7

⁶⁹ _____, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Republik Indonesia Tahun 2003.*, (Jakarta, Cv. Eko Jaya, 2003), hal. 34-35

1. Pelaksanaan pendidikan agama serta akhlaq mulia.
2. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi
3. Proses pembelajaran yang mendidik dan dialogis
4. Evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi pendidikan yang memberdayakan
5. Peningkatan keprofesionalan pendidik dan tenaga kependidikan
6. Penyediaan sarana belajar yang mendidik
7. Penyediaan pendidikan yang sesuai dengan prinsip pemerataan dan berkeadilan
8. Penyelenggaraan pendidikan yang terbuka dan merata
9. Pelaksanaan wajib belajar⁷⁰
10. Pelaksanaan otonomi manajemen pendidikan
11. Pemberdayaan peran masyarakat
12. Pusat kebudayaan dan pembangunan masyarakat
13. Pelaksanaan pengawasan dalam sistem pendidikan nasional.⁷¹

Dengan strategi pembangunan pendidikan nasional tersebut, diharapkan Visi, Misi, dan tujuan pendidikan nasional dapat terwujud secara efektif dengan melibatkan berbagai pihak secara aktif dalam penyelenggaraan pendidikan.⁷² Dengan penghapusan diskriminasi antara pendidikan yang dikelola oleh pemerintah dan yang dikelola oleh masyarakat, serta pembedaan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum.

⁷⁰ Bab IV Pasal 6 ayat (1) "Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar", Lihat -----, Op. Cit, hal. 8

⁷¹ Bab IV Pasal 8 "Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan", Lihat -----, Ibid, hal. 8

⁷² Bab III Pasal 4 ayat (1) "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai cultural, dan kemajemukan bangsa", Lihat -----, Ibid, hal. 7

Apabila diperhatikan dengan seksama, ada dua sasaran pokok yang ingin dicapai oleh pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2004 antara lain **Pertama**, *kecerdasan kehidupan bangsa*. **Kedua**, *pengembangan manusia Indonesia seutuhnya*.

Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang menyadari kemampuannya, memahami kedudukan dan peran dalam pergaulan antar bangsa, memiliki proyeksi masa depan yang tidak terlepas dari masa kini dan masa silam serta mengerti masalah dan cara menanggulangnya. Sementara mencerdaskan bangsa berarti : ⁷³

1. Meningkatkan potensi manusiawi yang meliputi kawasan akal, rasa, akal budi, sikap, kemampuannya untuk berbuat, serta keterkaitannya kepada Tuhan Yang Maha Esa beserta hukum-hukum dan ajaran-ajarannya yang memberikan arti, bentuk-bentuk kegiatan, serta corak interaksi yang terjadi di dalam dirinya, dengan masyarakatnya dengan alam lingkungannya, dan dengan Tuhannya.
2. Meningkatkan kehidupan budaya bangsa dengan corak ke-bhineka tunggal ika-annya yang sesuai dengan sejarah budaya dan tujuan pengembangannya yang berdasarkan Pancasila dan mengakui Agama sebagai salah satu sumbernya.

Bila melihat rumusan Tujuan pendidikan nasional, maka manusia seutuhnya yang hendak dicapai oleh pendidikan nasional, paling tidak harus mempunyai 9 indikator antara lain : (1) beriman kepada Tuhan Yang Maha

⁷³ Yusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta, Gema Insani Perss, 1995), hal.78

Esa dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) Sehat, (4) berilmu, (5) cakap, (6) mandiri, (7) menjadi warga negara yang demokratis (8) memiliki kepribadian yang mandiri, (9) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan memiliki rasa tanggung jawab kebangsaan.

Kehidupan yang cerdas dan eksistensi manusia yang utuh, merupakan orientasi dalam aktivitas pendidikan nasional menurut Undang-Undang Pendidikan nasional. Anggan Suhandana⁷⁴ menyatakan secara umum tujuan pendidikan nasional itu mengacu pada tiga persoalan, yaitu (1) Kecerdasan, (2) Memantapkan nilai-nilai keagamaan, moralitas atau keimanan yang kuat, dan (3) Tanggung jawab sosial yang tinggi.

Yusuf Amir Feisal, mengidentifikasi rumusan pendidikan Indonesia atas tiga hal yang esensi, (1) membentuk dan membangun keimanan, (2) menanamkan, mengembangkan dan melaksanakan ketakwaan, dan (3) keribadian umat. Berdasarkan dan dua pendapat ahli pendidikan tersebut, rumusan tujuan pendidikan Indonesia yang merupakan kristalisasi nilai-nilai Pancasila adalah kepribadian yang cerdas dalam menyikapi kehidupannya dan utuh sisi kemanusiaannya⁷⁵.

Perjalanan pendidikan di Indonesia sejak proklamasi, antara lain dapat dilihat dari materi Undang-Undang N0. 4 Th 1950 jo UU No. 12 Th. 1995, sampai hadirnya Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang

⁷⁴ Anggan Suhandana, *Pendidikan Nasional sebagai Instrumen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, dalam *Sumber Daya Manusia Untuk Indonesia Masa Depan*, Tim Editor, Jimmy Ash shiddiqie dkk, (Bandung, Mizan, 1996), hal. 151

⁷⁵ Yusuf Amir Feisal, *Umat Islam, Kultur Islam, dan Pendidikan Nasional*, dalam *Indonesia Di Simpang Jalan*, Op. Cit, h. 133-137

Pendidikan Nasional yang kemudian diganti dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan tegas dan konsekuen mengusahakan lahirnya manusia Pancasila sebagai manusia pembangunan yang tinggi kualitasnya dan mampu mandiri.

Basyuni Suriamiharja, dengan tegas menyebutkan bahwa dalam rangka pelaksanaan pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila di bidang Pendidikan, maka pendidikan nasional mengusahakan **Pertama** pembentukan manusia Pancasila sebagai manusia pembangunan yang tinggi kualitasnya dan mampu mandiri, dan **Kedua** pemberian dukungan bagi perkembangan masyarakat, bangsa dan negara yang terwujud dalam ketahanan nasional yang tangguh⁷⁶.

C. Kompetensi Tujuan Pendidikan Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003

1. Mencerdaskan Kehidupan Bangsa

“Mencerdaskan”, berarti *menjadikan cerdas*. secara etimologis, cerdas memiliki dua arti. *Pertama*, sempurna perkembangan akal budinya (pandai, tajam pikiran dsb). *Kedua*, sempurna perkembangan tubuhnya (seperti sehat, kuat). Kecerdasan sendiri bermakna kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian dan ketajaman berfikir).⁷⁷

Berdasarkan makna bahasa di atas, maka mencerdaskan bangsa mengandung pengertian “*mencetak bangsa yang cerdas dalam menyikapi*

⁷⁶ Basyuni Suriamiharja, *Kompetensi dan Karakteristik Tamatan Pendidikan Dasar Sembilan Tahun*, dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia Kurikulum Untuk Abad Ke- 21, (Jakarta, Grasindo, 1994), hal. 7-8

⁷⁷ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1976, h. 201

kehidupan". Sedangkan *bangsa yang cerdas* adalah bangsa yang menyadari kemampuannya, memahami kedudukan dan peran dalam pergaulan antar bangsa, memiliki proyeksi masa depan yang tidak terlepas dari masa kini dan masa silam serta mengerti masalah dan cara menanggulangnya. Sehingga mencerdaskan kehidupan bangsa berarti :⁷⁸

- a. meningkatkan potensi manusiawi yang meliputi ranah akal, rasa, akal budi, sikap dan kemampuannya untuk berbuat serta keterkaitannya kepada Tuhan Yang Maha Esa beserta hukum-hukum dan ajarannya yang memberikan arti, bentuk kegiatan, serta corak interaksi yang terjadi di dalam dirinya, dengan masyarakatnya serta alam lingkungannya dan Tuhannya.
- b. Meningkatkan kehidupan budaya bangsa dengan corak kebhineka-tunggal-ikaannya yang sesuai dengan sejarah budaya dan tujuan pengembangannya yang berdasarkan Pancasila dan mengakui agama sebagai salah satu sumbernya.

Mencerdaskan bangsa merupakan Grand idea dari tujuan pendidikan nasional, dan akan bisa dicapai dengan melakukan pengembangan manusia Indonesia seutuhnya. Menelaah upaya pengembangan manusia seutuhnya, sebenarnya menelaah secara konsepsional "*Teoritis dan Praktis*" terhadap apa dan bagaimana perwujudan manusia seutuhnya itu. Menurut konsepsi tradisional, yang dimaksud dengan seutuhnya ialah kebulatan dan integritas antara aspek jasmaniah dengan rohaniah, antara akal dengan keterampilan.

⁷⁸ Yusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1995), hal. 78

Atau dengan kata lain yakni konsepsi kebulatan “keseimbangan” antara 3h’s yakni *head* (akal), *heart* (hati nurani), dan *hand* (keterampilan). Kata “utuh” sendiri, menurut kamus Bahasa Indonesia berarti *dalam keadaan sempurna sebagaimana semula (tidak rusak, tidak kurang suatu apapun, tak ada yang hilang dsb)*.⁷⁹

Dalam buku Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan, Tim Dosen FIP IKIP Malang menuliskan bahwa “manusia seutuhnya” sebagai satu konsepsi modern perlu dianalisa menurut pandangan dengan didasarkan pada sistem nilai dan psikologi “socio-budaya” Indonesia. Dengan asumsi konsepsi manusia seutuhnya, yaitu mencakup pengertian:⁸⁰

1. Keutuhan potensi subyek manusia sebagai subyek yang berkembang ;

Kepribadian manusia lahir batin ialah satu kebulatan yang utuh antara potensi-potensi hereditas “bawaan” dengan faktor-faktor lingkungan “Pendidikan, tata nilai dan antar-hubungan”. Potensi-potensi manusia secara universal mencakup tujuh potensi, (1) potensi jasmaniyah yakni fisik, badan dan panca indera yang sehat (normal). (2) potensi fikir yakni akal, rasio, intelegensi, intelek. (3) potensi rasa yakni perasaan, emosi. Baik perasaan etis moral maupun estetis. (4) potensi karsa yakni kehendak, kemauan, keinginan, hasrat atau kecenderungan-kecenderungan, nafsu, termasuk prakarsa (5) potensi cipta yakni daya cipta, kreativitas, fantasi, khayal dan imajinasi. (6) potensi karya yakni kemampuan menghasilkan, kerja, amal sebagai tindak

⁷⁹ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Op. Cit., hal. 201

⁸⁰ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1981), hal. 129-134

lanjut dari potensi jasmaniah hingga potensi cipta, atau tindakan dan lakon manusia. (7) potensi budi-nurani yakni kesadaran budi, hati nurani, kata hati serta yang bersifat super rasional).

Ketujuh potensi di atas, merupakan watak bawaan yang potensial, artinya dalam proses berkembang atau terkubur. Aktualitas ketujuh potensi itu, akan menentukan kualitas pribadi seseorang. Inilah yang dimaksud dengan istilah *self-realization* atau *self-actualization* yang menurut istilah bahasa Indonesia dapat diartikan realisasi-kedirian atau mandiri.

2. Keutuhan wawasan (orientasi) manusia sebagai subyek yang sadar ilahi ;

Tiap pribadi terutama manusia yang dewasa dan berkependidikan, wajar mempunyai wawasan atas nilai-nilai dalam kehidupan. Manusia sebagai subyek nilai ialah pribadi yang menjunjung nilai, maksudnya menghayati, meyakini dan mengamalkan sistem nilai tertentu, baik secara sosial kemasyarakatan atau kenegaraan dan secara pribadi (individual). Sesungguhnya prestasi dan kualitas pribadi, sangat ditentukan oleh penghayatan dan pengamalan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungannya.

Manusia bersikap, berfikir, bertindak dan bertingkah laku dipengaruhi oleh wawasan atau orientasinya terhadap kehidupan dan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Wawasan itu mencakup :

- a. Wawasan dunia dan akhirat, manusia yakin bahwa kehidupan di dunia akan berakhir dengan kematian, dan pasti manusia mengalami kehidupan di akhirat. Karena sikap dan tingkah lakunya diorientasikan

- bagi kehidupan yang baik di akhirat. Karenanya manusia cenderung berbuat kebaikan, atau tidak mau berbuat dosa.
- b. Wawasan individualitas dan sosial, secara berkeimbangan. Kecenderungan Aku "*Ego*" yang berhadapan dengan realitas sosial masyarakat dan negara, mendorong manusia untuk dapat hidup harmonis.
 - c. Wawasan jasmaniah dan rohaniah, kesadaran bahwa pribadi kita mempunyai kebutuhan jasmaniah seperti kesehatan, makanan yang bergizi, olah raga, rekreasi, istirahat, pakaian dan sebagainya. Kesadaran adanya kebutuhan rohaniah seperti menghayati nilai-nilai budaya, ilmu pengetahuan, kesenian, sastra, filsafat dan nilai keagamaan memberikan wawasan material dan spiritual dalam kehidupan yang seimbang.
 - d. Wawasan masa lampau dan masa depan, kesadaran dimensi kesejahteraan, masa lampau bangsa yang jaya dan penjajahan yang menimbulkan penderitaan, kebodohan dan kemiskinan, semua keadaan ini memberikan kesadaran cinta bangsa dan kemerdekaan, motivasi berjuang demi cita-cita nasional, kesetiaan kepada bangsa dan sebagainya.

Keempat wawasan ini akan memberikan aspirasi dan motivasi bagi sikap dan tindakan seseorang menurut kadar kesadaran wawasannya masing-masing. Seseorang berbuat atau tidak atas sesuatu hal, banyak didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan yang bersumber atas ruang lingkup wawasan

tersebut. Kata iri hati atau benci pada seseorang atau golongan, biasanya dengan mawas diri demi kehidupan rohani yang sehat “Tulus-suci” dan demi kehidupan akhirat yang lebih baik, secara sadar kecenderungan itu itu kita buang. Penonjolan Aku “Ego” kita yang dapat melanggar kepentingan bersama “masyarakat-negara”, kita taklukan demi martabat kita di hadapan kehidupan bersama itu dan demi kebenaran serta keadilan.

Wawasan atau orientasi ini memberikan arah dan pertimbangan dalam berbagai keputusan dan kebijaksanaan pribadi dalam pergaulan dan kehidupan. Keputusan-keputusan dalam semua sikap dan tindakan manusia terlebih orang dewasa, ditentukan berdasarkan dimensi-dimensi dalam wawasan tersebut.

2. Mengembangkan Potensi Peserta Didik

a. Iman dan Taqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, merupakan inti kualifikasi potensi peserta didik dalam bingkai mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Dalam rumusan tujuan pendidikan Indonesia dijadikan indikator pertama dan utama, yang akan diupayakan melalui pendidikan nasional. Bahkan *The seven Cardinal Principles*, menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan itu adalah *satisfaction of religious needs* (pemuasan kebutuhan keagamaan).⁸¹

Pengertian iman dan takwa dapat dianalisis dengan berbagai sudut pandang, secara leksikal *Iman* adalah kepercayaan yang berkenaan dengan

⁸¹ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1995), hal. 47-49

Agama, yakin kepada Allah atau ketetapan hati, keteguhan batin, keseimbangan batin.⁸² Sedangkan *Takwa* ialah kesalehan hidup (takut kepada Tuhan dan pantang berbuat jahat). Bertakwa berarti takut kepada Tuhan, hidup saleh.⁸³ Terminologi Iman dan Takwa secara etimologis berasal dari bahasa Arab, dan keduanya merupakan terminologi Agama. Jelasnya Agama Islam, esensi pengertiannya adalah Iman berarti “percaya kepada Tuhan” dan Takwa berarti “Patuh kepada Tuhan”.

Dalam kaitan dengan tujuan pendidikan nasional, terminology iman dan Takwa dipergunakan untuk menggambarkan karakteristik manusia beragama. Maka iman dan takwa harus dikaitkan atau diisi dengan pengertian *percaya* dan *patuh* kepada Tuhan menurut aturan dalam agama yang bersangkutan. Dengan demikian, iman dan takwa bagi umat Islam, harus diterjemahkan menurut Agama Islam begitu juga pengertian iman dan takwa bagi umat Kristen atau agama lainnya.

Hal itu sesungguhnya sesuai dengan prinsip yang sering dipakai dalam mendudukan berbagai persoalan kemajemukan atau keanekaragaman yaitu falsafah *Bhineka Tunggal Ika*. Tunggal ika dalam arti terminology Iman dan Takwa, dan Bhineka dalam arti penterjemahan terminology iman dan takwa menurut agamanya masing-masing.

Kepercayaan kepada Tuhan tidak hanya cukup sekedar pengakuan, akan tetapi harus diikuti dengan amal perbuatan yang sesuai dengan pengakuannya itu. Begitu juga dengan takwa tidak hanya cukup sekedar

⁸² Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Op. Cit., hal. 357

⁸³ W. J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, 1976), hal. 998

ucapan, akan tetapi harus diikuti dengan bukti kepatuhannya itu. Dengan demikian jelaslah bahwa kedudukan terminologi iman dan takwa, menggambarkan kepribadian manusia bergama yang sesuai dengan kepercayaan atau keyakinan agamanya yang dianut masing-masing.

Dengan demikian, produk pendidikan nasional adalah manusia beragama yang mengamalkan ajaran agamanya, sehingga pada dasarnya perilaku manusia yang beriman dan bertakwa itu adalah perilaku manusia beragama. Hal ini disebabkan karena Iman dan Takwa, adalah ajaran Agama yang sangat esensial dalam sesuatu agama. Apabila keberagamaan seseorang, tidak hanya diukur melalui ucapan atau pengakuan belaka akan tetapi didasarkan pada pola sikap atau tingkah laku serta amal perbuatannya, maka begitu juga dengan keimanan dan ketakwaan seseorang. Keimanan dan ketakwaan itu mencerminkan perilaku-perilaku, yang dalam kurikulum pendidikan nasional dikategorisasikan menjadi perilaku *Kognitif, afektif dan Psikomotorik*.

Menurut Hasan Walinono, ada lima konsep perilaku operasional yang diaktualisasikan manusia beriman dan bertakwa dalam kehidupan sehari-hari, adalah :⁸⁴

1. Mempercayai ajaran Agama secara utuh

Kepercayaan terhadap ajaran sesuatu agama merupakan titik pangkal “*Starting Point*” dari keberagamaan seseorang, kepercayaan (iman) merupakan

⁸⁴ Hasan Walinono, *Konsep Manusia Beriman dan Bertaqwa sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional “Sebuah Analisis Situasional”*, Makalah seminar dalam Rangka Dies Natalis IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1990, h. 10-14

pengakuan yang pada gilirannya membentuk perilaku lain dalam bentuk afektif dan psikomotorik. Kepercayaan atau keyakinan seseorang dapat dipilah-pilahkan menjadi berbagai variabel menurut kualitasnya, mulai dari yang rendah sampai kepada yang tertinggi. Keyakinan paling rendah adalah sekedar yakin tanpa mengetahui bukti kebenaran yang diyakininya.

Dengan pendidikan, keyakinan awal di atas akan berkembang menjadi keyakinan yang didasarkan pada landasan ilmiah secara rasional, sehingga tumbuh keyakinan yang kuat setelah melihat bukti nyata. Puncak keyakinan yang diharapkan oleh pemeluk agama, adalah keyakinan yang sesungguhnya yakni keyakinan yang tumbuh secara berproses sehingga sampai kepada yakin tanpa *reserve*, yaitu yakin yang sebenar-benarnya.

Ditinjau dari luasnya ajaran sesuatu agama, yang meliputi dimensi hubungan manusia dengan Tuhannya, sesama manusia lainnya dan alam sekitarnya, maka kepercayaan atau keimanan seseorang tidak bisa dilakukan dengan setengah-setengah dari ajaran agama, akan tetapi harus mempercayai keseluruhannya secara utuh. Dengan kata lain, seseorang tidak mungkin beragama setengah-setengah atau dikatakan tidak bergama.

2. Berpengetahuan Fungsional tentang Agama yang dipeluk

Seseorang harus memiliki paling tidak pengetahuan fungsional terhadap ajaran agamanya yang dianut, ini untuk menjaga kekeliruan dalam pengamalan ajaran agamanya. Dan pengetahuan fungsional ini, berguna untuk dikembangkan menjadi pengetahuan yang lebih luas dengan menggunakan penalaran dan pengalaman.

Pengetahuan fungsional ini, mencakup bagian-bagian yang esensial dari dimensi keberagamaan manusia meliputi hubungan dengan Tuhannya, sesama manusia lainnya dan alam sekitarnya, termasuk membaca kitab suci dan acara ritual keagamaannya. Sehingga seseorang dapat mengembangkan sikap hidup dengan mengamalkan ilmunya “Ilmu yang amaliah” dan memberi landasan ilmiah atas amal perbuatannya “amal yang ilmiah”.

3. Bertingkah laku menurut ajaran Agamanya

Setiap agama memberi petunjuk mengenai tingkah laku yang harus diaktualisasikan pemeluknya dalam kehidupan sehari-hari. Tingkah laku tersebut, merupakan perwujudan kehidupan mental spritual seseorang atau manifestasi kepribadiannya. Tingkah laku yang agamawi, akan muncul dari manusia yang memiliki kepribadian yang baragama. Tingkah laku baik dan mulia hanya mungkin lahir dari kepribadian yang sehat, begitu pula tingkah laku yang selaras dan seimbang hanya lahir dari kepribadian yang selaras dan seimbang pula. Dengan perkataan lain, tingkah laku seseorang menggambarkan sehat tidaknya kepribadian yang dimilikinya. Tingkah laku tersebut menggambarkan keserasian hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.

4. Berkepekakan sosial sebagai makhluk individual dan sosial

Sebagai makhluk Tuhan, manusia mengembangkan kehidupan yang bersifat individual dan sekaligus dengan itu dituntut pula mengembangkan kehidupan sosial kemasyarakatan. Ke dua sisi kehidupan tersebut harus berkembang secara selaras dalam kepribadian manusia. maksudnya, demi

kepentingan kehidupan individual, seseorang tidak boleh mengorbankan kehidupan sosial kemasyarakatan. Sebaliknya, kehidupan sosial kemasyarakatan, harus diupayakan sedemikian rupa, agar tetap terpeliharanya keserasian kehidupan individual.

Sebagai umat beragama, seseorang dituntut memiliki kepekaan sosial, dalam arti tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, termasuk rela berkorban untuk kepentingan masyarakat.

5. Responsif terhadap panggilan Agama

Agama menuntut pengabdian umat dalam pengalaman ajarannya. Umat dipanggil untuk itu, langsung atau tidak langsung. Manusia perlu responsif atau peka terhadap panggilan Agama. Dengan kata lain, manusia tertarik atau bergairah untuk mengamalkan semua ajaran agama yang dipeluknya secara utuh.

Termasuk dalam kategori responsif ini adalah mereka yang secara ulet dan penuh semangat mengamalkan ajaran agamanya. Begitu pula, syi'ar agama di tengah-tengah masyarakat akan terjadi dari orang-orang yang secara responsif memenuhi panggilan agamanya.

b. Berakhlaq Mulia

Akhlak mulia diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, dengan istilah budi pekerti. Selanjutnya dalam tesis ini disebut dengan Budi pekerti. Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia,⁸⁵ disebutkan beberapa pengertian budi pekerti yang ditinjau dari beberapa sudut pandang, secara epistemology, budi

⁸⁵ Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 5, 1989, hal. 267-281

pekerti adalah *penampilan diri yang berbudi*. Secara leksikal, *tingkah laku, perangai dan watak*. Dalam kosakata Arab adalah *Akhlak*, dalam kosakata latin atau Yunani adalah *ethos* dan dalam Bahasa Inggris adalah *ethics*.

Menurut Poerwadarminta, kata budi artinya *Akal (alat batin untuk menimbang baik buruk, benar salah dll), tabi'at, akhlak, perangai kesopanan*. Budi pekerti artinya *perangai, akhlak, watak atau dapat diartikan baik hati*. Secara konseptual, budi pekerti adalah *budi yang dioperasionalkan, diaktualisasikan, atau dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan jati diri, keluarga, masyarakat dan bangsa*. Secara Operasional, budi pekerti adalah *perilaku yang tercermin dalam kata, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan keinginan dan hasil karya*.

Konsep budi pekerti, mengandung beberapa persepsi yang antara lain dapat dilihat sebagai berikut :

1. Budi pekerti diartikan sebagai sikap atau perilaku sehari-hari baik individu, keluarga maupun masyarakat bangsa yang mengandung nilai-nilai yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas, dan kesinambungan masa depan dalam suatu sistem nilai-nilai moral, dan yang menjadi pedoman perilaku manusia Indonesia untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan bersumber pada falsafah Pancasila dan diilhami oleh ajaran agama serta budaya Indonesia.
2. Budi pekerti diartikan sebagai tata krama pergaulan yang sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat yang beradab.

3. Budi pekerti diartikan sebagai sikap dan perilaku yang perlu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan menjadi suatu nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Budi pekerti memiliki hubungan yang sangat erat dengan etika, akhlak dan moral. Moral adalah ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Moral juga berarti akhlak, budi pekerti dan susila. Istilah moral diartikan ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan. Etika adalah istilah bahasa Yunani yang berarti *etos*, artinya kebiasaan. Salah satu cabang filsafat yang dibatasi dengan dasar nilai moral yang menyangkut apa yang diperbolehkan atau tidak, yang baik atau tidak, yang pantas atau tidak pantas pada perilaku manusia. Pendeknya etika adalah batasan baik buruk.⁸⁶

Sedangkan budi pekerti adalah hasil tingkah laku, pendidikan budi pekertipun dimaksudkan sebagai bimbingan atau latihan untuk membentuk tingkah laku yang baik yang merupakan ungkapan atau ekspresi dari nilai-nilai luhur. Pendidikan budi pekerti ialah pendidikan yang membentuk perilaku berdasarkan nilai-nilai universal, pendidikan kepribadian dan sopan santun. Pendidikan moral yang bersifat universal, dengan didasarkan pada pandangan individu dalam hubungannya dengan keluarga, sesama manusia, masyarakat serta alam sekitarnya.⁸⁷

⁸⁶ Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 5, 1989, h. 267-281

⁸⁷ Pendidikan budi pekerti berbeda pengertiannya dengan PPkn dan Pendidikan Agama. Pendidikan PPkn tujuannya adalah membentuk perilaku warga negara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, sementara Pendidikan Agama bertujuan membentuk akhlak mulia berdasarkan ajaran agama tertentu yang merupakan bagian pendidikan akhlak, di samping mengajarkan bagian pendidikan agama yang lain seperti praktek ibadah.

Oleh karena itu, secara konseptual pendidikan budi pekerti atau Agama merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam segenap penerapannya di masa yang akan datang. Atau pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan, dan perbaikan perilaku peserta didik agar mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, seimbang lahir batin, jasmani rohani, material spritual, individu sosial, dan dunia akhirat.

Secara operasional, pendidikan agama adalah upaya untuk membentuk perilaku peserta didik yang tercermin dalam kata, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama dan moral luhur bangsa Indonesia melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Atau dengan kata lain, pendidikan agama adalah usaha sadar dan terencana untuk membentuk perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keberagamaan, kemandirian, dan kesusilaan melalui kondisi sekolah, keteladan aparat sekolah, dan pembiasaan murid atau peserta didik.⁸⁸

Materi pokok pendidikan agama dapat dikelompokkan dalam empat lingkup kajian, yaitu : diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan alam. Masing-masing lingkup memiliki nilai-nilai yang harus dikembangkan menjadi kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik, dan untuk

⁸⁸ Hendarman, *Pendidikan Budi Pekerti : Bagian dari Upaya Pembentukan Watak Manusia Indonesia*, jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Januari 2000 Tahun ke-5, No. 021, hal. 23

melakukan penilaian perlu ditetapkan indikator dari masing-masing kompetensi tersebut.⁸⁹

c. Sehat

1. Kesehatan Jasmani

Kesehatan jasmani "*self preservation*", yakni hal-hal yang bertalian dengan usaha melangsungkan hidup, seperti hidup sehat, mencegah penyakit, hidup teratur, melindungi diri terhadap gangguan yang datang dari alam, dari manusia lainnya, dari berbagai situasi hidup, dan lain-lain. Kesehatan jasmani merupakan salah satu indikasi manusia Indonesia seutuhnya, demikian pentingnya persoalan kesehatan jasmani dan merupakan tujuan pendidikan yang dicanangkan Herbert Spencer. Di pihak lain, masalah "*health*" (kesehatan) termasuk dalam *The seven Cardinal Principles* (tujuh prinsip yang pokok) dalam tujuan pendidikan.⁹⁰

Kesehatan berarti keadaan (hal) sehat, kebaikan keadaan badan.⁹¹ Jasmani adalah tubuh (yang sebenarnya, bersifat benda, mengenai badan).⁹² Kesehatan jasmani berarti keadaan badan yang sehat dan baik. Rincian jasmani yang baik, paling tidak mencakup hal-hal sebagai berikut :

Pertama, Kuat. Jasmani yang berkembang dengan baik harus kuat (power), artinya orang tersebut harus kuat secara jasmani. Biasanya ciri yang mudah dilihat adanya otot yang berkembang secara sempurna. Hasil yang

⁸⁹ Boediono, Siskandar, dan Diah Hariani, *Pengkajian dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Budi Pekerti*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Januari 2000 Tahun ke-5, No. 021, hal. 25-26

⁹⁰ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Loc. Cit, hal. 50

⁹¹ Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*. Op. Cit, hal. 886-887

⁹² *Ibid*, hal. 405

diperoleh ialah kemampuan beradaptasi yang tinggi, kemampuan pulih (recover) dan kemampuan menahan letih. Tanda-tanda lain yang mudah dilihat ialah aktif, memiliki penampilan yang segar serta kelihatan sehat secara jasmani.

Kedua, Sehat. Pada umumnya sehat dan kuat tidak dapat dipisahkan, sehat secara fisik jelas menjadi salah satu tujuan pendidikan, badan yang sehat serta kuat erat hubungannya dengan pencarian pengetahuan. Indera (jasmani) yang sehat dapat bekerja dengan baik dalam penelitian untuk mengembangkan sains.

Kekuatan badan bukan tidak berkaitan dengan usaha mencari pengetahuan, orang yang sakit-sakitan tidak dapat diharapkan terlalu banyak untuk memperoleh sains yang maju. Karena pada dasarnya, sains adalah pokok indera karena itu sehat dan kuat secara jasmani diperlukan dalam pemahaman dan pengembangan sains.

2. Kesehatan Rohani

Rohani berarti roh atau berupa roh, yang bertalian atau berkenaan dengan roh, yang tidak berbadan jasmani.⁹³ Dalam bahasa psikologi, rohani itu dikenal dengan istilah *psyche*, yang pada dasarnya adalah prinsip hidup, tetapi pada umumnya digunakan sama dengan mentalitas, atau sebagai pengganti pikiran atau jiwa. Dengan kata lain, kesehatan jasmani identik dengan dengan istilah kesehatan jiwa atau mental.

⁹³ Depdikbud, Op. Cit., hal. 830

Ada beberapa pengertian yang diberikan oleh para ahli tentang kesehatan mental, antara lain :⁹⁴

1. *Kesehatan Mental adalah terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa (neurose) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (psychose). Apabila diperhatikan menurut definisi ini, orang yang sehat mentalnya adalah orang yang terhindar dari segala gangguan dan penyakit jiwa. Dengan kata lain, seseorang dapat dikatakan menderita gangguan jiwa bila sering cemas tanpa alasan, malas, tidak bergairah, rasa badan lesu dan sebagainya. Sedangkan orang yang sakit jiwa adalah orang yang pandangannya jauh berbeda dari pandangan orang pada umumnya, orang sering menyebutnya dengan “Miring” atau “Gila” dan sebagainya.*
2. *Kesehatan Mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan di mana ia hidup. Definisi ini lebih luas dan bersifat umum, karena dihubungkan dengan kehidupan secara keseluruhan. Kesanggupan menyesuaikan diri, akan membawa orang kepada kenikmatan hidup dan terhindar dari kecemasan.*
3. *Kesehatan Mental adalah pengetahuan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain, serta terhindar dari*

⁹⁴ Musthafa Fahri, *Al Shihat al Nafsiyyah fi al Usrati wa al Madrasati wa al Mujtama'*, Terj. Zakiah Darajat, Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat, (Jakarta, Bulan Bintang, 1997), hal. 20-24

gangguan-gangguan dan penyakit jiwa. Definisi ini mendorong orang mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi yang ada, jangan sampai ada bakat yang tidak tumbuh dengan baik. Karena bakat yang tidak tumbuh dengan baik, akan membawa kepada kegelisahan dan pertentangan batin.

4. *Kesehatan Mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.* Bebasnya seseorang dari kecemasan dan kegelisahan dalam hidup ketika menghadapi masalah, merupakan syarat dari kesehatan mental, dan itu akan tercapai melalui falsafah agama. Moral atau sosial.⁹⁵ Gejala-gejala kesehatan mental pada definisi ini, bukan terbatas pada penyesuaian psikologis seseorang sebab fungsi kehidupan psikologis dengan berbagai unsurnya adalah penyesuaian seseorang dengan suasana lingkungan sosial dan fisik, dan tujuannya adalah pemuasan kebutuhan-kebutuhan manusia.

d. Berilmu

“*Berilmu*” merupakan salah satu orientasi yang dituju dengan upaya pendidikan nasional dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya. Dalam buku “*Taxonomy of educational Objectives (1959)*”, Benjamin Bloom, Cs mengidentifikasi masalah ini dengan istilah “*domain*” ranah

⁹⁵ Al Qousy, *Usus al Shihah al Nafsiyah*, (Kairo: Dar al Nahdhah al Mishriyah, 1970), dikutip dari Hasan langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, hal: 301-302

kognitif. Menurut Bloom, Cs. Ranah kognitif atau *Cognitive domain* meliputi segi intelektual dan proses kognitif, yaitu :

1. **Mengetahui**, yakni mempelajari dan mengingat fakta, kata-kata, istilah, konsep, prinsip, aturan, kategori, metodologi, teori dan sebagainya.
2. **Memahami**, yakni menafsirkan sesuatu, menterjemahkannya dalam bentuk lain, menyatakannya dengan kata-kata sendiri, mengambil kesimpulan berdasarkan apa yang diketahui, menduga akibat sesuatu berdasarkan pengetahuan yang dimiliki dan sebagainya.
3. **Menerapkan**, yaitu menggunakan apa yang dipelajari dalam situasi baru, mentransfer.
4. **Menganalisis**, yaitu menguraikan suatu keseluruhan dalam bagian-bagian untuk melihat hakikat bagian-bagiannya serta hubungan antara bagian-bagian itu.
5. **Mensintesis**, yaitu menggabungkan bagian-bagian dan secara kreatif membentuk sesuatu yang baru.
6. **Mengevaluasi**, yakni menggunakan kriteria untuk menilai sesuatu.

Alasan logis tujuan ini demikian penting, karena ada kaitannya dengan kodrat manusia. “Kodrat manusia adalah Ingin Tahu” ini merupakan pernyataan *Aristoteles* ketika mengawali karyanya yang berjudul *Metaphysica*.⁹⁶ Keingintahuan manusia itu tidak mengenal titik terminasi, bagaimanapun bentuk pengetahuannya tentang realitas manusia tetap tidak

⁹⁶ C. Verhaak dan Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta, Gramedia, 1997), hal. 4. Lihat pula Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta, Kanisius, 1994), hal 13

akan merasa puas secara mutlak. Jika pada suatu ketika manusia mengetahui tentang sesuatu, maka segera akan disusulnya dengan kecenderungan untuk mengetahui yang lebih jauh lagi.

Adanya ketidakpuasan manusia dalam ketahuannya, disebabkan oleh dua hal.⁹⁷ **Pertama**, terdapat dalam realitas yang tampak *dwiwarna*. Satu sisi manusia melihat realitas alam sebagai suatu yang tidak berubah “Aspek statis”, dan pada sisi lain tampak adanya perubahan “Aspek dinamis”, terjadinya ketegangan antara aspek statis dan aspek dinamis dari realitas itulah yang menggerakkan manusia untuk selalu ingin tahu. **Kedua**, manusia mempunyai potensi yang lengkap, mulai potensi indera, akal, ruh dan potensi nafs. Ke empat potensi ini menjadi alat bagi manusia untuk mengenal dan dikenal.

Dengan demikian, “rasa ingin tahu” atau *curiositas* itu diidentifikasi sebagai sebuah anugerah secara eksklusif yang diberikan kepada manusia. Fitrah “rasa ingin tahu” (*curiosity*) ini pada gilirannya menjadi stimulus untuk terus dan terus mencari pengetahuan, sehingga pengetahuan itu terus bertambah dan berkembang membentuk akumulasi pengetahuan yang tidak terbatas.

Menurut Poerwadarminta, dalam kamus Umum Bahasa Indonesia, disebutkan Pengetahuan adalah hal mengetahui sesuatu, segala apa yang diketahui, kepandaian. Ilmu pengetahuan adalah segala apa yang diketahui

⁹⁷ Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta, Gramedia, 1993), hal. 8

atau akan diketahui berkenaan dengan sesuatu hal (mata pelajaran).⁹⁸ Apabila didasarkan pada kelengkapan potensi manusia dan realitas sumber pengetahuan yang bervariasi, mulai dari pengalaman, akal, intuisi atau ilham, maka pengetahuan yang dapat diperoleh manusia Indonesia itu dapat diklasifikasikan menjadi 6 jenis, yaitu (1) pengetahuan inderawi, (2) Pengetahuan Sains, (3) pengetahuan Filsafat, (4) pengetahuan Seni, (5) pengetahuan Mistik, (6) pengetahuan Wahyu.

Pengetahuan Inderawi adalah segala sesuatu yang diketahui oleh manusia melalui kekuatan indera. Berkat inderanya, ia mengatasi taraf hubungan semata-mata *fisik-vital* dan masuk ke medan intensional, walaupun sangat sederhana. Indera menghubungkan manusia dengan hal-hal konkret-material dalam ketunggalannya. entah riil atau semu.⁹⁹ Pengetahuan ini terbentuk akibat suatu objek yang merangsang alat inderawi, yang kemudian merangsang saraf dan diteruskan ke otak lalu dipahami apa adanya hingga terformat tanggapan-tanggapan kemudian ditampung oleh akal, diolah dan akhirnya terwujud ide tentang objek tersebut, oleh karena itu, karakteristik pengetahuan inderawi adalah empirik dan partial.¹⁰⁰

Pengetahuan sains adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pemahaman manusia yang disusun dalam satu sistem mengenai kenyataan, struktur, pembagian, bagian-bagian dan hukum-hukum tentang hal ihwal yang diselediki (alam, manusia dan agama) sejauh yang dapat dijangkau daya

⁹⁸ W.J.S Poerwadarminta, Op. Cit., hal. 992

⁹⁹ Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 21

¹⁰⁰ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, alih bahasa Soejono Socmargono, (Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya, 1996), hal. 138

pemikiran yang dapat dibantu penginderaan manusia, yang kebenarannya diuji secara empiris, riset dan eksperimental.¹⁰¹ George Simpson, mendefinisikan Ilmu adalah pengetahuan yang telah diperiksa kebenarannya, yaitu pengetahuan yang dapat dinyatakan sahnya dan disampaikan kepada orang lain.¹⁰² Dengan kata lain, pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang didapat melalui proses tertentu yang dinamakan metode ilmiah.¹⁰³

Pengetahuan ilmiah mempunyai ciri dan karakteristik tersendiri, yang membedakan dari pengetahuan-pengetahuan lain. Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa hakekat pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan logis dan empiris, logis berarti adanya hubungan pengaruh atau hubungan sebab akibat, sedangkan empiris menunjukkan adanya pengalaman nyata yang didasarkan atas kesan yang dapat ditangkap dengan panca indera melalui logika induktif.¹⁰⁴

Pengetahuan seni, definisinya dapat dilacak dari pandangan para ahli tentang seni. Para ahli memandang seni dari dua sudut pandang, **Pertama**, seni sebagai kegaitan (proses), dan **Kedua**, seni sebagai sebuah hasil kegaitan (produk). Pada dasarnya tidak dapat dipisahkan antara seni sebagai proses, dan seni sebagai produk. Seni adalah segenap kegiatan budi pikiran seseorang (seniman) yang secara mahir menciptakan sesuatu karya sebagai pengungkapan perasaan manusia. Hasil ciptaan dari kegiatan ini, merupakan

¹⁰¹ Endang Saefudin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1991), hal. 45-46

¹⁰² The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta, liberty, 1997), hal. 128

¹⁰³ Metode ilmiah merupakan gabungan antara rasionalisme dengan empirisme. Yang pertama memberikan kerangka pemikiran yang koheren dan logis. Sedangkan yang kedua, memberikan kerangka pengujian dalam memastikan suatu kebenaran.

¹⁰⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, (Bandung, Rosda Karya, 1993), hal 14-15

suatu kebulatan organis dalam sesuatu bentuk tertentu dari unsur-unsur bersifat ekspresif yang termuat dalam suatu medium inderawi.¹⁰⁵

e. Cakap dan Kreatif

Untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya, tak lepas dari penguasaan terhadap ketrampilan, karena ketrampilan dilahirkan dari manusia yang cakap dan kreatif. Keterampilan adalah perwujudan perilaku belajar, oleh karena itu dijadikan orientasi dalam upaya pendidikan Indonesia.

Dalam buku *Taxonomy of Educational Objectives (1956)*, Benjamin Bloom, Cs.¹⁰⁶ mengidentifikasi “cakap dan kreatif” dengan istilah “domain atau ranah psikomotor”. Dengan meliputi tingkatan kegiatan sebagai berikut :

1. Melakukan gerakan fisik seperti berjalan, melompat, berlari, menarik, mendorong dan memanipulasi.
2. Menunjukkan kemampuan perceptual secara visual, auditif, taktial, kinestik serta mengkoordinasi seluruhnya.
3. Memperlihatkan kemampuan fisik yang mengandung ketahanan kekuatan, kelenturan, kelincahan dan kecepatan bereaksi.
4. Melakukan gerakan yang terampil serta terkoordinasi dalam permainan, olah raga daan kesenian.
5. Mengadakan komunikasi non verbal, yakni dapat menyampaikan pesan melalui gerak muka, gerakan tangan, penampilan dan ekspresi kreatif seperti tarian.

¹⁰⁵ The Liang Gie, Op. Cit, hal 21-39

¹⁰⁶ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum Pendidikan*, Loc. Cit, hal 45-52

Terampil berarti cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Keterampilan sendiri bermakna kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Dalam terminology psikologi, keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat saraf dan otot-otot "*neuromuscular*" yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah, dengan memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi.¹⁰⁷

Menurut Robbert, keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusus rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan hanya merupakan gerakan motorik, melainkan juga pengejewantahan fungsi mental yang bersifat kognitif. Konotasinya pun luas sehingga sampai pada mengetahui atau mendayagunakan orang lain. Artinya orang yang mampu mendayagunakan orang lain secara tepat juga dianggap sebagai orang yang terampil.¹⁰⁸

Keterampilan adalah manifestasi perbuatan belajar, keterampilan merupakan kegiatan-kegiatan yang bersifat "*neuromuscular*", artinya menuntut kesadaran tinggi. Keterampilan merupakan kegiatan yang membutuhkan perhatian serta kemampuan intelektual, selalu berubah dan sangat disadari oleh individu, dan lazimnya nampak dalam kegiatan motoris,

¹⁰⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Op. Cit, hal 1043

¹⁰⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. (Bandung, Rosdakarya, 1995), hal. 118

oleh karena itu sering dikatakan sebagai keterampilan motoris atau *sensori motor type of skill*.¹⁰⁹

Untuk menjadi terampil atau cakap dan kreatif, seseorang memerlukan kondisi belajar. Ada tiga kondisi pokok untuk belajar keterampilan: *Continguity, latihan (practice) dan balikan (feedback)*.¹¹⁰ Continguity adalah kejadian yang hampir simultan tentang stimulus dan respons. Belajar keterampilan tingkat dasar, yang menjadi continguitinya adalah rangkaian unit-unit.

Latihan adalah suatu kondisi eksternal, yakni pengulangan suatu respon dalam penyajian suatu stimulus. Latihan berfungsi sebagai balikan dan sebagai penguatan, dan merupakan kondisi yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan yang kompleks. Latihan merupakan satu cara untuk : (1) menyajikan kembali subtugas-subtugas yang telah dipelajari secara sebagian-sebagian. (2) mengorganisasikan subtugas-subtugas agar tersusun dalam urutan dan timing yang tepat. (3) mencegah subtugas terlupakan, (4) mengembangkannya sampai pada tahap otonom. Balikan adalah informasi yang ada pada siswa yang memungkinkannya membandingkan performans nyata dengan standar performans dari suatu keterampilan.

Ciri-ciri terampil, cakap dan kreatifnya seseorang di dalam melakukan suatu kegiatan antara lain:

1. Ketelitian, yang ditandai dengan jumlah kesalahan yang minimum.

¹⁰⁹ Whiterington, *Psikologi Pendidikan*, M. Buchori (Terj.), (Jakarta, Rineka Cipta, 1991), hal. 143-145

¹¹⁰ Moh. Surya, *Psikologi Pendidikan*, Cet ke-5, (Bandung, Unit percetakan offset IKIP, 1992), hal 28-29

2. Koordinasi sistem respons yang harmonis
3. Kesecepatan, yang ditandai oleh lamanya waktu yang diperlukan untuk melakukan suatu kegiatan dengan kesalahan yang seminimal mungkin.

f. Mandiri

Kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa, dan yang membedakan dirinya dari orang lain atau bangsa lain.¹¹¹ Mandiri itu artinya berdiri sendiri, mandiri berarti keadaan dapat berdiri sendiri, tidak tergantung kepada orang lain. Kata *mandiri* dalam bahasa Jawa berarti *berdiri sendiri*¹¹².

Kepribadian yang mandiri dalam arti psikologis, mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki, jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya maupun segi-segi negatif yang akan dialaminya.¹¹³

Mandiri berarti “*diperintah oleh diri sendiri*”, kebalikan dari ketergantungan pada orang lain, yang berarti diperintah oleh orang lain. Hakekat kemandirian adalah kemampuan anak membuat keputusan bagi diri

¹¹¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Op. Cit, hal 788

¹¹² Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Op. Cit, hal 620

¹¹³ Hasan Basri, *Remaja berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*. (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996), hal 53

sendiri.¹¹⁴ Tetapi kemandirian tidak sama dengan kebebasan mutlak. Kemandirian berarti memperhitungkan semua faktor yang relevan, dalam menentukan arah tindakan yang terbaik bagi semua yang berkepentingan.

Kemandirian merupakan totalitas kepribadian yang harus dimiliki oleh setiap individu sebagai sumber daya manusia, kemandirian atau *individualitas* bukan *individualistis* atau *individualisme* atau *egoisme*. Kemandirian merupakan sikap dan perilaku yang dapat mengantarkan manusia pada sukses dalam menjalani dan menjalankan hidup dan kehidupan, bersama dan dengan orang lain. *Kemandirian adalah kemampuan mengakomodasikan sifat-sifat baik manusia untuk ditampilkan di dalam sikap dan perilaku yang tepat berdasarkan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh seorang individu.*¹¹⁵

Kepribadian mandiri itu sarat dengan sifat dan sikap rajin, senang bekerja, sanggup bekerja keras, tekun, gigih, berdisiplin, berani merebut kesempatan, jujur, mampu bersaing dan mampu pula bekerja sama, dapat dipercaya dan mempercayai orang lain, mempunyai cita-cita dan tahu apa yang harus diperbuat untuk mewujudkan cita-citanya, terbuka pada kritik dan saran-saran, tidak mudah putus asa dan lain-lain.

Dengan memiliki kepribadian *mandiri* seseorang sebagai individu untuk memperoleh penghasilan tidak tergantung pada orang lain. Kepribadian *mandiri* seperti itu disebut juga *kepribadian wiraswasta*, yang dalam mencari

¹¹⁴ Constance Kami, *Kemandirian sebagai Tujuan Pendidikan Implikasi Teori Piaget*, dalam EM. K. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta, Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1993), hal. 56

¹¹⁵ Hadari Nawawi dan Mimi martini, *Manusia Berkualitas*, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1994), hal 56-57

penghasilan dilakukannya dengan bersandar pada kekuatan sendiri.¹¹⁶ *Wira* berarti berani, jantan atau kepahlawanan. Sedang *swasta* yang sinonimnya *partikular*, diartikan sebagai *bebas dari ketergantungan atau keterikatan*, juga bermakna *mandiri atau kemandirian*.

Dengan demikian bila dirangkai menjadi wiraswasta secara bebas berarti *sikap hidup bebas yang ditampilkan berupa perilaku jantan dan berani menempuh perjuangan hidup untuk mencapai sukses secara mandiri*. Sikap dan perilaku seperti itu sebenarnya merupakan gambaran dari kepribadian, yang memuat sifat-sifat dasar yang unggul dan terpuji, sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Kuasa.

Kepribadian wiraswasta merupakan kepribadian seutuhnya, yang dalam menghadapi perjuangan hidup, *mampu menolong diri sendiri* dan memberi manfaat bagi kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Pribadi wiraswasta adalah pribadi unggul yang mampu mengantarkan individu menjangkau sukses material dan moral (psikologis), termasuk juga sukses spiritual. Manusia yang berkepribadian wiraswasta/mandiri, sebenarnya merupakan manusia yang dalam interaksi dengan lingkungannya. Mampu mengembangkan sifat-sifat dasar yang baik dan positif.¹¹⁷

Apabila diidentifikasi, manusia yang berkepribadian mandiri/wiraswasta itu mencakup sebagai berikut :

¹¹⁶ Hadari Nawawi & Mimi Martini, *Manusia Berkualitas*, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1994), h. 56-57

¹¹⁷ Ibid., h. 80-81

1. Mengetahui secara tepat cita-cita yang hendak dicapai, sekurang-kurangnya mengenai apa yang diinginkan atau dikehendaki dalam hidup dan kehidupan ini.
2. Mengetahui secara jelas apa yang harus dilakukan untuk mencapai cita-cita, atau sekurang-kurangnya tahu menyibukkan diri untuk mewujudkan apa yang diinginkan atau dikehendaki setiap dan sepanjang hari.
3. Bersedia bekerja keras secara berdisiplin, karena mengetahui waktu terus beredar dan tidak akan berulang. Oleh karena itu berarti juga memiliki disiplin waktu dan disiplin kerja yang tinggi.
4. Percaya dan yakin bahwa nasib manusia ditentukan oleh Allah SWT dan setiap manusia diberi kesempatan yang sama untuk berusaha agar memperoleh nasib yang terbaik, sesuai dengan cita-citanya.
5. Memiliki kemampuan bersaing dan bekerja sama dengan orang lain atas dasar memiliki kepercayaan pada diri sendiri, dapat dipercaya dan mampu mempercayai orang lain. Sadar bahwa sukses hanya dapat dicapai jika mampu memperlakukan orang lain secara benar, baik sebagai saingan yang tidak diperlakukan sebagai musuh maupun dalam situasi lain diperlakukan untuk mendukung usaha menuju sukses.
6. Mengetahui bahwa sukses adalah kesempatan yang menuntut perjuangan hidup yang keras, bukan hadiah yang diantarkan di atas napan bertatah mutu manikam.

7. Menggunakan otak untuk mendorong, melaksanakan, menciptakan atau menolong diri sendiri menuju sukses, dengan berpikir optimis, maju dan positif, realistis dan kreatif¹¹⁸. Tidak mempergunakan otak untuk menghambat dan menghalangi menuju sukses, dengan berpikir mundur, kecil, pesimis dan negatif.
8. Membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan yang selaras dengan kemajuan dan perkembangan zaman. Dengan kata lain mampu mensyukuri pemberian Tuhan berupa alat kelengkapan tubuh.
9. Berani menciptakan dan merebut kesempatan dan mampu mewujudkan secara gigih, tekun, hati-hati dan cermat.
10. Tidak mencari-cari kesalahan pada orang lain atau berdalih, bila mengalami kegagalan. Terbuka pada kritik, saran dan pendapat orang lain, tetapi berusaha bangun dengan kekuatan sendiri.
11. Sadar bahwa kehidupan di dunia bersifat terbatas, segala sesuatu bersifat sementara.

¹¹⁸ Kreativitas merupakan salah satu bentuk aktualisasi diri manusia yang paling hakiki yang didalamnya melibatkan kemampuan berrasional, kemampuan emosional atau perasaan, bakat khusus, kemampuan berimajinasi, berintuisi, dan berfantasi. Adapun ciri-ciri pribadi yang kreatif itu adalah: (1) bebas dalam berfikir dan bertindak; pribadi yang kreatif kurang tertarik hal-hal yang menuntut konformitas (keseragaman atau kesesuaian) dan tidak mudah terpengaruh oleh desakan-desakan dari luar, jika dirinya merasa bahwa gagasan atau perilakunya benar; (2) Kecenderungan untuk kurang dogmatis dan lebih relativistic dalam pandangan-pandangan hidupnya dibandingkan dengan orang-orang yang dinilai tidak kreatif; (3) Berkemauan untuk mengakui dorongan-dorongan dirinya yang tidak berdasarkan akal (irasional); (4) Menyukai hal-hal yang rumit dan baru; (5) Menghargai humor dan memiliki rasa humor yang bagus; (6) Menekankan pentingnya nilai-nilai teoritis dan estetika. Lebih jelas lihat Ah. Rofi'uddin, *Kreativitas Berprakarsa, dan Mampu Memecahkan Masalah*, dalam Konvensi Nasional Indonesia II, *Kurikulum Untuk Abad Ke-21*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 1994, h. 327. Kreativitas tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh bakat. Kreativitas khususnya yang termasuk kategori self-actualizing akan dapat diupayakan tumbuh dan berkembang jika dilakukan upaya-upaya untuk menumbuhkannya. Dalam proses belajar yang kreatif digunakan proses berpikir divergen (proses berpikir ke macam-macam arah dan menghasilkan banyak alternatif penyelesaian) dan proses berpikir konvergen (proses berpikir yang mencari jawaban tunggal yang paling tepat), dan berpikir kritis. Lihat Conny Semiawan, dkk., *Menumpuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah petunjuk bagi Guru dan Orang Tua* (Jakarta, Gramedia, 1990), hal. 35

Apabila diperhatikan, sikap dan perilaku individu yang berkepribadian mandiri/wiraswasta itu, pada dasarnya merupakan *kemampuan dalam melakukan manajemen kehidupan pribadinya*.¹¹⁹ *Kemandirian* bukan pribadi yang terisolir, justru sebaliknya hanya akan tumbuh dan berkembang dalam kebersamaan. *Kemandirian* bukan kepribadian tertutup, tetapi sebaliknya bersifat terbuka.

Kemandirian dijalankan berupa perjuangan hidup, dengan dan bersama orang lain untuk mengaktualisasi cita-cita sebagai individu. Dalam perjuangan hidup itu individu *mandiri* selalu siap dan berani bersaing, karena memiliki kualitas yang prima, tetapi sekaligus juga mampu dan cenderung bekerja sama karena untuk sukses tidak mungkin tanpa orang lain. Manusia berkualitas dengan *kemandirian (individualitas)* dan *kebersamaan (sosialitas)*, jauh dari sifat dan sikap bergantung atau tergantung pada orang lain.

Manusia seperti itu mengenal dan memahami dirinya sendiri secara baik, sehingga selalu mampu menolong dirinya sendiri yang diketahuinya memiliki kekurangan dan kelebihan dalam mengejar cita-citanya. Mampu menolong dirinya sendiri dalam mengejar takdir yang terbaik dalam hidupnya. Setiap individu yang *mandiri* selalu berusaha mencari dan memanfaatkan kesempatan untuk memperbaiki dirinya agar menjadi manusia berkualitas.¹²⁰

Adapun ciri-ciri kemandirian :

1. Mengetahui secara tepat cita-cita yang hendak dicapainya.

¹¹⁹ Constance Kamii Op.Cit, hal. 105-107

¹²⁰ Ibid, hal. 5

2. Percaya pada nasib dari Allah SWT. Tetapi memahami bahwa semua manusia diberi kesempatan yang sama dalam berusaha untuk memperoleh nasib terbaik, sesuai cita-citanya.
3. Percaya diri, dapat dipercaya dan percaya pada orang lain.
4. Mengetahui bahwa sukses adalah kesempatan bukan hadiah.
5. Membekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang berguna untuk mencari nafkah dalam masyarakat modern.
6. Mensyukuri nikmat Allah.

Hambatan dalam mewujudkan kemandirian adalah :

1. Alasan kesehatan.
2. Alasan merasa diri orang kecil.
3. Alasan umur (usia).
4. Alasan kecerdasan (Intelegensi).
5. Alasan nasib. (Hadari Nawawi, Pendidikan Dakwah Islam, h. 327-386)

Kemandirian dapat dipahami dalam dua klasifikasi, yaitu : (1) kemandirian moral dan (2) kemandirian intelektual.

1. Kepribadian Moral

Piaget (1932) memberikan beberapa contoh tentang *kemandirian moral*. Dalam penelitiannya, ia bertanya kepada anak-anak berusia antara 6 dan 14 tahun, manakah yang lebih buruk *membohongi orang dewasa* atau *membohongi anak-anak*. Secara konsisten anak-anak menjawab bahwa *membohongi orang dewasa* lebih buruk. Ketika ditanya kenapa demikian,

mereka menjelaskan bahwa kalau ucapan tidak benar, orang dewasa akan dapat mengatakannya. Anak-anak yang lebih tua, sebaliknya, cenderung menjawab bahwa kadang-kadang orang terpaksa bohong terhadap orang dewasa, dan adalah jahat melakukan seperti itu terhadap teman sendiri. *Inilah salah satu contoh dari kemandirian moral. Orang yang mandiri tidak mau bohong, tidak pandang mengenai sistem penghargaan, kewibawaan orang dewasa dan adanya resiko akan diketahui.*

Piaget membuat pasangan cerita dalam usahanya menemukan hirarki dari reaksi anak-anak. Berikut ini contoh pasangan cerita itu: “Seorang anak laki-laki (atau perempuan) berjalan di jalan dan bertemu dengan seekor anjing besar yang membuat dia takut sekali. Pulanglah ia dan menceritakan kepada ibunya bahwa ia telah melihat seekor anjing besar sebesar sapi”.

Seorang anak pulang dari sekolah dan cerita pada ibunya bahwa gurunya telah memberi nilai baik kepadanya, tetapi hal itu tidak benar, gurunya tidak memberi nilai sama sekali, baik jelek maupun tidak. “Ibunya sangat senang, memberi dia hadiah”.

Anak-anak secara sistematis memperlihatkan *moral ketergantungan pada orang lain* dengan mengatakan bahwa lebih buruk *berkata 'saya melihat anjing sebesar sapi'*. Apabila ditanya mengapa kebohongan itu lebih buruk, mereka menjawab bahwa *anjing tidak pernah sebesar sapi dan orang dewasa tidak pernah percaya pada cerita macam itu*. Sebaliknya anak-anak yang lebih tua, lebih mandiri dari anak-anak, cenderung mengatakan bahwa lebih

buruk berkata '*guru telah memberi saya nilai baik*' karena *kebohongan ini lebih dapat dipercaya.*

Setiap bayi dilahirkan tak berdaya dan tergantung pada orang lain, tetapi dalam kondisi yang ideal anak menjadi semakin *mandiri*. Dengan perkataan lain, *semakin ia mampu memerintah dirinya, semakin ia kurang diperintah oleh orang lain*. Namun banyak orang dewasa yang tidak berkembang secara begitu ideal. Piaget (1948) mengatakan bahwa jarang orang dewasa yang sungguh bermoral, suatu pengamatan yang dengan mudah dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari: surat kabar-surat kabar penuh dengan cerita mengenai korupsi, pencurian, perkosaan, dan sebagainya.¹²¹

2. Kemandirian Intelektual

Dalam dunia intelektual, kemandirian juga berarti "*diperintah oleh dirinya sendiri*", sedang ketergantungan kepada orang berarti "*diperintah orang lain*". Suatu contoh istimewa dari kemandirian intelektual ialah karya Copernicus. Copernicus menemukan teori heliosentrik pada saat setiap orang yakin bahwa matahari mengelilingi bumi. Para ilmuwan pada zaman Copernicus mentertawakan dia, namun ia cukup mandiri untuk tetap yakin atas gagasannya. Sebaliknya, orang secara intelektual tergantung pada orang lain, tanpa bertanya mempercayai segala sesuatu yang dikatakan kepadanya, termasuk slogan-slogan dan kesimpulan –kesimpulan yang tidak masuk akal.

Menurut Piaget, anak mendapat pengetahuan maupun nilai-nilai moral melalui pembentukan dari dalam. Mungkin anak mendalami sedikit

¹²¹ Constance Kamii, Op. Cit., hal. 57-58

pengetahuan tertentu dalam keadaan tertentu, tetapi mereka bukan penampung yang pasif, yang hanya menahan apa yang dicurahkan ke dalam kepalanya. Cara yang lebih tepat untuk membicarakan *konstruktivisme* ialah dengan mengatakan, bahwa anak membentuk pengetahuan dengan membuat dan mengkoordinasikan hubungan-hubungan. Sayang bahwa di sekolah anak-anak tidak selalu didorong untuk berpikir mandiri.

Guru menggunakan sanksi agar anak-anak mau mengulangi jawaban yang 'betul'. Sebagai contoh dari praktek itu ialah penggunaan buku latihan berhitung atau membaca. Di kelas satu, misalnya, kalau anak-anak menulis $4+2=5$, kebanyakan guru mengecap itu salah. Akibat dari pengajaran seperti itu adalah bahwa anak menjadi yakin, bahwa kebenaran hanya dapat diperoleh dari kepala guru.

Ketika seorang guru berjalan keliling di ruang kelas satu, saat anak-anak sedang mengerjakan lembaran berhitung, dan berhenti untuk menanyai masing-masing anak, bagaimana mereka mendapatkan jawaban masing-masing, mereka beraksi aneh, memegang karet penghapus dan menghapus seperti layaknya orang marah, juga kalau jawaban mereka sungguh-sungguh tepat. Sudah sejak di kelas satu banyak anak belajar tidak mempercayai kemampuan mereka bernalar. Anak yang tidak berani berpikir secara mandiri seperti itu, ia akan membangung pengetahuan yang kurang daripada mereka yang berpikir aktif dan dengan keyakinan.

Kalau anak mengatakan $4+2=5$, cara bereaksi yang lebih baik adalah bertanya kepadanya "Bagaimana kamu dapat memperoleh 5?" Kerap

kali anak mengoreksi dirinya secara mandiri, kalau mereka mencoba menjelaskan penalarannya kepada seseorang: pada saat mereka mencoba mengkoordinasikan pendapatnya dengan pendapat orang lain, kerap kali mereka menyadari kesalahan sendiri. Situasi dalam kehidupan sehari-hari dan dalam permainan kelompok, juga dapat digunakan untuk mengajar berhitung tingkat kelas satu.

Ada permainan kartu, misalnya, dimana jumlah dua angka kartu diperbandingkan dengan dua jumlah angka kartu lawannya, dan pemain yang mempunyai jumlah angka lebih banyak dapat mengambil keempat kartu. Dalam permainan seperti itu anak mempunyai kemungkinan untuk bertukar pikiran, bila salah satu dari mereka berkata $4+2=5$. Cara belajar menambah seperti itu jauh lebih baik bagi pertumbuhan kemandirian daripada dengan mengisi buku latihan.¹²²

Untuk memberi kebebasan kepada setiap anak untuk maju menurut kecepatan masing-masing, *pengajaran individual dengan system tugas* mungkin satu alternatif yang mengantarkan anak meraih kemandirian. Tugas-tugas itu dapat bersifat (a) *self -Instructive*, dimana siswa harus membaca sendiri intruksi tentang cara melakukan tugasnya, sedapat mungkin tanpa bantuan dari pihak guru, dasarnya adalah "*maximum self help*" menolong diri sendiri dengan maksimal, dan itu arti pribadi mandiri. (b) *self-corective*, artinya tugas itu berisi jawaban sehingga anak dapat memeriksa pekerjaannya

¹²² Ibid., hal. 62-64

sendiri dan dengan demikian mengetahui hasilnya. Anak dapat memperbaiki kesalahannya sendiri, dan itu indikasi mandiri.¹²³

Menurut Hasan Basri, kemandirian merupakan hasil dari pendidikan, Artinya kemandirian sebagai salah satu tujuan pendidikan. Tentunya memiliki faktor-faktor yang akan mempengaruhinya, antara lain Pertama, faktor *endogen* “*Internal*” yakni semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Kedua, Faktor *eksogen* “*eksternal*” yaitu semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, dengan kata lain lingkungan keluarga dan masyarakat.

Lingkungan keluarga dan masyarakat, tentunya akan menentukan kebiasaan-kebiasaan hidup yang pada gilirannya membentuk kepribadian anak. Sikap orang tua yang memanjakan anak akan menemukan kesukaran dalam mengembangkan kemandirian, tetapi sebaliknya anak yang tidak dimanjakan akan mewujudkan kemandirian.

g. Menjadi Warga Negara Yang Demokratis dan Bertanggung Jawab

Menanamkan rasa bertanggung jawab dan bersikap demokratis, dijadikan salah satu tujuan yang dicanangkan pendidikan Nasional Indonesia. Herbert Spencer,¹²⁴ mengajukan pertanyaan penting yang hingga sekarang masih harus terus dipertimbangkan oleh setiap pengemban kurikulum. Antara lain, pengetahuan apa yang paling berharga ? Apa yang harus diajarkan yang paling berharga bagi kehidupan seseorang ? ternyata salah satu

¹²³ S. Nasution, *didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1995), hal 119-120

¹²⁴ S. Nasution. Loc. Cit, hal. 125

diantara esensi yang dianjurkan adalah “*maintaining proper social and political relationship*”, yaitu memelihara hubungan baik dengan masyarakat dan memenuhi kewajibannya terhadap negara.

Menanamkan rasa bertanggung jawab dan bersikap demokratis, adalah suatu keharusan, karena sebagai makhluk sosial manusia Indonesia hidup dan bergerak dengan sesama manusia dalam masyarakat, dan sebagai manusia yang berpribadi manusia bertanggung jawab atas dirinya dan bergerak ke arah perkembangan pribadi. Masyarakat sebagai pergaulan antar manusia merupakan tempat persemaian perkembangan manusia secara sosial maupun secara pribadi dalam mencapai tujuannya yang beraneka ragam menurut bakat dan kemampuannya masing-masing.

Untuk mencapai tujuannya yang beraneka ragam, manusia membutuhkan manusia lain maka timbulah pada diri manusia rasa tanggung jawab terhadap sesamanya, yang biasa disebut dengan “*Tanggung Jawab Sosial*”. Biasanya tanggung jawab sosial itu diwujudkan dalam sikap hidup saling membantu untuk mencukupi kebutuhan hidup dengan tidak saling merasa berkuasa dan memaksakan kehendak karena keputusan diambil secara mufakat “*Demokratis*”.

Setiap orang merasa bahwa dia termasuk dalam satu keluarga, satu cita-cita dan satu cara hidup yang penuh dengan solidaritas dan cinta kasih ke arah kehidupan yang bahagia. Karena orang merasa dirinya hidup dalam keluarga kesatuan, apa saja yang menjadi tanggung jawab sosial harus dipenuhi dan dikerjakan bersama. Hal ini akan menimbulkan rasa persatuan

yang kokoh dalam masyarakat, dan musibah yang menimpa salah satu anggota masyarakat adalah kewajiban setiap orang untuk membantu dan meringankannya.

Adanya dua posisi manusia sebagai makhluk pribadi dan sosial, yang dilengkapi dengan adanya nilai-nilai luhur gotong royong, toleransi, kekeluargaan, dan hidup selaras membawa masyarakat Indonesia untuk semakin menyadari bahwa kepentingan pribadi tetap diakui keberadaannya. Akan tetapi bertentangan dengan kepentingan umum, yaitu kepentingan yang dimiliki oleh orang banyak yang sifatnya diperlukan oleh semua orang. Kesadaran yang demikianlah, yang akan mempersatukan bangsa Indonesia dalam semangat persatuan dan kesatuan bangsa.¹²⁵

Secara kodrati, Manusia merupakan makhluk yang selalu ingin hidup bersama dengan manusia lainnya. Bangsa Indonesia tidak berfikir tentang *homo homoni lupus* (manusia yang satu akan memangsa manusia yang lain), tetapi sebaliknya dalam masyarakat Indonesia sudah ada pengertian *homo homoni socius* (manusia hendaklah menjadi kawan bagi manusia lainnya). Selain makhluk pribadi "*Individu*", manusia juga sebagai makhluk social.¹²⁶

Di samping dituntut untuk memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan, manusia Indonesia juga dituntut untuk memiliki rasa tanggung jawab warga negara "demokratis".¹²⁷ dan itupun termasuk dalam tujuan pendidikan yang senantiasa dicanangkan dan diupayakan.

¹²⁵ Depdikbud, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sekolah Lanjutan Atas Kelas 3*, Jakarta, 1995, hal. 76

¹²⁶ Ibid, hal. 75

¹²⁷ S. Nasution, Op. Cit, hal 47-53

Memiliki rasa tanggung jawab kebangsaan “Demokratis” merupakan cerminan pribadi Pancasila. Salah satu nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah “*cinta tanah air*” atau “*nilai nasionalisme*”, “*nilai demokratis*” dan “*nilai Patriotisme*”. Nilai-nilai itu hidup dan berkembang dalam masyarakat Indonesia, dan diyakini kebenarannya sehingga bertekad untuk diwujudkan dalam kehidupan.

Nasionalisme suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh suatu nilai-nilai dasar yang berkembang dalam masyarakat masing-masing, sehingga memberikan ciri khas atau jati diri suatu bangsa. Wawasan kebangsaan yang dianut bangsa Indonesia adalah nasionalisme dalam arti luas, tidak berpaham nasionalisme yang sempit “*chauvinisme*”. Nasionalisme dalam arti luas adalah rasa bangga terhadap tanah air dan bangsa tanpa memandang rendah bangsa lain, kebangsaan harus diartikan sebagai suatu kehidupan dalam lingkungan bangsa-bangsa.

Nilai wawasan kebangsaan “*demokratis*” yang terwujud dalam persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, memiliki enam dimensi manusia yang bersifat mendasar dan fundamental, yaitu :¹²⁸

- a. Penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Tekad bersama untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka dan teratur.
- c. Cinta Tanah air dan Bangsa.

¹²⁸ Ahmad Subandi dkk, *PPKN Untuk SMU dan SMK Kelas 1 Catur Wulan 1,2,3 Berdasarkan Kurikulum 1994*, (Bandung, Bina Siswa, 1994), hal. 59

- d. Demokratis atau kedaulatan rakyat.
- e. Kesetiakawanan sosial
- f. Masyarakat adil dan makmur

Paham kebangsaan mengandung pengertian persatuan dan kesatuan, negara harus dipandang sebagai suatu masyarakat yang integral, artinya segala golongan, warga, individu dan segala suku bangsa berhubungan erat satu sama lain sehingga merupakan persatuan bangsa yang utuh. Menurut Mr. Soepomo, bahwa paham integralistik adalah negara tidak untuk menjamin kepentingan seseorang atau golongan, tetapi menjamin masyarakat seluruhnya sebagai persatuan. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa negara integralistik adalah negara yang bersatu dengan rakyatnya yang mengatasi seluruh golongan-golongan dalam masyarakat.¹²⁹

Apabila ditarik ketegasan, nasionalisme itu mengandung nilai-nilai antara lain persatuan dengan kesatuan bangsa, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, cinta tanah air dan bangsa, nilai kebenaran dan keadilan dalam menegakkan kehidupan kebangsaan yang bebas, keseimbangan yang menyangkut hak dan kewajiban, dan bangga dalam berbangsa dan bernegara.¹³⁰

Diantara bentuk tanggung jawab kebangsaan “demokratis”, adalah kepedulian dan peran serta aktif warga negara dalam pembangunan.

¹²⁹ Achmad Soebandi, dkk, Ibid, hal. 49-50

¹³⁰ Suardi Abu Bakar, dkk., *PPKn Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sesuai dengan Kurikulum Baru Untuk Kelas 2 SMU*, (Jakarta, Yudhistira, 1996), hal. 25-28

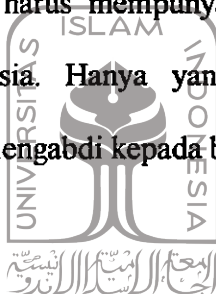
kepedulian dan peran serta aktif warga negara tercermin dalam sikap-sikap antara lain.¹³¹

1. Turut mendukung usaha penataan kehidupan politik, yang diarahkan pada penumbuhan dan pengembangan tatanan politik berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. meningkatkan kesadaran dan peran politik masyarakat, termasuk upaya pemantapan keyakinan rakyat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Meningkatkan dan mengembangkan kehidupan demokrasi dan tegaknya hukum dalam rangka terpeliharanya kemantapan stabilitas politik yang sehat dan dinamis, mantapnya mekanisme demokrasi serta kepemimpinan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
3. Turut mengembangkan budaya politik yang menjunjung tinggi semangat kebersamaan, kekeluargaan, dan keterbukaan yang bertanggung jawab dengan didukung oleh moral dan etik politik.
4. Ikut meningkatkan program pendidikan politik bagi lapisan masyarakat, agar setiap anggota masyarakat sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara serta meningkatkan motivasi dan peran sertanya dalam pembangunan nasional.
5. Mengutarakan dan memperjuangkan aspirasi dan kepentingan masyarakat, melalui wadah penyalur aspirasi masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

¹³¹ Suardi Abu Bakar, dkk, *Ibid*, hal. 86

6. Mendukung otonomi daerah yang nyata untuk makin memperkuat persatuan dan kesatuan, mendorong prakarsa, kreativitas, dan peran serta masyarakat, termasuk peran lembaga kemasyarakatan terutama di pedesaan, mempercepat upaya dan pemeratan pembangunan.

Sebagai bangsa dan warga negara, manusia mempunyai kewajiban mengabdikan dirinya kepada kepentingan bangsa dan negara. Untuk menjadi manusia yang memiliki semangat pengabdian kepada bangsa dan negara, terlebih dahulu orang tersebut harus mempunyai perasaan bangga sebagai bangsa dan tanah air Indonesia. Hanya yang bangga menjadi bangsa Indonesialah, orang yang akan mengabdikan kepada bangsa Indonesia.¹³²



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹³² Suardi Abu Bakar, dkk, *Ibid*, hal. 66

BAB III

HAKIKAT TUJUAN PENDIDIKAN MENURUT ISLAM

A. Konsepsi Manusia Dalam Islam

Surat al-‘Alaq ayat 1-5 merupakan Ayat al-Quran yang pertama kali diwahyukan, ketika Nabi Muhammad sedang menyendiri “*tahannust*” di Gua Hira. Lima ayat yang pertama kali diwahyukan itu, berisi tentang konsepsi dasar tentang manusia dan Tuhannya. Menurut al Maraghi, secara harfiah ayat-ayat dalam surat al-‘Alaq dapat diartikan “*jadilah engkau seorang yang dapat membaca berkat kekuasaan dan kehendak Allah yang telah menciptakanmu, walaupun sebelumnya engkau tidak dapat melakukannya*”.¹³³

Ahmad Azhar Basyir¹³⁴ menuliskan tentang surat al-‘Alaq ini, bahwa *ayat pertama* berisi penegasan terhadap zat atau sesuatu yang mesti diyakini oleh manusia sebagai Tuhan. Adanya alam semesta, keteraturan dan keberagaman hukum-hukum alam, menunjukkan bahwa Tuhan yang menciptakannya hanyalah Tuhan Yang Maha Esa, dan hanya ada satu Tuhan bagi alam semesta.

Ayat kedua berisi penegasan tentang penciptaan manusia oleh Tuhan, dengan melalui proses kejadiannya yang bermula dari ‘alaq “semacam gumpalan darah yang bergantung atau bersarang pada dinding rahim”. *Ayat*

¹³³ Ahmad Mushthafa al Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, Jilid X, (Beirut: Dar al Fikr, tp. Th.), hal. 197

¹³⁴ Ahmad Azhar Basyir, *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*, dalam *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. (Yogyakarta, LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1999), hal. 3-4

ketiga menegaskan bahwa Tuhan yang menciptakan alam semesta, termasuk manusia itu sendiri dengan segala ke-Maha Pemurahannya.

Ayat keempat berisi penegasan bahwa Allah mengajarkan manusia melalui pena, hal ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan dengan dipersiapkan akan menggunakan pena sebagai alat tulis baca dalam menyatakan perasaan dan buah pikirannya kepada sesama. *Ayat kelima* berisi penegasan bahwa dengan kemampuan menggunakan pena sebagai alat tulis baca, Tuhan mengajarkan manusia banyak hal yang semula tidak diketahuinya.

Proses kejadian manusia sebagaimana disebutkan dalam surat al 'Alaq tersebut, menurut Abuddin Nata telah terbukti dan sejalan dengan apa yang dijelaskan berdasarkan analisis ilmu pengetahuan.¹³⁵ Tetapi yang terpenting adalah agar timbul kesadaran pada manusia, bahwa dirinya adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah swt dan selanjutnya ia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya di akhirat. Kesadaran ini selanjutnya diharapkan dapat menimbulkan sikap merasa sama dengan manusia lainnya "egaliter", rendah hati, bertanggung jawab, beribadah dan beramal shaleh.¹³⁶

Menurut M Quraish Shihab, disamping manusia memiliki unsur fisik sebagaimana dimiliki makhluk lainnya, manusia juga memiliki potensi lainnya. Potensi lain itu adalah adanya unsure ilahiyyah "ruh ilahiyyah", yang

¹³⁵.Telah banyak kajian yang dilakukan para ahli mengenai kesesuaian informasi yang diberikan al Qur'an dengan temuan di bidang ilmu pengetahuan mengenai asal usul dan proses kejadian manusia. Lihat Mauric Bucaille, *Qur'an, Bibel dan Saint Modern*, (Jakarta: Firdaus, 1986), hal. 67; Dr. Frans Dahler, *Asal Usul Kejadian Manusia*, (Jakarta: Yayasan Kanisius, 1995), hal. 45

¹³⁶ Abuddin Nata, *Tafsir-Tafsir Ayat Pendidikan (Tafsir Al Ayat Al Tarbawi)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 46

dihembuskan Tuhan pada saat bayi berusia empat bulan dalam kandungan.¹³⁷ Perpaduan fisik-jasmaniah dengan unsur psikis-rohaniah, yang selanjutnya membentuk manusia. Selanjutnya manusia dianugerahi potensi jasmaniah pancaindera berupa pendengaran, penglihatan, perabaan dan lain-lain. Dan potensi rohaniah berupa dorongan, naluri dan kecenderungan, termasuk kecenderungan beragama dan lain-lain.

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk berbudaya, sejak manusia mengenal tulis-baca muncul kebudayaan manusia dalam arti yang sebenarnya. Manusia diberi kedudukan sebagai makhluk yang terhormat, dan diletakkan dari makhluk lainnya (Qs. Al Isra': 70), diberi amanat untuk memakmurkan kehidupan di bumi (Qs. Hud: 61), manusia diangkat sebagai Khalifah-Nya di bumi (Qs. Al Baqarah: 30 dan esensi penciptaan manusia adalah sebagai hamba Allah yang hanya tunduk dan patuh kepada Allah swt (Qs Adz Dzariyat, 51: 56).¹³⁸

1. Manusia Sebagai Hamba Allah

Manusia memiliki ketergantungan kepada dzat Yang Maha Kuasa, dan itu merupakan dan menjadi naluri manusia. Sejak manusia primitif hingga semodern apapun, tetap manusia mengakui adanya kekuasaan yang Maha Kuasa di luar dirinya. Dengan segala keterbatasan yang dimilikinya,

¹³⁷ Hubungkan dengan firman Allah swt, "Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepada-Nya dengan bersujud". Qs. Al Juhr, [15]: 29. Bandingkan pula dengan hadits Nabi "Sesungguhnya manusia dikumpulkan proses penciptaannya di dalam kandungan ibunya empat puluh hari berbentuk nutfah (sperma yang telah bercampur dengan ovum), kemudian menjadi segumpal darah selama empat puluh hari, dan kemudian menjadi segumpal daging selama empat puluh hari, setelah itu Allah mengutus malaikat untuk menghembuskan ruh padanya". (HR. Bukhori Muslim).

¹³⁸ Ahmad Azhar Basyir, Op. Cit, hal. 4-5

membuktikan bagaimanapun manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk beragama. Sesuai dengan firman Allah swt :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمُ وَلَكِنْ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم : 30)

”Maka hadapkanlah wajahmu kepada Agama (Allah), tetaplah pada fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah (Agama) itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah Agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Qs. Ar Ruum, 30: 30)¹³⁹

Keyakinan tentang adanya dzat yang maha Kuasa di luar dirinya, diaplikasikan dalam bentuk penyembahan dan totalitasnya kepada yang Maha Kuasa itu. Itulah esensi Allah menciptakan manusia hanya untuk beribadah kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الدَّارِيَات : 56)

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (Qs. Adz Dzariat, 51: 56)¹⁴⁰

Adanya naluri kepercayaan manusia kepada dzat Yang Maha Kuasa, akan diikuti dengan adanya naluri tunduk dan patuh kepadanya. Kepatuhan ini kemudian diwujudkan dalam bentuk ketundukan dan pengabdian kepada-Nya, dengan demikian ketundukan dan kepatuhan kepada Dzat Yang Kuasa merupakan tabiat “fitrah” manusia sebagai nilai ibadah kepada-Nya. Bentuk kepatuhan dan ketunduknya berdasarkan akal budinya, karena manusia tidak mampu menentukan cara maupun waktu dimana manusia melakukan ibadah. Sehingga Allah mengutus rasul-rasulNya untuk menyampaikan wahyu-wahyu

¹³⁹ Depag, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 1993

¹⁴⁰ Ibid

Allah kepada manusia, dan ini menunjukkan rahman dan rahim-Nya Allah swt kepada manusia. Sehingga manusia dapat melaksanakan pengabdianya sesuai dengan aturan yang dikehendaki Allah swt, dari dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk pengabdian yang eksistensi dirinya hanya dapat terwujud dengan sempurna melalui pengabdian kepada Sang Kholik.

Bila dimensi ini kembangkan dalam kajian pendidikan Islam, maka dalam proses mempersiapkan penerus, pendidikan yang ditawarkan harus mampu memberikan dan membentuk peserta didiknya dengan acuan nilai-nilai ilahiyah. Dengan penanaman ini akan menjadi panduan baginya, dalam melaksanakan amanat Allah sebagai hambanya.

Kekosongan akan nilai-nilai religius, akan mengakibatkan manusia bebas kendali dan berbuat sekehendaknya. Sikap yang demikian, akan berimplikasi timbulnya nilai-nilai egoistis yang bermuara pada timbulnya sikap angkuh dan sombong pada diri manusia. Manusia di luar dirinya adalah alat yang bisa dikorbankan, untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Sehingga nilai-nilai sakral kemanusiaan, telah tercampakkan dan sekaligus tumbuh potensi mafsadat “kerusakan” di muka bumi.

2. Manusia sebagai Khalifah di Bumi

Keistimewaan manusia dari makhluk lainnya, terlihat dari fungsi yang diberikan Allah kepadanya yakni sebagai kholifah Allah di muka bumi.

Firman-Nya :

وَلَقَدْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً (البقرة : 30)

“Dan (ingatlah) tatkala Tuhanmu berkata kepada malaikat, “sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang kholifah di muka bumi”. (Qs. Al Baqarah, 2:30)¹⁴¹

Konsekuensi dari kedudukan dan tanggung jawab tersebut, akan membedakan manusia dengan makhluk lainnya dan manusia akan diminta pertanggung jawab atas segala amal yang dilakukannya di muka bumi sebagai *khalifah fil-ard*. Menurut Ar Raghīb al Asfahani, makna khalifah berarti melaksanakan sesuatu atas nama yang digantikan, baik bersama yang digantikannya maupun sesudahnya. Lebih lanjut menyebutkan, bahwa kekhilafahan tersebut dapat terlaksana akibat ketiadaan tempat, kematian, atau ketidakmampuan yang diberikan kepada orang yang menggantikannya.¹⁴²

Menurut Muhammad Baqir ash Shadr, seperti yang dikutip oleh M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa kekhilafahan mempunyai tiga unsur yang saling terkait, dalam menentukan arti kekhilafahan dalam pandangan al Qur'an, antara lain :

1. Manusia yang disebut sebagai khalifah
2. Alam raya yang ditunjuk adalah sebagai Ard
3. Hubungan antara manusia dengan alam raya dan segala isinya, termasuk dengan manusia.¹⁴³

Lebih lanjut M. Quraish Shihab, menuliskan bahwa hubungan di atas, walaupun tidak disebutkan secara tersurat dalam ayat, tetapi tersirat karena

¹⁴¹ Ibid

¹⁴² Al Raghīb Al Asfahani, *Mu'jam Mufradat alfad al Qur'an*, (Bairut: Libanon, Darul Fikr, t.t), hal. 156

¹⁴³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, (Bandung, Mizan, 1992), hal. 157

penunjukan sebagai kholifah tidak akan ada artinya jika tidak disertai dengan penugasan atau istikhlaf. Sedangkan unsur lain yang berada di luar, digambarkan dengan kata *inni ja'il fil ard khalifah* yaitu yang memberikan penugasan, yakni Allah swt. Dialah yang memberi tugas itu, dengan demikian yang ditugasi harus memperhatikan kehendak yang menugasinya.¹⁴⁴

Untuk melaksanakan tugas sebagai khalifah, Allah telah memberikan kepada manusia seperangkat potensi *al Aql dan al nafs*. Dalam pelaksanaannya, fitrah tersebut tidak otomatis berkembang, melainkan tergantung pada manusia lainnya itu sendiri. Untuk itu Allah menurunkan wahyu kepada para nabi dan rasul-Nya, agar menjadi pedoman bagi manusia dalam mengaktualisasikan fitrahnya secara utuh. Sehingga manusia dapat tampil sebagai makhluk Allah yang tinggi derajatnya, dan jika tidak mampu maka eksistensinya sama dengan hewan.¹⁴⁵

Maka model manusia ideal adalah manusia yang mampu mengenal dan berbuat sesuai fitrahnya, yang diberi kedudukan dan fungsi serta kelebihan dari makhluk lain yang telah diberikan Allah Swt kepadanya. Fungsi kholifah ini, memiliki konsekuensi moral religius, artinya manusia harus mempertanggung jawabkan semua amal perbuatannya kepada khaliknya. Sesuai dengan sabda Nabi :

عَنْ لَيْلٍ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كَلِمَةٌ رَاعٍ وَكَلِمٌ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري)

¹⁴⁴ Ibid

¹⁴⁵ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hal. 68

“Dari Ibnu Umar Ra, berkata dari nabi Saw sabdanya :”Ketahuilah ! tiap-tiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya” (HR. Bukhori)¹⁴⁶

Ahmad Hasan Firhat seperti yang dikutip oleh Samsul Nizar, mengemukakan kedudukan kekhalifahan manusia dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu *Khalifah kauniyah* dan *Khalifah syari'at*.¹⁴⁷ Khalifah kauniyah mencakup wewenang manusia untuk mengatur dan memanfaatkan alam semesta beserta isinya, bagi kelangsungan kehidupan umat manusia di muka bumi. Pemberian wewenang Allah kepada manusia dalam konteks ini, meliputi pemakmuran yang bersifat umum yang dibatasi oleh agama atau keyakinan, artinya label kekhalifahan yang dimaksud diberikan kepada semua manusia sebagai penguasa alam.

Khalifah syari'at meliputi wewenang Allah yang diberikan kepada manusia untuk memakmurkan alam semesta, tetapi predikat khalifah ini secara khusus ditujukan kepada orang-orang mukmin. Hal ini dimaksudkan, agar dengan keimanan yang dimilikinya mampu menjadi pengatur mekanisme alam semesta, yang sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah yang telah digariskan oleh Allah swt. Dan dengan prinsip ini, manusia senantiasa berbuat kebaikan dan memanfaatkan alam semesta demi kemashlahatan umat manusia.

Dengan diserahkannya predikat khalifah syariyyah kepada manusia, maka akan terpeliharalah amanat yang diberikan Allah kepadanya dengan sebaik-baiknya.¹⁴⁸ Dengan demikian nilai-nilai kemanusiaan manusia pada

¹⁴⁶ Shahih Bukhori juz IV, hal. 233, Fathul Barri juz XIII, hal. 111, Shahih Muslim juz II, hal. 125, Shahih Muslim bi Syarhi al Imam an Nawawi juz XII, hal 213

¹⁴⁷ Samsul Nizar, Op. Cit, hal. 70

¹⁴⁸ Lihat Qs Al An'am, [6]: 165, Qs. Al Hijr, [15]: 21, dan Qs Fushshilat, [41]: 51

derajat yang tinggi, akan terjaga dengan baik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

B. Konsepsi Pendidikan Islam

Ada beberapa pengertian pendidikan yang umumnya dipakai dalam dunia pendidikan, dan pengertian pendidikan Islam dalam arti konsep pendidikan dalam Islam. Dan bila kita cermati dari formulasi pengertian pendidikan yang beragam dan bermacam-macam, maka dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu pengertian yang bersifat umum dan luas, serta pengertian yang bersifat sempit dan spesifik dengan mengaitkan pada pendidikan formal sekolah.

Ahmad D. Marimba mendefinisikan, Pendidikan adalah suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁴⁹ Alfred North Whitehead berpendapat bahwa pendidikan adalah pembinaan keterampilan menggunakan pengetahuan.¹⁵⁰ Dalam arti sempit pendidikan adalah sekedar pendidikan disekolah.¹⁵¹ Syed Ali Ashraf berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mencakup tiga factor : individu, masyarakat atau komunitas nasionalnya dan seluruh isi realitas, baik material maupun spiritual yang sangat berperan dalam menentukan sifat dan nasib manusia dan masyarakat.

¹⁴⁹ Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung. Al Ma'arif, 1981). Hal. 19

¹⁵⁰ Park Joe. (Ed), *Selected Reading in the Philosophy of Education*. (New York : The Mac Millan Company, 1962), hal. 253.

¹⁵¹ Rupert C. Lodge, *Philosophy of Education*, Op. Cit, hal.23.

Kesulitan untuk merumuskan definisi pendidikan yang disepakati oleh semua pihak disebabkan, *Pertama* banyaknya jenis kegiatan yang dapat disebut sebagai kegiatan pendidikan, dan *kedua* luasnya aspek yang dibina oleh pendidikan.¹⁵² Permasalahan serupa juga dialami dalam menentukan konsep yang sesuai untuk menggambarkan pendidikan Islam, polemik antara *Tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* tidak jauh berbeda dalam penentuan konsep pendidikan yang sesuai dengan spirit Islam.

Tarbiyah berasal dari kata *rabaa-yarbaa* yang artinya bertambah dan tumbuh, atau dari kata *rabiya-yarba* yang berarti besar, atau dari kata *rabba-yarubbu* yang artinya memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara. Abdurrahman An-Nahlawi berkesimpulan bahwa *tabiyah* “pendidikan” memiliki empat unsur, antara lain:

1. Pendidikan merupakan kegiatan yang betul-betul memiliki tujuan, sasaran dan target.
2. Pendidik yang sejati dan mutlak adalah Allah swt, dia-lah pencipta fitrah, pemberi bakat, pembuat berbagai sunnah perkembangan, peningkatan dan interaksi fitrah sebagaimana Dia-pun mensyari'atkan aturan guna mewujudkan kesempurnaan, kemaslahatan dan kebahagiaan fitrah tersebut.
3. Pendidikan dilaksanakan secara berjenjang dengan hirarki urutan sesuai dengan perkembangan.

¹⁵² Syed Muhammad Al Naquib Al Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Terj. Haidar Baqir, (Bandung: Mizan, 1984), hal. 147

4. Pendidikan harus mampu mengikuti syari'at Allah.¹⁵³

Ta'dib diambil dari kata *addaba* yang berarti pendidikan, adapun turunan kata *addaba* memiliki arti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat, bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai derajat tingkat seseorang yang tepat hubungannya dengan hirarki itu, serta sesuai dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual, ataupun rohani seseorang.

Dengan demikian, pendidikan “*ta'dib*” menurut Islam adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia dalam tatanan wujud, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.¹⁵⁴

Bertitik tolak pada Q.s Al Baqarah, 2: 30-34, dapat dirumuskan Pengertian pendidikan “*ta'lim*” adalah proses memberi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah sehingga terjadi pembersihan diri “*tazkiyah*” dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia menerima *al hikmah* serta mempelajari segala sesuatu yang belum diketahui dan berguna bagi dirinya.¹⁵⁵

Disamping konsep pendidikan *tarbiyah*, *ta'dib* dan *ta'lim*, terdapat banyak formulasi pengertian pendidikan Islam lainnya, diantaranya pengertian

¹⁵³ Syed Muhammad Al Naquib Al Attas, Op.cit., hal 65-67

¹⁵⁴ Ibid, hal. 52-63

¹⁵⁵ Abd. Al-Fatah Jalal, *Min usul At Tarbiyyah fi Al Islam*, (Kairo: Dar al Kutub Al Misriyyah, 1977), hal. 14. Bandingkan. Muhaimin dan Abd Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 132. atau lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam . Cet II*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), terutama dalam Bab IV, tentang definisi Pendidikan Dalam Islam, atau lihat, Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: logos, 1990), terutama dalam uraian Karakteristik Pendidikan Islam.

pendidikan yang dikemukakan oleh Moh. Fadil al Jamaly, pendidikan adalah suatu proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan dasar “fitrah” dan kemampuan ajarnya.¹⁵⁶ Muhammad Munir Mursyi mengatakan, bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan fitrah manusia, karena sesungguhnya Islam itu adalah agama fitrah dan segala perintahnya dan larangannya serta kepatuhannya dapat mengantarkan untuk mengetahui fitrah itu.¹⁵⁷

Omar Muhammad Al Touny Al Syabany, menyebutkan pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan alam sekitarnya melalui proses kependidikan yang dilandasi nilai-nilai Islam.¹⁵⁸

Dari berbagai pengertian Pendidikan Islam menurut analisis Maksum bahwa prinsip-prinsip dasar Pendidikan Islam meliputi:¹⁵⁹

1. Pendidikan Islam bagian dari proses *rububiyah* Tuhan, hal ini didasarkan pada asumsi bahwa Allah adalah *Al-Khaliq* dan *Rabb al-'alamin* yang dalam penciptaan memiliki konsistensi dan keteraturan yang disebut dengan *sunnatullah*, sebagai aturan-aturan yang ditetapkan sendiri oleh Allah Swt. Dengan demikian, dalam proses mengurus, memelihara dan menumbuh kembangkan alam secara teratur dan bertahap, dalam pengertian inilah Allah Swt. dipahami sebagai pendidik (*Murrabi*) yang sebenarnya. Kedudukan manusia dalam menjalankan

¹⁵⁶ H.M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam. Cet. I.* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) hal. 17

¹⁵⁷ Muhammad Munir Mursyi, *At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah Ushuluha wa Tatawwuruhaa fi Al Bilad Al Arabiyyah*, (Kairo: Dar Al Ma'arif, 1987), hal. 25

¹⁵⁸ Omar Muhammad Al Touny Al Syabany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Op. Cit., hal. 39

¹⁵⁹ Maksum, *Madrasah.*, Op. Cit., hal. 28-31.

fungsinya sebagai pendidik merupakan wujud dari pelaksanaan khalifah dan tanda kesempurnaan manusia.

2. Pendidikan Islam berusaha membentuk manusia seutuhnya, maksudnya tujuan pendidikan dan dalam prosesnya memperhatikan unsur jasmani dan rohani, jiwa dan akal, *nafs* dan *qalb*, sebagai satu-kesatuan yang organis dan dinamis yang saling berinteraksi. Pendidikan dalam hal ini merupakan usaha untuk mengubah potensi yang dimiliki manusia baik unsur jasmani maupun rohani menuju kesempurnaan aktual melalui setiap tahapan hidupnya.
3. Pendidikan Islam selalu berkaitan dengan agama, artinya apa pun yang dilakukan dalam pendidikan adalah memantapkan tauhid sebagai pemeliharaan fitrah manusia. Agama dijadikan sebagai sumber moral dan nilai tidak terbatas pada kaitan dengan materi atau alam tetapi dalam kerangka praktik (*'amaliyah*) dalam menuju keterpaduan antara jasmani dan rohani, kebahagiaan dunia dan akhirat antara pribadi dan kelompok, antara khalifah dan *al-'abid*.

Dengan demikian apa pun definisi pendidikan Islam tidak akan lepas dari ketiga prinsip tersebut, yang juga secara eksplisit di dalamnya menggabungkan tujuan pendidikan dan asumsi dasar tentang manusia dalam pandangan Islam.

C. Kompetensi Tujuan Pendidikan menurut Islam

1. Tujuan Pendidikan Islam Secara Umum

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang sadar dan bertujuan, Allah swt. telah meletakkan asas-asasnya bagi seluruh manusia di dalam syari'at ini. Oleh sebab itu, sudah semestinya pengkaji pendidikan ini lebih dahulu menjelaskan tujuannya yang luhur dan luas, yang telah ditetapkan oleh Allah bagi seluruh umat manusia sebelum memulai menerangkan metode dan beberapa ciri khasnya karena tujuanlah yang menentukan metode.

Perwujudan penyerahan insan secara total dan menyeluruh kepada Allah baik pada tingkat individual, masyarakat serta manusia secara keseluruhan, adalah tujuan akhir dari pendidikan Islam. Firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالنَّاسَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۝ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا
وَالسَّمَاءَ بِنَاءً ۖ وَأَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertaqwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu, segala buah-buahan sebagai rizqi untukmu (Q.S. 2 al-Baqarah : 21-22)”¹⁶⁰

Dari pandangan al-Qur'an tentang alam ini tampaklah dengan jelas, bahwa tujuan asasi dari adanya manusia di dalam alam ini adalah beribadah dan tunduk kepada Allah, serta menjadi kholifah di muka bumi untuk mema'murkannya dengan melaksanakan syari'at dan mena'ati Allah. Logis sekali bila metodologi Islam dalam melakukan pendidikannya, adalah dengan menggunakan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikit pun, baik segi jasmani, mental, maupun rohani, baik sisi individu maupun sisi sosial, baik

¹⁶⁰ Depag, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 1993

kaitanya dengan komunikasi vertikal dengan Allah maupun dalam komunikasi horizontal dengan sesama makhluk, begitu pula baik menyangkut kehidupan dunia kini maupun demi ahirat nanti.

Tujuan pendidikan Islam yang begitu besar dan universal, haruslah berkesinambungan selama dunia ini ada, keberlangsungannya akan sangat tergantung kepada manusia itu sendiri selaku pelaksana, keistiqamahan seluruh masyarakat selalu dituntut untuk merealisasikan konsep pendidikan pada tujuan yang sebenarnya. Yakni upaya sungguh-sungguh untuk menciptakan masyarakat yang seluruh aktivitas ritual, sosial, intelektual dan fisikalnya tunduk pada aturan Allah SWT.

Dalam Islam, pendidikan itu berlangsung seumur hidup, maka yang dimaksud dengan tahap pendidikan adalah hasil dari tingkatan tujuan pendidikan tertentu untuk ditingkatkan kualitasnya pada tingkat selanjutnya. Tegasnya, tujuan pendidikan Islam tidak pernah mempunyai titik akhir bagi seorang muslim. Dengan demikian, sifat tujuan yang dicapai merupakan titik pangkal untuk meningkatkan kualitas tujuan yang akan dicapai.

Formulasi tujuan pendidikan Islam diantaranya pendapat Ahmad D. Marimba, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang berkepribadian muslim.¹⁶¹ Al Abrasyi menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang berakhlak mulia.¹⁶² Munir Mursyi berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah manusia sempurna.¹⁶³ Ali Asyraf berpendapat

¹⁶¹ Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Op. Cit, Hal. 19

¹⁶² Muhamamd Atiyah Al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. alih bahasa Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 15

¹⁶³ Muhammad Munir Mursyi, *At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah*, Op. cit, hal. 18

bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah penyerahan mutlak kepada Allah swt, pada tingkat individu masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya. Hasan Langgulung menggarisbawahi bahwa tujuan pendidikan Islam hendaklah sesuai dengan tujuan hidup.¹⁶⁴

M. Quraish Shihab dalam salah satu analisisnya tentang tujuan pendidikan Islam, berkesimpulan hendaklah tujuan pendidikan Islam itu membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah swt, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan Allah swt, yaitu bertakwa kepada-Nya.¹⁶⁵

Dari rumusan tujuan pendidikan di atas, tampak bahwa dominasi terhadap realisasi tujuan hidup manusia. Dan itu tergambar dalam Qs az zariyat 51: 56, sebagaimana firman Allah swt :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : 56)

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (Qs. Adz Dzariat, 51: 56)¹⁶⁶

Tujuan Umum pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai pribadi yang beribadah kepada Allah, memiliki sifat abadi dan universal berlaku selamanya disegala tempat dan keadaan. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya adalah memberi pengertian dan menanamkan sikap ibadah dalam arti seluas-luasnya. Dan itu merupakan formulasi tujuan pendidikan secara umum, yang dalam praktisnya

¹⁶⁴ Ali Asyraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Cet III, (Jakarta: Firdaus, 1997), hal. 2

¹⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, Op. cit., hal. 153

¹⁶⁶ Depag, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 1993

memerlukan uraian secara rinci yang biasanya disebut dengan tujuan khusus pendidikan Islam.

2. Tujuan Pendidikan Secara Khusus

Karakteristik manusia muslim yang seimbang antara kebutuhan jasmani, akal dan rohani, kebutuhan individu dan sosial, ibadah dan mu'amalah, dunia dan akhirat merupakan tujuan dari ilmu pendidikan Islam. Dengan demikian profil manusia muslim yang utuh (*kaffah*) berdasarkan Islam adalah yang ada pada dirinya (1) terintegrasi dan seimbang antara jasmani, akal dan rohani; (2) terintegrasi dan seimbang anantara individu dan sosial; (3) terintegrasi dan seimbang antara ibadah dan mu'amalah; (4) terintegrasi dan seimbang antara dunia dan akhirat.

a. Integritas Jasmani, Akal dan Rohani

Manusia tidak hanya terdiri dari jasmani yang berdiri sendiri, tanpa hubungan dengan akal dan ruh. Manusia bukanlah hanya akal yang berdiri sendiri, tidak ada kaitannya dengan tubuh dan ruh; dan bukan pula hanya ruh, tanpa ada kaitannya dengan akal dan tubuh. Manusia adalah wujud yang utuh dengan unsur-unsurnya yang tali temali dan tidak dapat dipisahkan.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah; ia berkembang dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan; ia berkecenderungan beragama.¹⁶⁷ yang paling penting ialah bahwa manusia mempunyai tiga dimensi. Persis seperti “segi tiga” yang sama panjang sisi-sisinya; yaitu badan akal dan ruh. Ini adalah dimensi pokok dalam kepribadian insan. Kemajuan, kebahagiaan dan

¹⁶⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 1994), hal.37

kesempurnaan kepribadian insan banyak bergantung kepada keselarasan dan keharmonisan antara tiga dimensi pokok tersebut.¹⁶⁸

Al-Qur'an surat Shad ayat 71 –72 demikian pula al-Mu'minin ayat 12 – 14 menjelaskan bahwa mausia itu terdiri dari aspek *jasmani*, *akal* serta *rohani*. Allah SWT. Berfirman :

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن طِينٍ * فَإِذَا سَوَّيْتَهُ وَنَفَخْتَ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ * ص: 71-72

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat, “Sesungguhnya akan menciptakan manusia dari tanah; Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan)Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya”. (Qs. Shad, 71-72)¹⁶⁹.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سَلَّةٍ مِّن طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نَظْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ * ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَاقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ *

“dan sesungguhnya kami ciptakan manusia dari sari tanah dan akami jadikan sari tanah itu air mani terletak dalam tempat simpanan yang teguh (rahim). Kemudian dari air mani itu kami ciptakan segumpal darah lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging dan dari segumpal daging kami ciptakan tulang belulang. Kemudian tulang belulang itu kami tutup (balut) dengan daging. Sesudah itu kami jadikan ia makhluk yang baru, yakni manusia yang sempurna. Maka maha (suci Allah) pencipta yang paling baik

Berdasarkan kedua ayat tersebut di atas, sangat jelas bahwa Allah tidak hanya menerangkan asal kejadian manusia, melainkan juga dijelaskan tentang pemberian bentuk berupa tubuh (jasmani) yang kongkrit serta pemberian sebahagian ruh ciptaan Allah yang bersifat abstrak. Untuk memperjelas wujud manusia ini, Syahminan Zaini mengajukan sebuah hadits Nabi

¹⁶⁸ Ibid, hal. 130

¹⁶⁹ Depag, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 1993

Muhammad saw. Yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal antara lain:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ زَكَرِيَّا قَالَ قَالَ عَامِرٌ قَالَ سَمِعْتُ النَّعْمَانَ بْنَ بَشَّارٍ يَخُطُّبُ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْإِنِّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةٌ إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ إِلَّا وَهِيَ الْقَلْبُ * احمد بن حنبل

“Abdullah telah menceritakan kepada kami, Bapak saya telah menceritakan kepadaku, Yahya bin Sa’id telah menceritakan kepada kami dari Zakaria ia berkata, “Aku mendengar Nu,man bin Basyar khutbah ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah saw. Bersabda: “ketahuilah bahwasannya di dalam tubuh itu ada mudhghah, apabila ia baik, baiklah tubuh seluruhnya, tetapi apabila ia rusak, rusaklah seluruhnya, ketahuilah dia adalah qalbu”. (HR. Ahmad bin Hanbal)¹⁷⁰

Manusia terdiri dari dua substansi, yaitu materi yang berasal dari tanah dan ruh yang berasal dari Tuhan, Hal ini menunjukkan bahwa hakikat manusia itu adalah ruh itu, sedangkan jasad adalah alat yang dipergunakan manusia untuk menjalani kehidupan material, karena ruh saja tanpa jasad yang material tidak dapat dinamakan manusia. Malaikat adalah makhluk ruhaniah tidak memiliki unsur jasad yang material, Hewan adalah makhluk yang bersipat jasad material yang hidup. Manusia tanpa ruh tidak lebih dari hewan¹⁷¹

Al-Qur’an menegaskan bagaimana adanya aspek akal, sekurang kurangnya ada tujuh kata yang menggambarkan aspek akal yaitu:

1. Kata “*Nazhara*”, seperti dalam al Qur’an :

الْقَلَمِ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزِينَتَهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ * وَالْأَرْضِ مَدَدَ نَهَا وَالْقَبْرِ فِيهَا رِوَاسِي وَأَنْبِئْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ *

¹⁷⁰ Ahmad bin Hambal, *Musnad al Imam Ahmad bin Hambal*, Jilid IV, (Beirut: Dar Al Fikr, t.t), hal. 270

¹⁷¹ Syahminan Zaini, Op. Cit, hal 24

*"Maka mengapa mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana kami meninggikannya dan menghiasi, dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun? Dan kami hamparkan bumi itu tau kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang mudah dipandang mata"*¹⁷²

2. Kata "*tadabbara*" seperti yang terdapat pada firman Allah surat Shaad ayat 29 sebagai berikut :

كتاب انزلناه اليك ليدبروا ايته وليتذكر اولوا الالباب*

*"Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran"*¹⁷³

3. Kata "*tafakkara*" seperti yang terdapat dalam surat al-Nahl ayat 68-69 :

واوحى ربك الى النخل ان اتخذي من الجبال بيوتا ومن الشجر ومما يعرشون* ثم كلى من كل الثمرات فا سلكى سبل ربك ذللا يخرج من بطونها شراب مختلف الوانه فيه شفاء للناس ان فى ذلك لاية لقوم يتفكرون*



*"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, an di tempat-tempat yang dihkin manusia. Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, didalanya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan".*¹⁷⁴

4. kata "*faqiha*" seperti yang terdapat pada surat al-Isra ayat 44:

تسبح له السموات السبع والارض ومن فيهن وان من شيء الا يسبح بحمده ولكن لا تفقهون تسبيحهم انه كان حلوما غفورا*

"Langit yang tujuh, bumi dan seua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan

¹⁷² Depag, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 1993

¹⁷³ Ibid

¹⁷⁴ Ibid

تسبح له السموات السبع والارض ومن فيهن وان من شيء الا يسبح بحمده ولكن لا تفقهون

تسبيحهم انه كان حليما غفورا*

*“Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka, sesungguhnya Dia adalah maha penyantun lagi maha pengampun”.*¹⁷⁵

5. Kata “*tadzakkara*” seperti yang terdapat pada surat al-Nahl ayat 17:

فمن يخلق كمن لا يخلق افلا تذكرون*

*“Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak menciptakan (apa-apa) maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?”.*¹⁷⁶

6. Kata “*Fahima*” seperti yang terdapat dala surat al-Anbiya ayat 79:

ففهمنا سليمان وكلا اتينا حكما وعلما وسخرنا مع داود الجبال يسبحن والطير وكنا فاعلين*

*“Maka kami telah memberikan pengertian kepada sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah kami berikan hikmah dan ilmu dan telah kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan kamilah yang melakukannya”.*¹⁷⁷

7. kata “*‘aqala*” seperti yang terdapat dalam surat al-Anfal ayat 22:

ان شر الدواب عند الله الصم البكم الذين لا يعقلون*

*“Sesungguhnya binatang (mahkluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang bisu dan tuli yang tidak mengerti apa-apa”.*¹⁷⁸

¹⁷⁵ Ibid

¹⁷⁶ Ibid

¹⁷⁷ Ibid

¹⁷⁸ Ibid

Kata “*aqala*” dalam al-Qur’an, kebanyakan dalam bentuk *fi’il* (kata kerja). Ini dapat dijadikan petunjuk penting bahwa tentang akal, yang penting bukanlah sekedar benda atau sel-sel yang hidup; yang lebih penting dari pada itu adalah akal yang bekerja dan berpikir.¹⁷⁹ al-Qur’an pun tidak diturunkan hanya sekedar sebagai pengetahuan hafalan, namun lebih dari itu al-Qur’an diturunkan agar dipahami benar oleh segenap manusia, sebagaimana firman Allah pada surat an-Nisa ayat 82:

اَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ لِقُرْآنٍ لَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا*

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur’an. Kalau kiranya al-Qur’an bukan dari sisi Allah, pastilah mereka akan mendapatkan pertentangan yang banyak di dalamnya”.

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa ungkapan “*ulil Albab*”, dan “*ulun Nuha*” menggambarkan pengakuan al-Qur’an akan adanya (dan pentingnya) akal serta perlunya berpikir.¹⁸⁰ Hal ini menambah ketegasan adanya aspek akal pada diri manusia selain kata yang tujuh, yang telah disebutkan di atas.

Kelengkapan potensi dan kesempurnaan wujud sebagaimana yang terungkap di atas akan kurang bermakna dalam kehidupan bila tidak dikembangkan, dan pengembangan itu senantiasa dilakukan dalam *usaha dan kegiatan pendidikan*.¹⁸¹ Pendidikan dalam pandangan Islam berarti upaya membangun individu yang memiliki kualitas dan peran sebagai khalifah yang senantiasa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, sebagai kholifah di muka bumi mempunyai tugas kewajiban untuk memelihara dan

¹⁷⁹ Abdul Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Bandung, Dipenogoro, 1988), hal. 57-58

¹⁸⁰ Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, 1994, hal. 38

¹⁸¹ Zakiah Darajat, *Op. Cit.*, 1992 hal. 17

memakmurkannya, untuk melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai kholifah di muka bumi, tentu saja bukan hanya aspek akal yang dibutuhkan aspek fisik yang kuat pun sangat dibutuhkan. Sebagai dorongan untuk memiliki fisik yang sehat dan kuat, Nabi bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ رَبِيعَةَ ابْنِ عُمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانٍ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ * رواه مسلم*¹⁸²

“Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Ibnu Numair menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Abdullah bin Idris menceritakan kepada kami dari Rabi’ah bin Utsman dari Muhammad bin Yahya bin Hibban dari al-A’raj dari Abi Hurairah, ia berkata, Rasulullah saw. Bersabda: “orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada orang beriman yang lemah”.

Superioritas atribut ragawi merupakan salah satu kualifikasi Tholut untuk menjadi seorang raja, seperti yang Allah firmankan dalam surat al-Baqarah ayat 247:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمَلِكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمَلِكِ مِنْهُ وَلَمْ يَأْتِ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ*

“Nabi mereka mengatakan kepada mereka: “Sesungguhnya Allah telah mengangkat Tholut menjadi rajamu”. Mereka menjawab: “Bagaimana Tholut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan dari padanya. Sedang dia pun tidak diberi akan kekayaan yang cukup banyak?” Nabi mereka berkata: “ sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugrahkannya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa”. Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendakinya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui.”¹⁸³

¹⁸² Muslim, Juz II, Bab *fi al Amri bi al Quwwat wa Tarku al Ajzi wa al Isti'anati billah wa Tafwid al Maqadiri Lillah*, Op. cit, hal. 461

¹⁸³ Depag, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 1993

Frase terakhir “*bashthah fi al-jism*” (tubuh perkasa), ditafsirkan para ahli dengan kekuatan,¹⁸⁴ atau besarnya tubuh,¹⁸⁵ atau kedudukannya.¹⁸⁶ Surat al-Qashash ayat 28 memberikan pelajaran yang jelas pada kita, bagaimana putri Nabi Syu’aib memohon kepada ayahnya untuk menjadikan Musa sebagai pekerja upahnya karena ia seorang yang kuat lagi jujur. Firman Allah:

قَالَتَ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ *

“Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: “wahai bapakku, ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja pada kita ialah yang kuat lagi dapat dipercaya”.

Dari kedua ayat tersebut di atas yang berbicara tentang kekuatan fisik, kita akan mendapatkan salah satunya menyebut kekuatan fisik dikaitkan dengan pengetahuan, sedang yang satunya lagi mengaitkannya dengan kejujuran. Dengan demikian nampak jelas bahwa kekuatan fisik semata tidaklah sesuai dengan tuntunan al-Qur’an. Di samping itu hadits yang dikutip di atas juga berbicara mengenai kekuatan fisik orang yang beriman, tidak sekedar memandang kekuatan fisik semata tanpa memandang keyakinan dan keimanannya.

Maka keseimbangan aspek yang mengantarkan manusia ke proses pengenalan terhadap eksistensi Allah adalah sesuatu kemestian yaitu aspek akal. Abdurahman Shaleh Abdullah¹⁸⁷ menyatakan bahwa aspek akal berperan

¹⁸⁴ Al-Jalil al-Hafidz Imaduddin Abu al-Fida Isma’il bin Katsir al-Qurasy al-Dimsiqy, *Tafsir al-Quran’an al-Karim*, Jilid I, (Syirkah al-Nur Asia, t.t.), hal. 301

¹⁸⁵ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami’ al-Bayan fi Tafsir al-Qur’an*, jilid II, (Beirut, Dar al-Ma’rifah, t.t.), hal. 380

¹⁸⁶ Nasir al-Din Abi Sa’id Abdullah bin Umar bin Muhammad al-Saerozi al-Baidlowi, *Anwar al-Tanwir wa Asrar al-Ta’wil*, Jilid I, (Beirut, Mu’assasah Sya’ban, t.t.), hal.253

¹⁸⁷ Abdurahman Shaleh Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut Al-Qur’an serta implementasinya*, (Bandung, Dipenogoro, 1991) hal60-169

penting dalam mengantarkan manusia ke proses pengenalan terhadap eksistensi Allah. Pengemabangan intelegensi bakal mengantarkan siswa kepada pencapaian kebenaran “ultimate”. Aspek akal pun berfungsi dalam mengkaji ayat-ayat Allah dan menemukan susunan ayat-ayat tersebut yang bakal mengantarkan siswa kepada pengenalan terhadap Dzat yang maha pencipta.

Sejauh kekuatan fisik merupakan tujuan utama, maka pendidikan juga harus bertujuan mengembangkan kemampuan dan keterampilan fisik menuju kepada pencapaian tubuh yang kuat dan fit. Pendidikan juga harus menghindari situasi yang memungkinkan terganggunya kekuatan fisik di samping itu pendidikan fisik membantu siswa menemukan penemuan biologis dalam perspektif Islam dan membentuk sikap positif terhadap kebutuhan itu.

Namun demikian Abdullah Fattah Jalal,¹⁸⁸ menjelaskan bahwa tubuh yang kuat dan elok tidak memiliki keistimewaan dalam pandangan Islam bila orangnya munafik. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan al-Qur'an surat al-Munafiqun ayat 4 sebagai berikut:

وإذا رأيتهم تعجبك أجسامهم وإن يقولوا تسمع لقولهم كأنهم خشب مسندة يحسبون كل صيحة عليهم هم العدو

فاحذروهم فإنتهم قاتلهم الله أنى يؤفكون*

“Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujuakan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya) maka waspadalah terhadap mereka: semoga Allah membinasakan mereka sampai dipalingkan dari kebenaran?”.

¹⁸⁸ Abdul Fatah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Bandung, Dipenogoro, 1988), hal. 55

Menyimak ayat di atas memberikan keyakinan pada kita bahwa fisik dan keshalehan saling melengkapi. Fisik atau tubuh yang kuat dibutuhkan untuk menjalankan kekhalifahan dan kekuasaan sementara keshalehan hati sangat penting untuk tegaknya kebenaran. Dengan demikian aspek jasmani, aspek akal dan aspek rohani tidak dapat terpisahkan.

Tiga dimensi yang ada pada diri manusia yaitu jasmani, akal dan rohani harus termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini tidak mungkin terjadi apabila tidak memiliki “*himmah al-ula*” yaitu gelora enerjikitas yang tinggi. Untuk menumbuhkan enerjikitas yang tinggi sebagai unsur dinamik yang *inner* dalam diri manusia, maka perlu ditumbuhkan keyakinan sebagai berikut:

1. Tidak merasa minder (rendah diri) merasa diri hina di depan sesama makhluk. Sebagai mana peringatan Allah SWT. Dalam al-Quran surat Ali Imron ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ *

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.

Demikian juga firman Allah dalam al-Qur’an surat Muhammad ayat 35:

فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلْمِ وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ وَاللَّهُ مَعَكُمْ وَلَنْ يَتَرَكَكُمْ أَعْمَالَكُمْ *

“Janganlah kamu lemah dan minta damai padahal kamulah yang paling benar dan Allah (pun) beserta kamu dan dia sekali-kali tidak akan mengurangi (pahala) amal-amalmu”.

2. Tanamkan pada diri bahwa kita Ummat terbaik. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat Ali Imron ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ*

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik".

Bila kita tela'ah al-Quran tentu masih banyak firman Allah yang mengindikasikan bahwa umat Islam adalah umat terbaik dan tertinggi derajatnya. Semestinya umat Islam memiliki daya enerjikitas yang tinggi (*himmah al-ula*)

Adapun tentang ruh Salman Harun,¹⁸⁹ menegaskan bahwa ruh adalah suatu kekuatan yang tidak terlihat dan tidak kita ketahui materi dan cara kerjanya. Ia adalah alat untuk mengadakan kontak dengan Allah. Sesuai dengan fitrahnya yaitu alat yang membawa kita kepada Tuhan. Dalam pandangan Islam ruhani adalah pusat eksistensi manusia dan menjadi titik perhatian pandangan Islam. Ruhani adalah landasan tempat sandaran eksistensi itu seluruhnya serta dengan ruhani itulah seluruh sandaran ini dapat berhubungan. ia merupakan pemelihara kehidupan manusia, ia merupakan penunjuk kepada kebenaran, pendeknya merupakan penghubung antara manusia dengan Tuhan.

¹⁸⁹ Salman Harun Op.Cit., h. 56-60

Di samping kekuatan tubuh dan akal, kekuatan rohani pun kuat hubungannya dengan alam nyata. Hal ini disebabkan kekuatan tubuh terbatas hanya pada wujud materi dan pada sesuatu yang dapat dilihat oleh indera. Kekuatan akal sangat luas, tetapi sangat terbatas dalam hal-hal yang dapat dipikirkan terbatas oleh waktu dan tempat, oleh faktor permulaan dan akhirnya; tunduk pada hukum ketidak kekaln. Sedangkan kekuatan ruhani pada manusia tidaklah mengenal batas dan rintangan. Ia tidak mengenal waktu dan tempat, tidak mengenal permulaan dan kesudahan; tidak mengenal kesirnaan.

Aspek ruh tidak bisa diketahui secara persis, Ahmad Tafsir¹⁹⁰ mengungkapkan, ia adalah dimensi yang tak dapat diketahui secara persis; yang diketahui adalah bahwa ruh itu ada, menjadi bagian dari manusia. Allah sendiri telah menyatakan bahwa manusia tidak mungkin bisa mengetahui hakekat ruh, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Isra ayat 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا*

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: “Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”.

Pengembangan tiga dimensi jasmani, akal dan ruhani secara paedagogis mesti dikembangkan secara berimbang. Hukum perimbangan untuk alam telah Allah ciptakan sedemikian sempurna, sebagaimana diantara firman Allah yang terdapat dalam surat al-Rahman ayat 7 dan 8:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ*

¹⁹⁰ Ahmad Tafsir, Op. cit, hal. 39

“Dan langit ditinggikan dan diadakan-Nya perimbangan, supaya kamu tidak melangar perimbangan ini”.

Ketidak seimbangan dalam suatu perkembangan akan menghasilkan keburukan atau kekacauan. Perkembangan keseimbangan menuju kesempurnaan tiga dimensi (jasmani, akal dan rohani) akan sangat tergantung kepada sejauh mana usaha atau ikhtiar manusia itu sendiri. Firman Allah dalam al-Qur’an surat ar-Ra’du ayat 11 menegaskan sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ*

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah apa-apa yang ada pada suatu kaum, prinsip mereka sendiri yang akan mengubah apa yang ada pada dirinya”.

Prinsip keseimbangan erat kaitannya dengan pengembangan fisik, akal dan ruhani melahirkan kemestian diberikan takaran konsumsi yang tepat bagi ketiga aspek tersebut. Syahminan Zaini¹⁹¹ menyatakan bahwa konsumsi untuk jasmani, karena ia dari tanah, maka makannya haruslah dari tanah juga. Makan nasi, ikan, sayur, dan buah yang dimakan oleh manusia adalah untuk jasmaninya. Untuk kekuatan jasmani tersebut Islam memerintahkan manusia lima hal. *Pertama*, memakan makanan yang baik (bergizi). Hal ini telah Allah firmankan dalam surat al-Baqarah ayat 168:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ*

“Wahai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan;

¹⁹¹ Syahminan Zaini, Op.Cit., hal.22

karena sesungguhnya syaithan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu sekalian”.

Kedua, melakukan olah raga. Dalam hal ini Nabi Muhamad saw. bersabda:

حد ثنا هارون بن معروف اخبرنا ابن وهب اخبرني عمر بن الحارث عن ابي على ثمامة بن ثفي انه سمع عتبة بن عامر يقول سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو على المنبر يقول وَأَعِدُوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ * رواه مسلم*

“Harun bin Ma’ruf telah menceritakan kepada kami, Ibnu Wahbin telah memberi tahukan pada kami, Amr bin al-Harits telah menceritakan padaku dari Abi Ali Tsamamah bin Syafy sesungguhnya ia mendengar Rasulullah saw. Bersabda dari atas mimbar: “Dan ehendakalah akamu sekalian mempersiapkan diri (untuk menghadapi) mereka sesuai degan kekuatanmu, ketahuilah bahwa kekuatan itu terletak pada memanah, ketahuilah bahwa kekuatan itu terletak pada memenah, ketahuilah kekawatan itu terletak pada memanah”.¹⁹²

Ketiga, hidup teratur dalam hidup dan kehidupan, terutama dalam hal makan, Nabi Muhammad saw. Bersabda:

حد ثنا هشام بن عبد الملك الحمصي حد ثنا محمد بن حرب حد ثنا ابي عن امها انها سمعت المقدم بن معد يكره يقول سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول مَا مَلَأَ أَمَّ وَعَاءَ شَرًّا مِنْ بَطْنٍ حَسَبِ الْأَمِيِّ لَقِيمَاتٍ يَقْمَنُ صَلْبِهِ فَإِنْ غَلَبَتْ الْأَمِي نَفْسَهُ فَتَلَّتْ لِلطَّعَامِ وَتَلَّتْ لِلشَّرَابِ وَتَلَّتْ لِلنَّفْسِ * رواه ابن ماجه*

“Hisyam bin Abdi al-Malik al-Himsy telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Harbin telah menceritakan kepada kami, umatku telah menceritakan kepadaku dari ibunya sesungguhnya ia mendengar Miqdan bin Ma,di Yakrib berkata: “Aku mendengar Rasulullah saw. Besabda: “ Tidak ada wadah penuh yang lebih buruk dari paa perut. Sekiranya anak Adam tulang rusuknya dapat tegak degan beberapa suap. Hanya apabila anak Adam dapat menguasai dirinya, maka upayakan sepertiganya untuk makanan,

¹⁹² Muslim, juz II, Op.Cit., hal. 161

sepertiganya untuk minuman dan sepertiganya untuk bernafas (H.R. Ibnu Madzah)¹⁹³

Keempat, menjaga kebersihan. Nabi Muhammad saw. bersabda:

حد ثنا محمد بن بشار اخبرنا خالد بن الياس عن صالح بن ابي حسن قال سمعت سعيد بن المسيب يقول رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول **لَنْ اَللهُ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النِّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الكَرَمَ جَوَادٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ فَنَظِّفُوا** * رواه الترمذی *

“Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami, Khalid bin Ilyas telah menceritakan kepada kami dari Shaleh bin Ibn Abi Hasan ia berkata, aku mendengar dari Said bin al-Musayyab berkata sesungguhnya Rasulullah saw. Bersabda: “Sesungguhnya Allah itu maha baik dan menyukai kebaikan, Maha bersih dan mencintai kebersihan, Maha mulia dan mencintai kemuliaan, Maha dermawan dan mencintai kebaikan. Oleh karena itu berbersihlah! (H.R. Al-Tirmidzi)¹⁹⁴

Kelima, segerera berobat kalau terserang suatu penyakit. Nabi saw.

Bersabda:

حد ثنا بشر بن معاذ العقدي البصري اخبرنا ابو عوانة عن زياد بن علاقة عن اسامة بن شريك قال **قَالَتِ الْاَعْرَابُ يَا رَسُوْلَ اللهِ اَلَا نَنْدُوْى قَالَ يَا عِبَادَ اللهِ كَدَّوْا قَانِ اللهُ تَعَالَى لَمْ يَضِعْ دَاءٌ اِلَّا وَضَعْ لَهُ شِفَاءً اَوْ دَوَاءً اِلَّا دَاءٌ وَاجِدُ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَا هُوَ قَالَ **لَهْرَمٌ**** * رواه الترمذی *

“Basyar bin Mu’ad al-Aqdi al-Bisyri telah menceriataan pada kami, Abu ‘Awanah telah memberitahuakan pada kami dari Ziyad bin ‘Alaqah dari Usamah bin Syarik berkata, orang Arab telah berkata, “Ya Rasulullah, apakah kami tidak boleh berobat? Rasulullah saw. Bersabda, “Wahai hamba Allah, berobatlah aamu seakalian karena sesungguhnya Allah Ta’ala tidaklah mengadakan suatu penyakit melainkan telah mengadakan pula obatnya, kecuali satu, Ya Rasulullah, apakah penyakit yang tidak ada obatnya itu? Rasul menjawab, “umur tua” (HR. Tirmidzi)¹⁹⁵

¹⁹³ Ibnu Madjah, Jilid II, Op. Cit., h. 111

¹⁹⁴ Al-Hafidz Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surat al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, juz IV (Maktabah Dahlan Indonesia, t.t.), hal. 198

¹⁹⁵ Al-Tirmidzi, Op. cit., juz III, h. 258

Sedangkan Rohani karena berasal dari Tuhan, maka konsumsinyapun haruslah dari Tuhan pula. Allah swt. Telah menyatakan dengan tegas bahwa Diin al-Islam adalah agama yang diridoi-Nya merupakan santapan Rohani umat manusia, firman Allah yang menyatakan demikian di antaranya, terdapat dalam al-Qur'an surat Yunus ayat 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ *

“Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepada kamu nasihat (agama) dari Tuhanmu dan penawar (makanan) bagi ruhani kamu”.

Agama akan menjadi santapan ruhani yang baik dan akan terealisasikan dengan baik pula apabila dipahami dengan baik. Maka memahami agama suatu keharusan. Ruhani yang dibiarkan kelaparan karena tidak diberi makanan akan menjadi sakit. Ruhani yang sakit adalah sumber mala petaka dunia. Seperti apa yang dinyatakan oleh Imam Abu Hnifah dalam bukunya “Rintisan Filsafat” bahwa sumber bagi segala kekacauan di dunia ini adalah kekacauan batin. Kekacauan batin ini bersumber pada ruhani yang lapar.¹⁹⁶ Hulzinga, seorang filosof barat mengatakan “obat bagi penyakit berat hanyalah agama”.¹⁹⁷

Kepuasan ruhani akan menimbulkan ketenangan dan ketentraman batin, ketentraman batin akan melahirkan kedamaian, semua ini hanyalah akan di dapat secara hakiki dengan dzikrullah, mengingat Allah dengan mengamalkan agama-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ra'du ayat 28:

¹⁹⁶ Al-Tirmidzi, Op. cit., juz III, hal. 258

¹⁹⁷ Ibid., hal. 24

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذَلِكَ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ *

“Orang-orang yang beriman dan hati mereka senantiasa tenang dengan mengingat Allah, ketahuilah bahwasannya hanya dengan mengingat Allah sajalah hati akan dapat menjadi tenang”

Adapun aspek akal, yang meliputi pikiran, perasaan, persepsi dan motivasi. Arahnya adalah kecerdasan otak dan memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Maka ilmulah sebagai santapannya, adapun ilmu yang harus dimiliki oleh manusia dalam pandangan Islam ada dua macam yaitu:

1. Ilmu tentang hukum Allah yang mengatur benda-benda fisik, seperti: air, udara, tumbuh-tumbuhan, hewan, planet, dan lain-lainnya. Yang populer dengan istilah hukum alam.
2. Ilmu tentang hukum Allah yang mengatur manusia sebagai hamba Allah yang memiliki ruhani, seperti: aturan hubungan dengan Allah, dengan alam dan dengan kehidupannya sendiri.

Syaminan Zaini¹⁹⁸ mengatakan orang barat yang hanya mengerti hukum alam tetapi mengenyampinkan hukum agama Allah, telah maju dalam bidang materi dan kekuasaan, tetapi didera oleh penderitaan batin yang tiada taranya kadang sebaliknya umat Islam yang mengerti hukum agama Allah tetapi dia tidak tahu hukum alam, telah mundur dan didera oleh penghinaan dan penjajahan. Karena itu, kedua macam hukum tersebut harus dimengerti oleh manusia.

¹⁹⁸ Syahminan Zaini, Op.Cit., hal.24

Dengan demikian untuk menjadikan manusia yang selamat dari deraan konflik batin serta deraan kehinaan dan penjajahan dituntut dan dibutuhkan untuk memberikan santapan yang seimbang bagi aspek jasmani, aspek Ruhani dan aspek akal bila masing-masing aspek terpenuhi bagiannya secara tepat dengan takarannya yang tepat pula. Maka akan terlahir manusia-manusia yang gesit dan produktif.

b. Integritas Individu dan Sosial

Dalam pandangan Islam seseorang adalah individu yang utuh dan lengkap, di samping merupakan bagian dari anggota masyarakat. Kemanunggalan tubuh dan jiwa yang diciptakan Allah Ta'ala merupakan satu diri (individu), yang berbeda satu dengan yang lain. Setiap manusia sebagai satu diri (individu) menyebut dirinya "aku" yang memiliki jati diri (identitas) masing-masing.

Jati diri itu menyentuh aspek fisik (tubuh) dan psikis (jiwa) di dalam kesatuan dan kemanunggalannya. Setiap satu diri itu mengalami perkembangan dan berusaha merealisasikan diri (*self realization*) dan karena itu semakin menemukan jati dirinya, yang tidak sama satu dengan yang lain. Sehubungan itu Allah berfirman dalam surat al-A'raf ayat 189 yang mengatakan sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ*

"Dialah yang menciptakanmu dari satu diri".¹⁹⁹

¹⁹⁹ Depag, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 1993

Penciptaan sebagai satu diri itu diwujudkan Allah dengan memberikan kelengkapan untuk memungkinkan merealisasikan dirinya, sebagaimana difirmankan Allah di dalam surat al-Mulk ayat 23 yang mengatakan:

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ *

*“Katakanlah: “Dialah yang telah menciptakan kamu dan memberikan pendengaran, penglihatan dan hati (perasaan dan pikiran), tetapi sedikit sekali diantara kamu yang mau ber terima kasih”.*²⁰⁰

Realisasi manusia sebagai satu diri (individu), telah diberitahukan Allah bahwa setiap manusia memiliki kemandirian dari segi tanggung jawabnya, namun walau demikian Allah senantiasa memberikan tanggung jawabnya sesuai dengan kemampuannya, firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 286 menyatakan:



لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا *

*“Allah tidak membebani seseorang kecuali menurut kesanggupannya”*²⁰¹

Demikian juga firman Allah dalam surat al-Ankabut ayat 6 menyatakan:

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ *

*“Barang siapa yang bekerja sungguh-sungguh, maka sesungguhnya dia bekerja sungguh-sungguh untuk dirinya sendiri. Sungguh Allah itu Maha kaya daripada segala makhluk”.*²⁰²

Dua ayat tersebut memberikan pengertian setiap satu diri (individu) memiliki kemandirian (individualitas) kemandirian ini terbentuk melalui

²⁰⁰ Ibid

²⁰¹ Ibid

²⁰² Ibid

proses yang disebut pertumbuhan (*growth*), perkembangan (*development*) dan pembentukan diri (*learning*). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Hajj ayat 5 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ مُّضْغَةً مَّخْلُوقَةً
وغيرِ مَخْلُوقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نَخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ
وَمِنْكُمْ مَّن يَتُوفَىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يَرْدُ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمُ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا
أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَّتْ وَانْتَبَتْ مِنْ كُلِّ رَوْحٍ بِهِجٍ*

"Hai manusia jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan dari kubur, maka (ketahuilah) sesungguhnya kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepada kamu dan kami tetapkan di dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang telah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian dengan berangsur-angsur sampailah kamu kepada kedewasaan, dan diantara kamu ada yang diwafatkan dan ada pula diantara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui suatu pun yang dahulu telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air atasnya hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah".²⁰³

Demikianlah asal kejadian manusia. Sebagai satu diri (individu) ia berasal dari setetes air mani. Asal seperti itu berkembang menjadi segumpal darah yang dibentuk dengan tulang kerangka dan yang tidak dibentuk, sampai menjadi bentuk yang sempurna pada saat dilahirkan ke muka bumi. Perkembangan dan pembentukan itu tidak berakhir saat seseorang dilahirkan, akan tetapi berlangsung terus menerus sebagai proses sampai tutup usia masing-masing. Di dalam perkembangan dan pembentukan diri itu setiap

²⁰³ Ibid

individu mewujudkan dirinya (*self realization*) dan menemukan jati diri, sehingga mewarnai kemandirian yang berbeda-beda satu sama lainnya.

Dari proses tersebut tumbuh dan berkembang kesadaran tentang keberadaannya sebagai individu, sehingga dengan kemandiriannya ia mampu menyebut dirinya sendiri sebagai “aku”. Akan tetapi sulit dibantah bahwa kesadaran itu tidak mungkin tumbuh dan berkembang tanpa keterhubungan dan ketergantungan “aku” itu terhadap orang yang disebut “engkau” justru karena adanya engkau yang berbeda, maka timbul kesadaran untuk diakui, diterima dan dihargai sebagai aku dalam jati diri dan kemandirian masing-masing. “Aku” merupakan suatu substansi yang bersifat otonom dan memiliki otonomi dalam mewujudkan diri (*self realization*) berupa kemandirian (individualitas) masing-masing.

Otonomi itulah yang akan mengantarkan manusia menjadi beriman dan sebaliknya kufur dalam merealisasikan dirinya sebagai kholifah di muka bumi. Akan tetapi sulit dibantah bahwa dalam otonomi itu setiap individu memerlukan individu lain. Dalam berhubungan (komunikasi dan interrelasi) itu setiap individu di satu pihak menjadi semakin otonom, sedang di pihak lain terwujud penerimaan dan penghargaan pada individu yang lain. Dalam hubungan itu manusia menjalani hakikat sosialitasnya, yang hanya mungkin mewujudkan dirinya karena adanya orang lain.²⁰⁴

Al-Qur’an telah mempertegas keakuan dan kekakuan manusia, dengan kenyataan banyak ayat yang dialamatkan kepada manusia senantiasa

²⁰⁴ Hadari Nawawi, Op.Cit., hal. 52-61

memakai bentuk jamak. Panggilan dengan “*Ya ayyuhanas*” dan “*Ya Bani Adam*” pada kenyataannya jauh lebih sering muncul ketimbang panggilan dengan ungkapan “*Ya Ayyuhal Insan*”. Dalam surat al-Anfal ayat 65, daya taha dan kesabaran individu dalam pertempuran disebut sebagai bagian dari usaha kolektif. Ayat tersebut adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عَشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ*

“Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin itu untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antarmu mereka dapat mengalahkan seribu daripada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti”.

Kejelasan ayat tersebut bahwa interelasi dalam kelompok mengubah personalitas anggotanya. Seseorang yang segan dapat menjadi bersemangat bila bergabung dengan kelompok. Kualitas yang menjadi karakteristik kelompok pun menjadi lebih besar dari sekedar jumlah kualitas anggotanya.²⁰⁵ Firman Allah surat al-Hujurat ayat 13 menjelaskan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ*

“Hai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kami jadikan kamu hidup berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang termulia di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

²⁰⁵ Abdurrahman Shalih Abdullah, Op.Cit., hal. 61-62

Sebagai manusia yang memiliki hubungan yang efektif, setiap individu mampu melepaskan sikap egois dan individualismenya, tanpa kehilangan kemandirian dan individualitasnya. Egoisme menolak kehadiran orang lain, sedang individualisme berwujud menutup diri terhadap keberadaan orang lain. Sebaliknya di dalam individualitas (kemandirian) setiap individu yang berkorelasi akan berkembang sosialitasnya bersamaan dengan semakin terwujud otonominya, yang memungkinkan terbentuknya masyarakat sebagai kebersamaan antara individu.²⁰⁶

Pengakuan akan individualitas serta sosialitas pada insan peserta didik menuntut penetapan tujuan pendidikan yang mengembangkan integritas individu dan sosial dalam proses pendidikan Islam. Pendidikan Islam melakukan penataan individual dan sosial yang dapat mengarahkan seseorang tunduk dan taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat.²⁰⁷ Prinsip itu setidaknya mewujud dalam tujuan pendidikan Islam, yakni ada tujuan yang berkaitan dengan sosial.

Pernyataan Ahmad Tafsir bahwa tujuan yang berkaitan dengan individu mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani-rohani, dan kecakapan-kecakapan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan tujuan yang berkaitan dengan masyarakat mencakup tingkah laku masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat dan memperkaya pengalaman masyarakat.²⁰⁸

²⁰⁶ Abdurrahman Shalih Abdullah, *Op.Cit.*, hal. 61-62

²⁰⁷ Abdurrahman An Nahlawi, *Op.Cit.*, hal. 41

²⁰⁸ Ahmad Tafsir *Op.Cit.*, hal. 49

Dalam melakukan penataannya, pendidikan Islam memberikan konsumsi yang searah dengan dasar-dasar pokok bermasyarakat. Syahminan Zaini.²⁰⁹ menyebutkan dasar-dasar pokok bermasyarakat itu meliputi :

a) Persatuan

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Anbiya' ayat 92:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ

“Sesungguhnya umatmu ini adalah umat yang satu”

b) Persaudaran

Sebagaimana Firman Allah dalam surat al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

“Sesungguhnya orang mu'min itu adalah bersaudara”

c) Persamaan derajat. Islam memandang manusia itu berasal dari

sepasang dua manusia saja, yaitu Adam dan Hawa. Sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nisa ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

“Hai manusia, bertakwalah kamu kepada tuhanmu, yang telah menciptakan kamu dari satu diri; kemudian ia ciptakan dari padanya pasangannya dan ia taburkan dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak”.

d) Kemerdekaan

Firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

²⁰⁹ Syahminan Zaini, Op.Cit., h. 90-94

“Tidak boleh ada paksaan dalam agama”

e) Keadilan

Firman Allah dalam surat al-Nahl ayat 10:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

“Sesungguhnya Allah menyuruh dengan berbuat adil dan berbuat baik”.

f) Tolong menolong

Firman Allah dalam al-Qur’an surat al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Dan bertolong-tolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa, dan janganlah kamu bertolong-tolongan dalam berbuat dosa dan permusuhan”.

g) Cinta mencintai

Allah berfirman dalam surat al-Fath ayat 29:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

“Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang menyertainya keras terdapat orang-orang kafir dan saling mencintai sesama mereka”.

h) Bermusyawarah

firman Allah dalam surat al-Syuura ayat 38:

وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

“Dan urusan mereka adalah dimusyawarahkan”

c. Integritas Ibadah dan Mu'amalah

Dalam pandangan al-Quran manusia adalah Kholifah di muka bumi. Manusia memiliki tugas sebagai amanah untuk memelihara dan mema'murkan bumi dengan segala isinya. Hal ini termaktub dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ

"Dan Dialah yang telah menjadikan kamu khalifah-khalifah (penguasa) di muka bumi dan Dialah yang meninggikan sebahagian yang lain beberapa derajat, karena Dia hendak mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu".

Tentang amanah mema'murkan bumi lebih jelas lagi Allah menegaskan dalam surat Hud ayat 61:

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا

"Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menugaskan kamu memakmurkannya".

Sebagai khalifah (penguasa) di muka bumi, manusia berkewajiban memanfaatkan alam ini sebagai kesiapan untuk meraih kebahagiaan dan kesejahteraan. Hakikat kewajiban itu adalah realisasi pengabdian manusia terhadap Allah Ta'ala sebagai penciptanya. Karena tujuan dari penciptaan manusia itu sendiri tiada lain kecuali hanya untuk mengabdikan kepada Allah swt. Sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali hanyalah untuk beribadah kepada-Ku".

Ayat-ayat tersebut di atas, memberikan ketegasan dan kejelasan bahwa tugas manusia adalah beribadah dia adalah tiada lain kecuali hanyalah sebagai 'abid di hadapan Allah yang mendapat amanah untuk menjadi khalifah. Seiring dengan tugas tersebut Allah menghadirkan Syari'at (undang-undang) sebagai pedoman proses pengejawantahannya, Syari'at adalah peraturan-peraturan yang ditetapkan Allah supaya manusia berpegang kepadanya di dalam berhubungan dengan Tuhannya, berhubungan dengan sesama manusia baik muslim maupun non muslim, hubungannya dengan alam sekitar, serta hubungannya dengan hidup dan kehidupan.

Berdasarkan prinsip yang Islami ini, jalan hidup manusia itu diatur pada dua segi yang mendasar, yaitu *segi ibadah* dan *segi mu'amalah*. Bidang ibadah intinya mengatur manusia dengan Tuhannya; bidang mu'amalah pada dasarnya mengatur manusia dengan sesamanya demi kemaslahatan hidupnya. Ke dua segi ini memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya, keduanya harus bernilai ta'abudi sesuai dengan tujuan manusia diciptakan Allah swt. Pendek kata seluruh kegiatan manusia, baik bidang ubudiyah maupun mu'amalah harus dikerjakan dalam rangka penyembahan kepada Allah swt demi meraih ampunan dan keridloannya.

Pendidikan Islam adalah salah satu perwujudan Syariat Allah, mengadopsi prinsip tersebut untuk menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakatnya dengan perasaan senang dan gembira serta

gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesama manusia.

Mifatah Farid²¹⁰ mengatakan, karena ibadah dalam terminologi fiqh berarti perbuatan atau upacara dalam melaksanakan hubungan dengan Allah, maka dalam hal ini berkaitan dengan rukun Islam. Oleh karena itu dilihat dari konsumsinya, untuk bidang ibadah intinya adalah rukun Islam yang lima, yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa dan ibadah haji.

Adapun bidang mu'amalah, karena hubungannya dengan manusia maka konsumsinya adalah di sekitar jual beli, utang piutang, pinjam meminjam, hibah, warisan, penemuan bentuk-bentuk pemberian dan sebagainya, bahkan termasuk munakahat dan mawaris. Yang pasti untuk mengisi fungsi manusia sebagai khalifah dan 'abid di muka bumi menuntut pendidikan Islam untuk melakukan proses pendidikan yang seimbang antara aspek ibadah dan aspek mu'amalah.

d. Integritas Dunia dan Akhirat

Islam mengakui realita adanya kehidupan dunia sekarang demikian juga mengakui adanya kehidupan akhirat nanti. Manusia akan mengalami kehidupan akhirat. Islam telah menjadikan kehidupan dunia sebagai tempat ujian dan cobaan yang harus dilalui oleh manusia untuk sampai ke kehidupan akhirat yang kekal abadi tidak ada kematian sesudahnya; amal yang baik selama di dunia dibalas dengan kebaikan pula demikian pula yang jelek akan mendapatkan balasan dengan seadil-adilnya.

²¹⁰ Mifatah farid, *Pokok-pokok Ajaran Islam*, (Bandung, Pustaka, 1993), hal. 91

Semenjak Adam dan Hawa sebagai manusia pertama, Allah telah menguji mereka untuk tidak memakan salah satu jenis buah dari sebuah pohon yang ada di surga tempat Adam dan Hawa tinggal waktu itu. Iblis telah berhasil membujuk rayu mereka untuk durhaka kepada Rabb mereka, seperti difirmankan Allah dalam surat Thoha ayat 121:

فَاكَلَا مِنْهَا فَبَدَّتْ لِهَٰمًا سَوَاتِمَهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفْنَ عَلَيْهِمَا مِنْ وَّرَقِ الْجَنَّةِ وَعَصَىٰ آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَىٰ*

"Maka keduanya memakan dari pohon itu lalu nampaklah aurat-aurat mereka berdua, mereka menutupinya dengan dedaunan (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah dia".

Adam mendapatkan hukuman dengan diturunkannya dari surga, maka semakin jelaslah permusuhan antara Iblis yang telah menipunya dengan Adam yang terpedaya. dan permusuhan ini akan terus berlanjut turun temurun terhadap anak cucunya sampai dunia ini hancur (kiyamat) Adam telah sadar dan bertaubat serta Allah yang maha penerima taubat telah menerima taubatnya Adam. Sebagaimana firman Allah dalam surat Thaha ayat 122:

ثُمَّ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ*

"Kemudian Tuhannya telah memilihnya. Maka Dia menerima taubat (Adam) dan memberi petunjuk"

Allah telah menurunkan wahyu sebagai petunjuk dan syaria't kepada Adam untuk dijadikan pedoman buat dirinya serta keturunannya sehingga tidak terperosok kepada kesesatan terbuai dengan bujuk rahu Iblis. Maka siapa orang yang mengikuti petunjuk Rabbnya dia akan beruntung selama dunia dan akhirat, dan siapa orang yang tidak patuh dan ta'at kepada petunjuk Rabbnya

dia akan hidup tersesat dan mendapat adzab. Kehidupan di dunia hanyalah sementara hendaklah manusia menyadari akan hakikat tujuan diciptakan oleh Rabbnya. Berikut ini beberapa firman Allah sebagai peringatan untuk adil menghadapi kehidupan dunia dan akhirat:

Firman Allah surat al-Baqarah ayat 86:

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ فَلَا يَخَفُ عَنْهُمْ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ *

“Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat. Maka tidak akan diringankan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong”.

Firman Allah surat Yunus ayat 7-8:

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنَّنُوا بِهَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غٰفِلُونَ * أُولَئِكَ مَا لَهُمْ النَّارُ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ *

“sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tentram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, tempat mereka ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan”.

Firman Allah surat Hud ayat 15-16:

مَنْ كَانَ يَرِيدَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نَوْفَ إِلَيْهِمْ أَعْمَالُهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يَبْخَسُونَ * أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبِطُلَّ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ *

“Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan”.

Firman Allah surat Ali Imran ayat 14:

زِينٍ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ
وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنُ الْمَأْتَبِ *

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa yang diingini, yaitu wanita, anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-bianatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allahlah tempat kembali yang bai (surga)”.

Firman Allah surat al-Taubat ayat 38:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ انْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ اثَّاقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ أَرَضِيتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا
مِنَ الْآخِرَةِ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ *

“Hai orang-orang ayang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepadamu: “Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah”. Kamu merasa berat dan ingin tinggal di dunia sebagai ganti kehidupan akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit”.

Firman Allah dalam surat al-Qashas ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَى نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ
فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ *

Ayat-ayat tersebut di atas memberikan ketegasan bahwa gambaran terpenting tentang kehidupan dunia dan hubungan dengan akhirat adalah sebagai berikut:

1. Kehidupan dunia boleh dan berhak dinikmati dalam batas-batas syara' dengan kata lain kehidupan dan kesenangan dunia dimanfa'tkan untuk mencapai kehidupan akhirat dan dipergunakan di jalan menta'ati Allah.
2. Dunia hanyalah kesenangan sementara, tempat menyebrang dan jalan menuju akhirat. Oleh karena janganlah dijadikan tujuan.
3. Dunia penuh dengan perhiasan, kesenangan syahwat dan kenikmatan. Ini benar-benar merupakan cobaan dan ujian yang sangat besar

4. Masa di dunia ini sangat singkat, tidak lebih dari satu jam atau satu hari di antara hari-hari akhirat. Firman Allah dalam surat Thaha ayat 102 –104 menyatakan:

يَوْمَ يَنْفَخُ فِي الصُّورِ وَنَحْشُرُ الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا يَخَافَتُونَ بَيْنَهُمْ إِنْ لَبِثْتُمْ إِلَّا عَشْرًا * نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِنْ لَبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا *

“Yaitu di hari (yang diwaktu itu) ditiup sangkala dan kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru muram. Mereka berbisik-bisik di antara mereka: “Kalian tidak berdiam (di dunia) kecuali hanya sepuluh (hari saja)”. Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling lurus jalannya di antara mereka: “kalian tidak berdiam (di dunia), melainkan hanyalah sehari saja”.

5. Dunia adalah alam yang memiliki undang-undang sosial dan kemanusiaan yang telah diberlakukan oleh Allah di antara bangsa-bangsa umat-umat. Barang siapa yang berusaha hanya untuk kepentingan dunia saja, maka dia akan mendapatkan hasil usahanya di dunia saja. Tetapi barang siapa menundukan dunia demi mencapai keridloa Allah, maka dia akan beruntung dunia dan akhirat
6. Dunia adalah tempat berjuang dan bersungguh-sungguh. Firman Allah dalam surat al-Insyiqaq ayat 6:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدًّا فَامْلِكْهُ

“Wahai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan bersungguh-sungguh menuju Rabb-mu, maka pasti kamu akan menemui-Nya”.

Sifat-sifat kehidupan yang telah digambarkan oleh Allah ini tidak mudah untuk dijalani manusia tanpa terlebih dahulu dibekali dengan ilmunya. Karena prinsip-prinsip keseimbangan ilmu pendidikan Islam dijadikan prinsip

dalam pengembangan kegiatan pendidikan Islam. Untuk mewujudkan insan peserta didik yang mampu memana'atkan alam semesta untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat nanti, maka mesti diberi konsumsi yang tepat dan seimbang.

Karena kebahagiaan dunia dan akhirat tergantung dari keta'atan terhadap aturan-aturan syara' selama perjalanan hidup di dunia, maka konsumsinya adalah syari'at Allah, yakni peraturan-peraturan yang diciptakan Allah atau yang diciptakan pokok-pokoknya agar manusia berpegang kepadanya dalam melakukan hubungan dengan Tuhan, dengan saudara sesama muslim, dengan saudara sesama manusia dan dengan kehidupan.²¹¹



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

²¹¹ Mahmud Syaltut, 1986, h. 12

BAB IV
TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL
DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Pandangan Islam terhadap Kompetensi Tujuan Pendidikan Nasional

1. Mencerdaskan Kehidupan Bangsa menurut Islam

Dalam term al-Quran, cerdas dimunculkan dengan istilah *نو مرة* (yang mempunyai akal yang cerdas). Secara utuh, istilah *نو مرة* diungkap dalam surat al-Najm ayat 6 sebagai berikut :



نُورٌ مَّرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ

“Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli”.²¹²

Ayat ini berkenaan dengan Malaikat Jibril ketika menerima mandat untuk menyampaikan wahyu dari Allah kepada Rasulullah. Menurut penafsiran imam Jalaluddin al-Mahally, *نو مرة* itu bermakna *قوة وشدة او منظر حسن*, yakni memiliki kekuatan dan ketajaman berpikir atau memiliki pemikiran yang genius.²¹³ Sedangkan menurut Muhammad Hasan al-Himsyi *نو مرة* itu mengandung makna *صاحب قوة او خلق حسن او دقة وحصافة فلا يخطئ*, yakni yang memiliki kekutatan atau perilaku yang baik, halus, dan tidak pernah salah.²¹⁴ Ke dua penafsiran di atas, pada dasarnya mengetengahkan bahwa, cerdas itu merujuk kepada pemikiran yang cemerlang.

²¹² Depag, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 1993

²¹³ Jalaludin al-Suyuti dan Jalaludin al-Mahally, *Tafsir al-Qur'an al-Karim li Imam al-Jalalin*, (Asia, Syirkah al Nur, t.t), hal. 434

²¹⁴ Muhammad Hasan al-Himsyi, *Qur'an Karim Tafsir wa Bayah ma'a Asbab al Nuzul li as Suyuti ma'a Faharis al Kamilah li al-Mawadli wa al-Afadz*, (Beirut, Dar al-Rasyad, t.t), hal. 526

Al-Qur'an banyak menyinggung tentang pentingnya "kecerdasan" terutama yang berhubungan dengan ketepatan berpikir, bertindak dan mengendalikan sikap. Dalam al-Quran surat al-A'raf ayat 179, Allah berfirman

وَلَقَدْ تَرَانَا لِحَجَّتِهِمْ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا
 ءَأَذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ (الاعراف : 179)

*"Dan sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka jahanam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah). Dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu bagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai"*²¹⁵

Menurut ayat ini, orang-orang yang lalai (الغافلون) itu, ialah orang yang tidak cerdas memfungsikan hati untuk memahami sesuatu, tidak cakap menggunakan mata untuk melihat sesuatu, dan tidak pandai memanfaatkan telinga untuk mendengar sesuatu. Berdasarkan itu pula, mereka diidentifikasi lebih rendah derajatnya daripada hewan, bahkan lebih jauh, diancam neraka jahanam. Apabila memperhatikan akibat dan ancaman bagi orang-orang yang lalai menurut ayat tersebut, tampaknya, demikian penting kecerdasan itu dalam menelusuri hidup dan kehidupan manusia.

Manifestasi kehidupan yang cerdas itu, adalah yang penuh kecerdasan terhadap kemampuan sendiri, memahami kedudukan dan peran dalam kehidupan, memiliki proyeksi masa depan yang tidak terlepas dari masa kini dan masa silam serta mengerti masalah dan cara menanggulangnya, maka

²¹⁵ Depag, Op. Cit

dalam term Islam, manifestasi kehidupan yang cerdas itu adalah yang sesuai dengan aturan-aturan yang ditetapkan, dengan kata lain tidak dzalim.

“Kecerdasan” sendiri, pada awalnya adalah sebuah term tentang sifat kerja otak, tetapi dalam manifestasi hidup dan kehidupan, “kecerdasan” itu di samping berhubungan dengan intelektual (kecerdasan intelektual), juga berkenaan dengan emosional (kecerdasan spiritual) atau cerdas dalam bertindak.

Dalam surat al-A’raf ayat 23 mensinyalir tentang Adam dan Hawa yang secara emosional, cerdas menyadari kebodohan dan kedurhakaannya melanggar larangan Allah untuk tidak mendekati sebuah pohon, terlebih memetik buahnya. Penyesalan Adam dan Hawa didasarkan pada kecerdasannya menyadari sebuah persoalan, lebih jauh kecerdasannya menggiring keduanya untuk menindak lanjuti dengan sikap bertaubat dan meminta ampunan kepada Dzat yang menetapkan tindakan terlarang itu, yakni Allah SWT. Ayat tersebut berbunyi :

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ (الاعراف : 23)

“Keduanya (Adam dan Hawa berkata : “Ya Tuhan kami, telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi”²¹⁶.

Adapun pada ayat 103-105 surat al-Kahfi, Allah menuturkan sikap orang yang tidak cerdas dalam bertindak. Ia menguraikan orang yang perbuatannya sesat, tetapi karena kebodohnya, mereka menganggap, apa yang dilakukannya itu benar. Ayat itu berbunyi:

²¹⁶ Depag, Op. Cit

قُلْ هَلْ تَنْبِتُكُمْ بِالْأَخْضَرِينَ أَمْ عَلَاً (103) الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ
 يُحْسِنُونَ صُنْعًا (104) أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا تُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ
 الْقِيَامَةِ وَزَنًا (105)

"Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia. Maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat".²¹⁷

Orang yang cerdas dalam bertindak akan mendasarkan perilakunya terhadap pengetahuannya dan hanya melakukan sesuatu yang diketahuinya. Apabila sebaliknya, terlebih menganggap benar perbuatan yang jelas-jelas salah, ini sudah mengindikasikan sikap orang yang tidak cerdas dalam bertindak.

Sementara dalam surat Ali Imran ayat 8, Allah menuturkan sikap orang-orang yang berakal (اولوا الألباب), secara spiritual sarat dengan sikap yang cerdas. Mereka memiliki keinginan yang tinggi untuk tetap di bawah naungan taufik dan hidayah Allah SWT. Dorongan kecerdasan spiritualnya menstimulasi mereka untuk berdo'a :

رَبَّنَا لَا تَزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ (ال عمران : 8)

(Mereka berdo'a): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan

²¹⁷ Depag, Op. Cit

*karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia).*²¹⁸

Al-Qur'an demikian memperhatikan tentang pentingnya kesadaran penuh terhadap kemampuan sendiri, memahami kedudukan dan peran dalam pergaulan, memiliki proyeksi masa depan yang tidak terlepas dari masa kini dan masa silam serta mengerti masalah dan cara menanggulangnya, sebagai manifestasi kehidupan yang cerdas. Dalam surat al-A'raf ayat 96 Allah menjanjikan anugerah berkah dari langit dan bumi bagi mereka yang sadar diwajibkan beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَتَقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (الاعراف : 96)

*“Dan kalau kiranya penduduk negeri-negeri itu beriman dan bertakwa, sungguh akan kami bukakan bagi mereka keberkatan dari langit dan bumi”.*²¹⁹

2. Mengembangkan Potensi Peserta Didik menurut Islam

a. Iman dan Taqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa menurut Islam

Kita menyadari bahwa al-Qur'an telah meletakkan suatu dasar bagi manusia, bahwa untuk menempuh bahtera kehidupan dunia yang penuh rintangan dan tantangan dibutuhkan suatu keyakinan yang kuat dan mantap. Keyakinan yang kuat dalam al-Qur'an terkenal dengan istilah aqidah atau

²¹⁸ Depag, Op. Cit

²¹⁹ Ibid

keimanan. Al-Raghib al-Ashfahani menyatakan bahwa yang dikatakan iman itu adalah :

الْإِيمَانُ تَحْقِيقٌ بِالْقَلْبِ وَقَرَارٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِحَسَبِ ذَلِكَ بِالْجَوَارِحِ

*“Iman adalah penetapan dengan hati, pengucapan dengan lisan dan pengamalan dengan anggota badan sesuai dengan penetapan dan pengucapan itu”.*²²⁰

Dari pengertian iman di atas, jelaslah bahwa iman atau keyakinan yang mantap itu tidak hanya sekedar dalam hati saja, di mulut saja ataupun melaksanakan suatu kewajiban kepada Allah saja, melainkan integritas dari ketiganya. Hati merupakan tempat suatu keyakinan yang mantap. Sehingga dengan keimanan akan terbayang atau tergambarkan suatu perasaan untuk mengetahui atau merasakan dengan pasti, terhadap adanya beberapa kekuatan yang sempurna, serta kekuasaan yang bukan merupakan khayalan atau impian yaitu kekuasaan Allah.

Perasaan keimanan akan terdapat pada manusia, bila hati manusia dan perasaannya dibina dengan kekuatan kesempurnaan yang tersembunyi yaitu fitrah manusia yang putih dan bersih, sehingga kehidupannya memiliki makna yang bersifat ruhaniah.²²¹

Keimanan bagi manusia merupakan suatu jembatan yang menghubungkan antara pertanyaan-pertanyaan yang rasional dan jawaban yang non rasional. Hal ini karena keyakinan merupakan proses kejiwaan dengan keimanan, kita akan menangguk dan mengenyampingkan kemampuan otak

²²⁰ Al Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam al-Mufradat fi Alfadh al Qur'an*, (Dar al Fikr : Beirut, t.t), hal 22

²²¹ M. Syatori, *Ilmu Akhlak*, (Lisan: Bandung, 1987), hal. 81-82

dengan cara menerima jawaban-jawaban yang bersifat non rasional terhadap pertanyaan-pertanyaan yang bersifat non rasional, atas pertanyaan-pertanyaan dasar mengenai kehidupan.²²²

Senada dengan definisi di atas, dalam al-Qur'an surat 4 ayat 136 dan surat 2 ayat 62 dinyatakan bahwa manusia beriman adalah manusia yang percaya, diungkapkan dengan lisan dan dibarengi dengan perilaku yang nyata, sesuai dengan komitmen hatinya "*amanu-tasdiqun bil-qalb-amalum bil-jawarih*". Lebih lanjut dalam al-Qur'an surat 57: 8, iman meliputi sabar dan berkorban di dalam jalan yang benar (sabar tekun mempelajari, berani melaksanakan dan menyampaikan kepada orang lain dan bersedia memikul konsekuensinya dengan berserah diri kepada pertolongan Tuha Yang Maha Esa), mulai dari ibadah mahdhah, yaitu menyembah Allah sebagai satu-satunya yang disembah "*la ilaha illallah*", dan ibadah muamalah yang menyangkut kebaikan bagi makhluk lain khususnya bagi sesama manusia dari yang terbesar sampai kepada yang terkecil, yaitu sebagai perəkayasa budaya sampai kepada menyingkirkan duri agar tidak menjadi bahaya buat orang lain.

Pernyataan di atas mengandung arti bahwa, beriman kepada Allah sebagai Pencipta, Pemelihara, Pengasih dan Penyayang, serta Penentu Hukuman merupakan dasar "*ushul*", sedangkan pelaksanaan syariat membentuk kultur "akhlak karimah" sebagai cabangnya "*furu*" dalam satu kesatuan ibadah "*mahdhah-mu'amalah*".²²³

²²² Fransisco Jose Moreno, *Agama dan Akal Pikiran*. Terj. Amin Abdullah, (Jakarta, Cv. Rajawali: t.t), hal 124-125)

²²³ Yusuf Amir Feisal, Op. Cit, hal. 134

Ada beberapa ciri manusia yang beriman. Setiap muslim mengetahui siapa manusia yang dikatakan beriman itu. Yaitu yang percaya kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari kemudian serta qadla' dan qadar. Tetapi sekedar percaya saja, tentu belum dapat memberikan gambaran yang tepat.

Dalam al-Qur'an surat al-Nur ayat 51 Allah SWT. Berfirman :

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (النور : 51)

“Tiada lain perkataan orang-orang yang beriman, apabila diajak kepada Allah dan Rasul-Nya untuk menghukum, diantara mereka (dengan hukum Islam), melainkan mereka berkata : “ Kami dengar dan kami ta’at “! Dan orang-orang yang demikianlah yang mendapat kejayaan”.²²⁴

Iman itu sangat terkait erat, dan tidak dapat dipisah dengan takwa. sehingga merupakan ‘aqidah,²²⁵ Allah SWT berfirman dalam surat al-Hujarat ayat 14 :

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمِنَّا قُلْ لَمْ تَمُنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (الحجرات : 14)

“ Orang-orang arab badui berkata : “ Kami telah beriman !” Katakan hai Muhammad : “Kalian belum beriman, tetapi hedaklah kalian berkata : “ Kami telah menyerah diri”, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu, dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia yakin tidak akan mengurangi sedikitpun (pahala) amalanmu ; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang “.²²⁶

Jadi pantaslah kalau kita yang sudah merasa diri kita beriman senantiasa dipanggil oleh Allah untuk melaksanakan, diantaranya ibadah

²²⁴ Depag, Ibid

²²⁵ ikatan atau dengan ikhlash mengikaitkan diri kepada peraturan-peraturan (syari'at) Islam *al-din al-nashihin*

²²⁶ Depag, Ibid

shiyam, supaya dada kita diliputi oleh sifat taqwa, sehingga sempurna iman kita itu, iman yang sempurna melahirkan manusia-manusia yang 'arif bijaksana, "al-Kayyis ". Orang yang 'arif bijaksana itu ialah orang yang dapat mengendalikan nafsunya dan dia beramal untuk akhiratnya".²²⁷

Sampai di sini, dapat ditarik ketegasan bahwa menurut Islam, apabila yang dimaksud dengan iman itu meliputi aspek keyakinan sekaligus aktualisasi keyakinan itu baik melalui ucapan atau perbuatan, maka iman itu mengandung makna " kepribadian yang konsisten".

Al-Raghib al-Ashfani menyatakan bahwa menurut bahasa dan istilah, takwa berarti :

التقوى لغة جعل الشيء في وقاية مما يخوف وشرعا حفظ النفس عما يؤثم
 "Takwa menurut bahasa adalah menjadikan sesuatu sebagai pemelihara dari hal-hal yang ditakutkan. Sementara menurut istilah adalah memelihara diri dari sesuatu yang berdosa".²²⁸

Ali bin Muhammad bin Ali dalam kitabnya "Ta'rifat li al-Jurjani" menyatakan bahwa :

التقوى في اللغة بمعنى الإتياء وهو اتخاذ الوقاية وعند أهل الحقيقة صيانة النفس عما تستحق به العقوبة من فعل أو ترك وهو الإختراز بطاعة الله عن عقوبته

"Takwa menurut bahasa adalah al-itqa', yakni mengambil sikap memelihara. Sedangkan menurut ahli hakikat, takwa bermakna menjaga diri dari hal-hal yang menjerumuskan pada siksaan baik berupa mengerjakan sesuatu atau meninggalkan sesuatu. Dengan kata lain, menjaga diri dengan ta'at kepada Allah dan menghindari dari perbuatan yang mendatangkan siksaan".²²⁹

²²⁷ Achmad Sanusi, *Strategi Kurikulum menuju Peningkatan Keimanan dan Ketakwaan*, Makalah Seminar Nasional Iman dan Takwa dalam Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung, IAIN Sunan Gunung Djati, 1990), hal. 11

²²⁸ Al Raghbi al-Ashfahani, *Mu'jam al Mufradat*, Op. Cit, h. 568

²²⁹ Ali bin Muhammad bin Ali, *Kitab al Ta'rifat li al-Jurjani*, (Beirut, Dar al-Kitab al-Arabi, 1992), hal. 90

Dari dua definisi di atas, dapat difahami bahwa menurut bahasa, takwa mengandung arti waspada, menjaga diri, dan takut. Menurut pengertian yang diberikan para ulama, takwa kepada Allah mengacu kepada sikap mental yang positif terhadap-Nya, berupa waspada dan mawas diri sedemikian rupa sehingga dapat melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segenap larangan-Nya.

Dalam hal ini, takwa merupakan kesadaran menjaga diri agar tidak terjatuh ke dalam dosa atau perbuatan yang bernilai buruk. Berdasarkan hal itu, secara definitif, takwa ialah *إِمْتِنَانٌ أَوْ أَمْرٌ بِاللَّهِ وَاجْتِنَابٌ نَّوَاهِيهِ مَرْأً وَعَلَانِيَةً*, yakni, *"melaksanakan segala perintah-perintah Allah Azza wa Jalla dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya, baik secara terang-terangan ataupun secara rahasia"*.²³⁰

Takwa, berakar atau bertempat di dalam dada atau hati seseorang. Keberadaan takwa di dalam hati dapat diibaratkan sebagaimana keberadaan benteng rohani, yang mampu menangkal setiap ajakan atau godaan kepada sesuatu yang buruk, atau seperti tenaga rohani yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan yang saleh demi kebaikan hidup manusia dan lingkungannya.

Semakin kokoh sifat takwa dan berkembang dalam hati seseorang, semakin kokoh pula benteng rohani yang melindunginya dari bujukan dan desakan yang menjatuhkan kepada kehidupan yang rendah, atau semakin

²³⁰ Barmawie Umary, *Materi Akhlak*. (solo, Ramadhani, 1990), hal. 3

kuatlah tenaga rohaninya untuk melahirkan amal-amal saleh baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia dan lingkungan .

Islam menegaskan bahwa bukanlah darah dan bukan pula turunan, tetapi sikap mental takwalah yang menjadi faktor penentu tinggi rendahnya kualitas manusia. Bila hatinya memiliki sikap takwa maka mulialah hidupnya, bila tidak memilikinya, maka hinalah dirinya. Manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Sebagaimana dikatakan oleh Allah dan Rasul-Nya: *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"* (QS. 49:13).

Takwa menurut ajaran Islam di antaranya meliputi perbuatan mau memaafkan (QS. 2:237), menolong kepada kebaikan (QS. 5:2), berlaku adil (QS. 5:28), mengagungkan syi'ar Allah (QS. 22:32), berkorban (QS. 22:37), berbuat benar (QS. 2:177), berbicara baik (QS. 33:70), menepati janji (QS. 3:76), mewariskan kekayaan kepada keluarganya secara baik (QS. 2:180), berjihad di jalan Allah dengan menggunakan hartanya dan jiwanya (QS. 11:49), dan sebagainya.

Diantara ciri-ciri utama yang bertakwa itu ialah mereka yang melakukan sikap dan perbuatan tersebut di atas sebagai konsekuensi dari perbuatan :

1. Beriman kepada yang ghaib, yaitu beriman kepada Allah pencipta, kepada adanya hari kiamat dan hari pembalasan, dan kepada adanya kekuatan dan kehendak Allah serta hal-hal yang dirahasiakan oleh Allah (nyawa dan nasib).
2. Menegakkan shalat, yaitu merealisasikan syarat dan konsekuensinya seperti beriman, membersihkan diri (fisik, psikologis, dan sosial), mempelajari ilmu arsitektur, tekstil dan kealaman, melaksanakan organisasi (struktur, manajemen, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi), ketaatan kepada hukum dan kepada pemimpin pelaksana hukum, kesetiakawanan sosial dan sikap demokratis. Hal ini dilambangkan dengan wudlu, menutup aurat, rukun shalat, tempat shalat, berjamaah dalam barisan yang teratur, bacaan yang jelas, harus berani membenarkan bacaan (iman) apabila diingatkan kesalahannya, tidak boleh mendahului imam, semua orang (kaya-miskin, pemimpin rakyat, kuat-lemah) harus melaksanakan cara yang sama dan taat kepada imam.
3. Membersihkan kekayaan dengan mengeluarkan zakat, infak, atau sedekah. Orang yang bertakwa adalah orang yang membina kasih sayang antara kaya dan miskin. Si kaya akan berlaku adil kepada si miskin karena menyadari bahwa dalam kekayaan yang ia miliki tersimpan sebagai daripada milik si miskin dan sebaliknya, orang miskin tidak akan berlaku zhalim kepada orang kaya dan kekayaannya karena orang itu menyimpan sebagaian daripada miliknya (kesetiakawanan sosial).

4. Sebagai ciri utama orang bertakwa kepada Allah SWT, bersedia melaksanakan penyebaran kesejahteraan sehingga tidak terjadi akumulasi atau monopoli kekayaan (rezeki) hanya pada seseorang atau sekelompok orang, minimal bersedia membagi kekayaannya kepada orang miskin dengan cara-cara tersebut di atas, maksimal dapat memikirkan dan merencanakan suatu konsepsi penyebaran dan peningkatan kesejahteraan melalui sistem ekonomi-perbankan-moneter yang berorientasi kepada penyebaran dan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat banyak dengan tetap mengakui hak perseorangan untuk menjadi seorang eksekutif (lihat QS al-Baqarah 2: 2-4).

Dengan demikian, dimensi takwa berkarakteristik mikro dan makro. Mereka yang bertakwa, artinya mereka yang melaksanakan ibadah mahdha dan muamalah yang tampak dalam akhlak mulia, perilaku individual dan sosial, baik yang ditujukan kepada Allah SWT. Maupun yang berdampak positif terhadap sesama makhluk lain khususnya terhadap sesama manusia (sosial budaya).

Oleh karena itu, pengertian takwa secara Islam meliputi kultur atau peradaban baik yang meliputi sistem norma, perundang-undangan, hukum dan peraturan, pola pikir atau struktur ide, pola perilaku maupun karya budaya baik yang bersifat material maupun yang bersifat konsepsional dan seni (*expressive behavior, artifacts and arts*). Oleh karena itu ajaran keimanan dan

ketakwaan merupakan upaya melestarikan nilai luhur demi terbentuknya suatu sistem budaya yang tinggi, manusiawi, adil, dan sejahtera lahir batin.²³¹

Dalam al-Qur'an banyak ditemukan tanda-tanda atau ciri-ciri orang yang bertakwa kepada Allah SWT. Di antaranya firman Allah surta Ali Imran ayat 16 :

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّا أَمْنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (آل عمران : 16)

"(Yaitu) orang-orang yang berdo'a: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka".²³²



Ayat ini menggambarkan bagaimana sifat dan ciri orang yang bertakwa itu :

- a. Tidak ragu sedikitpun tentang wujud Allah serta sifat-sifat-Nya ;
- b. Sangat mengharapkan ridha-nya serta mengharapkan ampunan-Nya, supaya terhindar dari kemurkaan-Nya;
- c. Dan sangat takut akan siksa neraka.

Para ulama mengumpamakan orang yang takwa, seorang petani yang tinggal di daerah yang tiada ada irigasi. Apabila turun hujan, maka tidak ada seorang petani pun yang duduk berpaku tangan. Mereka terjun ke sawah dan mengolah tanah mereka, untuk nanti ditanami padi. Pekerjaan ini mereka lakukan dengan sungguh-sungguh, kalau perlu mengeluarkan seluruh tenaga. Tidak ada seorang pun yang melakukannya dengan cara santai.

²³¹ Yusuf Amir Feisal, Ibid, hal. 136

²³² Depag, Ibid

Ada faktor yang menggerakkan mereka bersikap demikian : (1) harapan usaha mereka menghasilkan panen, sehingga dapat hidup tenang dengan keluarga karena persediaan beras cukup; dan (2) rasa takut menghadapi kelaparan, karena tidak berusaha mengolah sawah mereka.

Demikian pula dengan orang yang takwa. Masa hidup adalah masa untuk beramal, didorong pula oleh dua faktor: yaitu (1) “*basyiran*” dan (2) “*nadziran*”. *Basyiran* ialah kabar gembira bagi orang-orang yang beramal shaleh untuk mendapatkan tempat yang baik di akhirat nanti, *jannatul firdaus nuzula*“. *Nadziran* ialah ancaman Allah bagi orang-orang yang memanfaatkan masa hidupnya untuk beramal shaleh, yaitu *naru jahannam*, tempat kediaman yang amat buruk, *sa'at mashiran*.

Orang yang takwa itu beramal shaleh dengan sungguh-sungguh, ditumpahkannya seluruh tenaga dan pikirannya untuk itu, kalau perlu dia berkorban dengan jiwa raganya. Kata takwa sendiri, menurut ulama, ada hubungannya dengan kata “*qawiyyun*” atau “*quwwatun*” (tenaga, kekuatan, energi, power atau force). Bahkan erat hubungannya dengan kata *wiqayah* “memelihara”.

Banyak bahaya yang mengancam, yang dapat merusak amal shaleh yang telah dihasilkan oleh orang yang bertakwa, di antaranya; *riya*, *sombong*, *takabur*. Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 264 menyatakan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تَرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا
كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (البقرة : 264)

*“Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.*²³³

Firman Allah surat Ali imran ayat 188 sebagai berikut :

لَا تَحْسِبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا آتَوْا وَيَحْبُونَ أَنْ يُحْمَلُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسِبْنَهُمْ بِمَقَارَةِ مِنَ الْعَذَابِ
وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (آل عمران : 188)

*“Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih”.*²³⁴

Untuk memperjelas sifat orang yang takwa itu dapat dijadikan satu pelajaran tentang suatu kejadian antara khalifah Umar dan seorang hamba, yang tampaknya dapat meninggalkan kesan yang dalam bagi yang memerhatikannya :

“Saya ingin membeli dombamu, kata ‘Umar. Maaf tuan! Saya tidak bisa menjualnya, sebab domba-domba itu bukan milik saya. Saya hanya seorang tukang gembala, malahan seorang budak”, jawab anak itu. Gembira ‘Umar mendengar jawaban si anak tukang gembala. “Juallah seekor ! “Kata ‘Umar lagi.”Tidak akan diketahui oleh tuanmu. Kalau ketahuan juga, katakan saja dimakan oleh anjing hutan. Tuanmu tentu percaya, sebab sekarang banyak domba yang dimakan oleh anjing hutan, dan kamu dapat uang !“

Seperti panah yang lepas dari busurnya, demikianlah kata-kata keluar dari mulut anak itu: *“Fa aina ‘llah?”* (kalau begitu, Allah itu dimana?) Satu pertanyaan yang telah mengandung jawaban. Satu pertanyaan yang

²³³ Depag, Ibid

²³⁴ Ibid

menggambarkan betapa hebat getaran kalbu dari anak tukang gembala, seorang budak, karena berpangkal pada *dzikrullah, wajilat quliibuhum*.

Tukang gembala, seorang budak, rendah kedudukan sosialnya dan hina dimata manusia, tetapi agung dimata Allah SWT. Karena sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hujarat ayat 13 :

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ (الحجرات : 13)

“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu”.²³⁵

Akhirnya anak itu dibeli oleh Umar, lalu dimerdekakannya, sambil berkata: ” Kalimat *“Fa aina ‘llah?”* inilah yang memerdekakanmu dari siksa neraka jahanam!, Anak ini masih muda, tetapi ia sudah berpikir dewasa. Orang mengira sebagai seorang budak sudah tentu ia adalah orang bodoh, tetapi dalam pandangan Allah ia adalah seorang ‘arif lagi bijaksana, alkayis, yang dapat mengendalikan nafsu dan beramal untuk akhiratnya. Ia adalah seorang idealis dalam arti kata yang sesungguhnya.

Kalau kejadian seperti ini terjadi pada masa kini, maka si anak tukang gembala ini seumpama “susu murni yang keluar dari perut binatang ternak setelah yang tersimpan antara kotoran dan darah“. Sebagaimana diungkap surat al-Nahl ayat 66 sebagai berikut :

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نَسَقْنَاهُ لَكُمْ فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَنَمٍ لَبْنَا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ

(النحل : 66)

“Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum daripada apa yang berada dalam

²³⁵ Ibid

perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya“.²³⁶

Masih banyak ciri-ciri orang yang bertakwa. Diantaranya adalah :

- a. *Al-Shabirin*, orang-orang yang sabar (penyabar)
 - sabar dalam arti tekun, sungguh-sungguh melakukan tugas;
 - sabar dalam arti bertahan dan tidak terperdaya mengikuti ajakan syaithan
 - sabar dalam arti tabah dan tangguh dalam menghadapi setiap musibah.
- b. *Al-Shiddiqin*, orang-orang yang senantiasa menyesuaikan diri dalam segala tindakan dan ucapan dengan ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya.
- c. *Al-Qanithin*, orang yang taat dan patuh memenuhi panggilan Allah dan Rasul-Nya sehingga ia merupakan manusia yang hidup jiwanya.
- d. *Al-Munfiqun*, orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, (baik di waktu lapang maupun di waktu sempit).
- e. *Al-Mustaghfirin bil ashar*, orang yang memohon ampunan, maghfirah, di waktu malam.

Kelima sifat dan ciri orang yang bertakwa ini dapat kita jumpai dalam surat Ali Imran ayat 17 sebagai berikut :²³⁷

الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ (ال عمران : 17)

²³⁶ Ibid

²³⁷ Achmad Sanusi, Op. Cit, hal. 12-14

“(yaitu) orang-prang yang sabar, yang benar, yang tetap ta’at, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur”.²³⁸

Berdasarkan uraian di atas, pada hakikatnya, unsur-unsur takwa itu tercakup dalam Islam, Imam, dan Ihsan, seperti yang digambarkan oleh sabda Rasulullah :

عن عمر رضى الله عنه قال بينما نحن جلوس عند رسول الله ص م ذات يوم اذ طلع علينا رجل شديد البياض الثياب شديد سواد الشعر لا يرى عليه اثر السفر ولا يعرفه منها احد حتى جلس الى النبي ص م فاسند ركبتيه الى ركبتيه ووضع كفيه على فخذيه وقال يا محمد اخبرنى عن الاسلام فقال رسول الله ص م ان تشهد ان لا اله الا الله وان محمدا رسول الله وتقيم الصلاة وتؤتى الزكاة وتصوم رمضان وتحج البيت ان استطعت اليه سبيلا قال صدقت فاجبنا يسأله ويصدقنا قال فاخبرنى عن الايمان قال ان تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر وتؤمن بالقدر خيره وشره قال صدقت قال فاخبرنى عن الاحسان قال ان تعبد الله كأنك تراه فإن لم تره فان يراك • رواه مسلم •

“Dari Umar ra. Katanya: Pada suatu hari sewaktu kami sedang duduk dekat Rasulullah saw. Muncullah seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih dan rambutnya hitam. Tidak kelihatan tanda-tanda bahwa ia musafir dan tidak seorangpun di antara kami yang mengenalnya. Dia duduk di hadapan Nabi saw. Menyandarkan kedua lututnya ke lutut Nabi saw. Dan meletakkan kedua telapak tangannya ke atas paha nabi. Dia berkata : “ ya Muhammad, katakanlah kepadaku apa Islam itu ? “ Jawab Rasulullah saw.: Islam ialah bahwa engkau meyakini tiada yang patut disembah selain Allah dan Muhammad utusan Allah, engkau kerjakan sembahyang, engkau bayarkan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan naik haji ke baitullah jika engkau sanggup pergi ke sana “Benar engkau“, kata orang itu. Kami tercengang, karena dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. “Katanya lagi : Katakanlah kepadaku, apakah iman itu?“ Jawab Rasulullah saw.: “Bahwa engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, kepada hari akhirat dan percaya kepada takdir baik buruk”. “Engkau benar“, katanya. Maka katanya lagi : “Katakanlah kepadaku. Apakah ihsan itu ? Jawab Rasulullah saw.: Engkau sembah Allah seolah-olah

²³⁸ Depag, Op. Cit

engkau melihatnya. Tetapi jika engkau tidak melihatnya. Dia melihat engkau”.

Bila kita perhatikan hadits di atas, tegas bahwa iman, Islam dan Ihsan itu unsur-unsur dari takwa. Adapun ciri-ciri takwa dalam diri adalah: (1) mudah menghadapi segala problema; (2) gemar menunaikan yang hak dan yang benar; (3) menjauhi segala yang batal dan yang salah; (4) suka mengakui diri serta tidak segan meminta maaf; (5) selektif dalam segala tindakan (6) memiliki perangai dan sifat-sifat keutamaan. Sementara diri orang yang bertakwa juga akan tampak daripadanya: (1) kedudukan yang baik di dalam masyarakat; (2) disenangi orang dalam pergaulan; (3) terpelihara dari hukuman khalik dan makhluk. sekaligus orang yang takwa dan berakhlak pun akan memperoleh *i'annah*, yakni pertolongan dan kemudahan dalam memperoleh keluhuran, kecukupan dan sebutan yang baik; bahkan juga mendapat "*inayah*", yakni perlindungan Allah dari segala penderitaan dan kesukaran.

Berdasarkan ciri-ciri di atas, tampaknya takwa itu realisasi sikap yang dalam bahasa Arab disebut akhlak.²³⁹ Akhlak timbul dan tumbuh dalam jiwa, kemudian berbuah ke segenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik dan utama dan menjauhi segala yang buruk dan tercela. Pemupukannya agar dia bersemi dan tumbuh dengan subur ialah berupa *humanity* dan *imany*, yaitu kemanusiaan dan keimanan yang kedua-duanya bersama menuju perbuatan.

²³⁹ Akhlak berasal dari bahasa arab, artinya budi pekerti. Ethic dari ethicos merupakan bahasa Yunani artinya adat kebiasaan, Morale dari Mores merupakan bahasa latin artinya adat kebiasaan.

Kalau Aristoteles, nada Ethicanya mengacu pada kemanusiaan, maka al-akhlak diniyah nadanya pada ketuhanan, yang konsekuensinya adalah berbuat baik kepada manusia. sebaliknya pula, apabila *humanity* dan *imany* ini tiada terdapat lagi dalam diri manusia, maka turunlah derajatnya, rusaklah akhlaknya dan berbahaya serta mengancam kesejahteraan sesama mereka. Dari dua terma tadi, yaitu *humanity* dan *imany*, dapat diperas menjadi satu, yaitu *imany*, maka dengannyalah kemanusiaan yang tercerai, hubungan yang terputus, akan dapat disambung kembali dengan silaturahmi yang diajarkan oleh agama.

Iman sendiri bukan berarti percaya atau tidak membantah, tetapi iman pada hakikatnya adalah kombinasi dari *'athifah*, *fikriyah* dan *iradah* yang menggerakkan hati untuk mengerjakan kebaikan yang memberikan kemaslahatan bagi individu dan kolektif. Jadi iman yang murni, original dan asli adalah iqrar, tashdiq dan amal. Apabila tidak demikian, iman tersebut adalah imitasi.²⁴⁰

b. Berakhlaq Mulia menurut Islam

Secara lughawi, اخلاق جمع من خلق bermakna tingkah laku perangai, dan bentuk kepribadian. Adapun secara istilah, akhlak itu berarti :

²⁴⁰ Barmawie Umary, Op. Cit, hal. 3-7

حال النفس داعية لها الى افعالها من غير فكر ولا روية

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu”.²⁴¹

هيئة النفس امانة عنها تصدر الأفعال بسهولة من غير حاجة فكر ولا روية

“Sifat yang tertanam di dalam jiwa dan dari padanya timbul perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan “. ²⁴²

حال النفس يفعل الإنسان افعاله بلا روية اختيار

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan pilihan terlebih dahulu”.²⁴³

Dari pengertian di atas diperoleh satu gambaran, bahwa tingkah laku merupakan bentuk kepribadian dari seseorang tanpa dibuat-buat atau tanpa adanya dorongan dari luar. Walaupun adanya dorongan dari luar sehingga seseorang menampilkan pribadinya dengan bentuk tingkah laku yang baik, namun sewaktu-waktu tanpa disadari pasti akan terlihat tingkah laku yang sebenarnya.²⁴⁴

Persoalan akhlak merupakan misi sentral kerasulan Muhammad SAW. Mohammad Iqbal dalam bukunya “*The Reconstruction of Religious Thought in Islam*“, mengatakan bahwa agama bukanlah semata merupakan persoalan sebagian-sebagian, ia bukan akal semata-mata, bukanlah pula hanya perasaan

²⁴¹ Ibnu Maskawih, *Tahdzib al Akhlak wa Tathhir al 'Araq*, (t.t, t.p, 1924), hal. 42

²⁴² Al Ghazali, *Ihya 'Ulum al Din*, Juz III, (t.t, Kairo, 1976), hal. 39

²⁴³ Muhammad Abdurrahman Baedori, *Al Aqidah wa Al Akhlak*, (Kairo, 1973), hal. 215

²⁴⁴ M. Syatori, Op. Cit, hal. 1-2

ataupun hanya tindakan saja, ia adalah ekspresi dari keseluruhan diri manusia.²⁴⁵

Lebih jauh Ibnu Maskawih menegaskan bahwa Islam pada hakikatnya adalah suatu aliran etika, Islam memperbaiki budi pekerti manusia sedemikian rupa, sehingga manusia itu sanggup menjadi anggota masyarakat pergaulan bersama. Islam menanam bibit cinta kasih sayang di dalam jiwa manusia, sehingga manusia itu tidak ingin hidup berpisah-pisah tetapi ingin hidup dalam suatu ikatan persaudaraan dengan manusia yang lain. Islam menanamkan keyakinan dalam jiwa seseorang, bahkan manusia berasal dari satu Tuhan yang harus disembahnya Yang Maha Esa dan berkuasa. Tuhan Yang Maha Agung itu telah mengajarkan kepadanya sifat-sifat baik yang harus dipakainya dan sifat-sifat buruk yang harus dijauhi, guna kebahagiaan dalam pergaulan bersama sesama manusia.²⁴⁶

Dua pernyataan di atas, menegaskan bahwa akhlak merupakan tonggak pertama dan utama dalam Islam, yang mampu menentukan sikap dan pandangan hidup bagi manusia. Al-Qu'an surat al-Furqan ayat 63-64 menyatakan :

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا. وَالَّذِينَ يَبَيِّنُونَ
لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا (الفرقان : 63-64)

“Dan hamba-hamba yang baik dari Tuhan yang maha penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang

²⁴⁵ Sholahuddin Sanusi, *Pandangan hidup Muslim*, (Jakarta, Siliwangi, t.t), hal. 5

²⁴⁶ Aboe Bakar Atjeh, *Mutiara Akhlak*, (Jakarta, Bulan Bintang, t.t), hal. 180

mengandung) keselamatan. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka."²⁴⁷

Di pihak lain, maju mundurnya suatu bangsa hanya ditentukan oleh budi pekerti daripada manusia sendiri. Dan, sangat tepatlah apa yang dikatakan oleh seorang penyair Ahmad Syauqi Beq.²⁴⁸

انما امام الأخلاق ما بقيت فان هموا ذهب اخلاقهم ذهبوا

"Kekalnya suatu bangsa ialah selama kekalnya suatu akhlak, jika akhlaknya sudah lenyap musnahlah bangsa itu".

Untuk membuktikan syair di atas, dapatlah kita melihat kepada sejarah yang dijamin kemurniannya yaitu sejarah Saba' dimana mereka dianugerahi suatu negeri yang penuh kenikmatan. Namun karena mereka tidak berterima kasih, maka Allah dengan murka-Nya melihat tingkah laku mereka dibinasakanlah kaum tersebut. Dalam surat Saba', ayat 15-17, Allah berfirman :

لقد كان لسبأ في مسكنهم آية جنتان عن يمين وشمال كلوا من رزق ربكم واشكروا له بلدة طيبة ورب غفور (15) فأعرضوا فأرسلنا عليهم سيل العرم وبدلناهم بجنتيهم جنتين نواتي لكل خمط وائل

وشيء من سدر قليل (16) ذلك جزيناهم بما كفروا وهل نجازي إلا الكفور (السبا : 15-17)

"Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan) Tuhan di tempat mereka dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri (kepada mereka) dikatakan ; makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu, bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun. Tetapi mereka berpaling, maka kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan kami ganti ke dua kebun mereka dengan dua kebun yang ditimbuni/ditumbuhi (pohon-pohon Sidr). Demikianlah kami memberikan balasan kepada mereka karena

²⁴⁷ Depag, Op. Cit

²⁴⁸ Zuharini, Op. Cit, hal. 53

kekafiran mereka. Dan kami tidak menjatuhkan adzab (yang demikian itu), melainkan kepada orang-orang yang sangat kafir”.²⁴⁹

Dari pernyataan di atas, pantaslah kerasulan Muhammad pun semata untuk menyempurnakan akhlak. Rasulullah saw menyatakan dalam sabdanya :

حدثنا عبد الله حدثني أبي حدثنا سعد بن منصور قال حدثنا عبد العزيز بن محمد بن عجلان عن القعقاع بن حكيم عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إنما يعثت لأتمم مكارم

الأخلاق * رواه احمد بن حنبل *

“Abdulah telah menceritakan kepada kami, Bapakku telah menceritakan kepadaku, Sa’di bin Mansur telah menceritakan kepadaku, ia berkata, Abd al-Aziz bin Muhammad telah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin ‘Ajlan dari Qa’qa’ bin Hakim dari Abi Hurairah ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya aku diutus semata untuk menyempurnakan keutamaan akhlak” (Riwayat Ahmad bin Hanbal).²⁵⁰

Lebih lanjut, M. Syatori menyatakan bahwa Manifestasi Akhlak yang utama itu tercermin dari tiga dimensi, yaitu : (1) dimensi keta’atan lahir; (2) dimensi keta’atan bathin ; dan (3) keutamaan.

1. Ketaatan Lahir

Ketaatan lahir merupakan realisasi manusia atas rasa syukur daripada nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya. Di mana seluruh anggota badannya dipergunakan sesuai dengan fungsinya. Rasa syukur manusia atas nikmat Allah tersebut dinyatakan dalam bentuk melaksanakan kewajiban-kewajiban, seperti: shalat; dalam keadaan apapun juga baik sehat maupun sakit shalat tidak pernah ditinggalkan, di samping puasa-puasa sunat yang dianjurkan Rasulullah saw. Menafkahkan harta benda bukan hanya sekedar zakat fitrah saja, akan tetapi seluruh daripada kegiatan sosial keagamaan

²⁴⁹ Depag, Op. cit

²⁵⁰ Ahmad bin Hambal, *Musnad al Imam Ahmad bin Hambal*, Juz II, (Dar al Fikr, Beirut, t.t), hal. 381

dibantunya. Dan apabila sudah mampu panggilan suci beribadah ke Baitullah pun dilaksanakan.

Kemudian secara mu'amalah, senantiasa bersama-sama untuk menghilangkan kezholiman, sehingga terciptalah ketentraman secara keseluruhan dan dapat dinikmati bersama, baik itu masalah agama, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kesenian, dan sebagainya.

Keharusan dimensi ketaatan lahir dituntun oleh al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 2-4 :

ذلك الكتاب لا ريب فيه هدى للمتقين (2) الذين يؤمنون بالغيب ويقيمون الصلاة ومما رزقناهم ينفقون

(3) والذين يؤمنون بما أنزل إليك وما أنزل من قبلك وبالآخرة هم يوقنون (4)

“(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizki, yang kami anugerahkan kepada mereka dan mereka yang beriman kepada Kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang telah mendapat petunjuk dari Tuhan-nya, dan merekalah orang-orang yang beruntung”.

2. Ketaatan batin

Ketaatan batin merupakan satu pembangkit terhadap ketaatan lahir. Karena bagi seluruh perbuatan yang bersifat lahir, batin akan memberikan suatu dorongan dengan hati yang murni sehingga perbuatannya tidak ingin dipuji, ambisi akan harta, jabatan dan sebagainya.

Ketaatan batin manusia mampu mengendalikan hawa nafsunya yang merupakan salah satu bagian yang ada dalam tubuh manusia dan besar pengaruhnya di dalam memberikan instruksi-instruksi kepada jasmaniah untuk berbuat. Pengendalian hawa nafsu itulah yang akan membawa manusia ke arah tingkah laku yang bermanfaat. Ketaatan batin hanya akan terdapat pada

keikhlasan yang sempurna. Ketaatan batin tidak bisa digambarkan kecuali dengan menyakinkan bahwa itu tenang.

3. Keutamaan

Keutamaan merupakan suatu sifat akhlak yang baik, terdapat dalam jiwa yang tenang, serta dalam kehidupan yang tidak kacau balau. Perbuatan-perbuatan manusia akan terbukti sebagai perbuatan yang utama, bila niat orang tersebut teguh. Dan keutamaan bisa juga dikatakan kebahagiaan, bila manusia menyerahkan atau mengembalikan kehendaknya kepada kemaslahatan dalam alam perasaan mengenai masalah-masalah yang ada sangkut pautnya dengan badan. Juga bila manusia menyerahkan atau mengembalikan kehendaknya kepada perkara-perkara yang utama dari kebaikan jiwa dan badan, bukan dari pencampuran antara kehendak dengan keinginan.²⁵¹

Para ahli sepakat bahwa keutamaan yang merupakan term akhlak secara pokok ada empat; yaitu hikmah, keadilan, syaja'ah, (keberanian) dan iffah (menjaga kehormatan).

1. Hikmah

Hikmah merupakan suatu keutamaan bagi orang yang berakal. Karena dengan hikmah akan dikatakan setiap yang maujud dari segi kemaujudannya, yang akhirnya ilmu yang dimiliki akan membuahkan apa-apa yang dapat diterima oleh akal dan wajib dilaksanakannya serta apa-apa yang harus

²⁵¹ M. Syatori, Op. cit, hal. 120-121

dilupakan. Atau dengan kata lain dengan hikmah seseorang akan memiliki suatu kaidah :

- a. Akan mengerjakan suatu pekerjaan atas pilihan akal sehatnya, dengan harapan apa yang dikerjakan dalam hidup selama-lamanya;
- b. Akan memiliki cita-cita yang menusuk dalam hati dan membenarkan apa yang diperbolehkan akalnya dengan tidak menurutkan hawa nafsunya;
- c. Akan memelihara akal dan keadaan-keadaan yang baik, yang tidak dimilikinya yakni segala sesuatu yang keluar dari kekuasaannya.²⁵²

Untuk terciptanya hikmah ini, ada beberapa sifat yang merupakan motivator, yaitu :

- a. Cerdik, yaitu cepat berpikir bila ada celaan dari orang lain;
- b. Ingat, yang merupakan suatu ketetapan dimana akal kita senantiasa bersih;
- c. Mengerti, dimana jiwa senantiasa setuju untuk mencari sesuatu objek dengan ukuran, apa yang dicari itu ?
- d. Mudah dalam pengkajian, ini merupakan suatu kekuatan jiwa yang didalamnya ada kepehaman, sehingga akan diperoleh suatu perkara dari hasil pemikiran.²⁵³

2. Adil

Adil merupakan suatu keutamaan bagi jiwa yang terjadi setelah adanya kesepakatan. Dan pengertian adil adalah kehendak yang teguh dan kekal untuk

²⁵² Abdurrahman Badawi, *Al Akhlak al Nadhariyah*, (Kuwait, 1975), hal. 154

²⁵³ Ibn Maskawih, *Op. Cit*, hal. 28

menghormati hak-hak dan memahami setiap kewajiban.²⁵⁴ Dari pengertian tersebut, maka adil adalah lurusnya suatu kekuatan dan perbuatan dalam segi apapun juga, sehingga antara yang satu dengan yang lainnya tidak adanya penambahan.

Keadilan berada di antara pangkal dan ujung (di tengah-tengah) bentuknya kuat tidak dapat ditambah dan dikurangi, serta menjadikan adanya keutamaan yang sempurna. Tiap-tiap yang banyak itu tidak mesti pengertiannya satu dalam kedudukannya dan dalam ketetapanannya, bila ada pengurangan dan penambahan sekalipun sedikit, maka akan rusaklah serta tidak sesuai lagi bila di katakan keadilan.

Keadilan itu sendiri merupakan keutamaan yang dimiliki oleh individu dan masyarakat dan golongan. Dilihat dari segi individu bahwasannya adil itu menunjukkan atas campuran dua zat tertentu kepada manusia yaitu Adil/orang yang adil”, sedangkan manusia dilihat dari segi masyarakat bahwasannya adil itu untuk menjaga hak-hak orang lain dan mencegah kemadhorotan karena adanya persaingan seseorang.

3. *Syaja'ah* (keberanian)

Syaja'ah merupakan keutamaan jiwa *godbiyyah*. *Syaja'ah* akan tampak atau dimiliki oleh manusia bila memiliki suatu ukuran dengan jiwa yang berakal sehat. *Syaja'ah* akan dipergunakan dalam hal-hal yang tidak mesti harus dipikirkan dalam usaha ketakutan. Maksud takut dalam masalah yang menakutkan yaitu apabila dikerjakan menjadi baik.

²⁵⁴ Abdurrahman Badawi, Op. Cit, hal. 165

Syaja'ah akan tercipta sebagai dasar dan ketakutan jiwa ketika menghadapi bahaya serta kecelakaan yang parah, sebagaimana perkataan dan perbuatan. Juga dalam menghadapi berbagai bahaya dan kesulitan yang melampaui batas. Akhirnya dengan keberanian akan mampu menghilangkan rasa takut dan mengalahkannya serta mengurangi kebodohan (kecorobohan) atau dengan kata lain: dengan keberanian akan melahirkan amal perbuatan yang mulia bukan dari segi keuntungan atau kemuliaan, tetapi hal itu timbul karena ketinggian hati dan siap mengganti hal-hal yang sudah langka dalam merealisasikan perbuatan yang mulia itu.

- a. *Syaja'ah ro'yi*, yaitu suatu nilai yang bersifat akli, dimana hendaklah di dalam masa hidupnya itu yang apabila melihat rusaknya aqidah seseorang atau sekelompok masyarakat yang mengakibatkan sesatnya akal, tertutup hatinya, dan amoral. Maka hendaklah marah dalam arti marah ingin memperbaikinya yang sekalipun dalam keadaan apapun juga. Dalam hubungan ini Rasulullah Saw. bersabda:

حدثنا ابو بكر بن ابي شيبة حدثنا وكع عن سفيان وحدثنا محمد بن منثى حدثنا محمد بن جعفر حدثنا شعبة كلاهما عن قيس بن مسلم عن طريق بن شهاب وهذا حديث ابو بكر قال لول من بدا بالخطبة يوم العيد قبل الصلاة مروان فقام اليه رجول فقال قد ترك ما هنالك فقال ابو سعيد ما هذا فقد قض ما عليه سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول من راي منكم راغيبين بيده فان لم يستطع فبلسانه فان لم يستطع فبقلمه وذلك لضعاف الإيمان * رواه مسلم *

"Abu Bakar bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami, Waki' telah menceritakan kepada kami dari Sufyan dan Muhammad bin Mutsanna telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami, Syu'bah telah menceritakan kepada kami, keduanya dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab dan hadits ini adalah hadits Abi Bakar, menurut Abu Bakar, seseorang yang mengawali

khuthbah sebelum sholat adalah Marwan. Seorang laki-laki berdiri kehadapannya tentang sholat sebelum khuthbah. Marwan menjawab, "Hal ini telah ditinggalkan olehmu". Abu Sa'id al-Hudri r.a. berkata: Saya telah mendengar Rasulullah saw. bersabda, siapa diantara kamu melihat kemungkarannya, harus merubah dengan tangan, bila tidak dapat, maka dengan mulut (lisan), apabila tidak dapat, maka dengan hati, dan ini selemah-lemahnya iman" (H.R. Muslim).²⁵⁵

- b. *Syaja'ah harby*, yaitu berani bila menghadapi adanya suatu ancaman dari orang yang ingin menghancurkan aqidah yang murni, sehingga memiliki suatu keyakinan bahwa maut dalam peperangan adalah mati syahid. Dalam al-Qur'an surat Ali Imrom ayat 157—158 ditegaskan bahwa:

ولئن قتلتكم في سبيل الله أو متم لمغفرة من الله ورحمة خير مما يجمعون (157) ولئن متم أو قتلتكم إلى الله تحشرون (158)

"Dan sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari harta rampasan yang mereka kumpulkan. Dan sungguh jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan."

Untuk terciptanya sifat syaja'ah, ada beberapa pendorong yang perlu dimiliki:

- a. Timbulkan dalam hati itu jiwa besar, sehingga timbul suatu keyakinan bahwa dalam perikehidupan akan menjadi hina bila yang menjadi ukurannya hanya upah belaka;
- b. Milikilah cita-cita luhur, yang merupakan keutamaan bagi jiwa sehingga akan membawa manusia ke alam kebahagiaan;
- c. Milikilah sopan santun, yang merupakan keutamaan jiwa sehingga akan terjelma jiwa yang tenang dan tidak mungkin untuk mengadakan huru hara;

²⁵⁵ Muslim, *Shahih Muslim*, (Maktabah Usaha Keluarga: Semarang, t.t), hal. 39

- d. Hilangkan sifat keterlambatan, sehingga dengan kekuatan jiwanya akan dipaksa untuk bekerja keras.

4. *Iffah* (Menjaga kehormatan)

Iffah merupakan keutamaan keinginan yang bersifat perasaan. Keutamaan ini akan tampak bagi manusia bila manusia sedang menggambarkan sesuatu dengan memakai ukuran pemikiran, sehingga perasaan tidak lagi dijadikan sebagai hamba bagi sesuatu yang bersifat syahwat.

Iffah akan dimiliki oleh manusia bila:

- a. Timbul sifat haya' (malu). Dengan sifat ini nantinya seolah-oleh jiwa itu akan sempit untuk menerima bila datangnya suatu kejelekan dan senantiasa waspada akan setiap celaan serta memakai suatu keinginan;
- b. Memperbanyak mendo'a dalam keadaan jiwa sedang mengharapkan suatu keinginan;
- c. Timbul sifat qona'ah (suka menerima keadaan) baik mengenai hal-hal yang akan dimakan, diminim dan hal-hal yang akan kita pakai (perhiasan);
- d. Membiasakan hidup wara' (senantiasa menjauhkan diri dari segala perbuatan yang mengakibatkan (dosa), sehingga kelaziman kita hanya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang baik saja.²⁵⁶

Bila ke empat faktor di atas sudah dimiliki, maka manusia hidupnya akan sederhana baik dalam makan, minum dan berpakaian. Karena makan dan minum yang dicari bukan kelezatannya, akan tetapi hanya sekedar menjaga

²⁵⁶ Maskawih, Op. Cit, hal. 30

kesehatan agar terhindar daripada penyakit. Begitu pula bentuk daripada makanan tidak akan banyak macamnya.

Hidup dalam kesederhanaan merupakan sesuatu yang diajarkan dalam Islam. Al-Qur'an surat Thaha ayat 131 menyatakan:

ولا تمدن عينيك إلى ما متعنا به أزواجا منهم زهرة الحياة الدنيا لنفتنهم فيه ورزق ربك خير وأبقى

(طه : 131)

"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami coba mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal".²⁵⁷

c. Sehat Jasmani menurut Islam

Orang Islam perlu memiliki jasmani yang sehat serta kuat, terutama berhubungan dengan keperluan penyiaran dan pembelaan serta penegakkan ajaran Islam. Dilihat dari sisi lain, maka Islam mengidealkan muslim yang sehat serta kuat jasmaninya. Dalam penegakkan ajaran Islam terutama pada masa penyiarannya dalam sejarah, tidak jarang ditemukan rintangan yang pada akhirnya memerlukan kekuatan dan kesehatan fisik (jasmani).

Kesehatan dan kekuatan itu diperlukan untuk berperang menegakkan ajaran Islam, ternyata sampai sekarang pun tantangan fisik seperti dalam sejarah tersebut sering juga muncul. Oleh karena itu, seorang Muslim harus sehat dan kuat fisiknya. Karena kesehatan jasmani itu sering berkaitan dengan pembelaan Islam, maka sejak permulaan sejarahnya pendidikan jasmani (agar sehat dan kuat) diberikan oleh para pemimpin Islam.

²⁵⁷ Depag, Op. Cit

Jasmani yang berkembang dengan baik haruslah kuat “*power*”, artinya orang itu harus kuat secara fisik. Cirinya yang mudah dilihat ialah adanya otot yang berkembang dengan sempurna. Hasil yang diperoleh ialah kemampuan beradaptasi yang tinggi, kemampuan pulih “*recover*”, dan kemampuan menahan letih, yaitu tidak cepat lelah. Tanda yang lain ialah aktif, dan berpenampilan segar.²⁵⁸ Jasmani yang sehat serta kuat itu akan menampilkan tubuh yang indah, keindahan adalah salah satu aspek kehidupan yang dipentingkan di dalam Islam.

Kesehatan dan kekuatan juga berkaitan dengan kemampuan menguasai filsafat dan sains serta pengelolaan alam. Oleh karena itu, semakin wajarlah kiranya bila Islam memandang jasmani yang sehat serta kuat sebagai salah satu ciri Muslim sempurna. Pada jasmani terdapatlah indera yang sehat dan bekerja dengan baik, Indera yang baik diperlukan dalam penguasaan filsafat dan sains, serta dalam pengelolaan alam. Jadi, kesimpulannya adalah wajar bila Islam memandang jasmani yang sehat dan kuat sebagai salah satu ciri Muslim yang ideal.²⁵⁹

Dalam hubungan ini, Rasulullah saw. bersabda:

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة وإبني نمير قالوا حدثنا عبد الله بن إدریس عن ربيعة بن عثمان عن محمد بن يحيى بن حبان عن الأعرج عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
 المؤمن القوى خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف • رواه مسلم •

“Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Ibnu Numair menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abdullah bin Idris menceritakan kepada kami dari Rabi’ah bin ‘Utsman dari Muhammad bin Yahya bin Hibban dari Al-A’raj dari Abu

²⁵⁸ Charles A. Bucher, *Foundations of Physical Education*, (Saint Louis: C.V Mosby Company, 1975), hal. 55

²⁵⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Op. cit, hal. 41-42

Hurairah, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah".²⁶⁰

Allah berfirman dalam surat Al-Anfal ayat 60 sbb:

وأعدوا لهم ما استطعتم (الأنفال: 60)

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka (orang kafir) kekuatan apa saja yang kamu sanggupi."²⁶¹

Kata-kata "kuat" diartikan kuat jasmaninya, sesuai dengan firman Allah surat Al-Baqarah ayat 247 sbb:

إن الله اصطفاه عليكم وزاده بسطة في العلم والجسم (البقرة : 247)

"Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa."²⁶²

Thalut dipilih Allah menjadi raja karena ia pandai dan kuat tubuhnya, untuk melawan Djalut yang terkenal berbadan besar seperti raksasa, namun Thalut dapat mengalahkannya dengan perantaraan Daud yang melemparkan bandilnya dan dengan pertolongan Allah dapat merubuhkan tubuh Djalut sehingga tewas.

Hadits dan ayat tersebut tegas sekali menyatakan, bahwa Islam menghendaki agar semua pemeluknya (orang mukmin) mempunyai jasmani yang sehat dan kuat.

Untuk kekuatan jasmani tersebut, Islam memerintahkan :

²⁶⁰ Muslim, Juz II Bab *al Amri bi al Queat wa Tarkku al Ajzi wa al Isti'anati billah wa Tafwidl al Maqadiri Lillah*, Op. cit, hal. 461

²⁶¹ Depag, Op. cit

²⁶² ibid

1. Makanlah makanan yang baik (bergizi). Dalam hubungan ini, Allah berfirman :

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا (البقرة : 168)

*"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi."*²⁶³

2. Lakukanlah olahraga. Dalam hubungan ini nabi Muhammad SAW. bersabda :

حدثنا هارون بن معروف اخبرنا عمر بن الحارث عن ابي علي ثمامه بن شفي انه سمع عقبه بن عامر يقول سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو على المنبر يقول واعذواهم ما استطعتم من قوة الا ان القوة الرمي الا ان القوة الرمي الا ان القوة الرمي * رواه مسلم *

"Harun bin Ma'ruf telah menceritakan kepada kami, Ibnu Wahbin telah memberitahukan kepada kami, Amir bin Harits telah menceritakan kepadaku dari Abi Ali Tsamamah bin Syafiy sesungguhnya ia mendengar Uqbah bin "amir berkata: "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda dari atas mimbar: "Dan hendaklah kamu sekalian bersedia (untuk menghadapi) mereka sesuai dengan kekuatanmu. Ketahuilah bahwa kekuatan itu terletak pada memanah, ketahuilah bahwa kekuatan itu terletak pada memanah, ketahuilah bahwa kekuatan itu terletak pada memanah".²⁶⁴

3. Hiduplah teratur, antara lain dalam hal makan. Dalam hubungan ini

Rasulullah SAW. bersabda :

حدثنا هشام بن عبد الملك الحمص حدثنا محمد بن حرب حدثني امتي عن امها انها سمعت المقدم بن معد يكرب يقول سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ماملأ ائمي وعاشر ا من بطن حسب الأئمي لقيمات يقمن صلبه فان غلبت الأئمي نفسه فثلث للطعام وثلث للشراب وثلث للنفس * رواه ابن ماجه *

²⁶³ ibid

²⁶⁴ Muslim, Juz II, Op. cit, hal. 161

*“Hisyam bin Abdi al-Mulk al-Himsy telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Harbin telah menceritakan kepada kami, amatku telah menceritakan kepadaku dari ibunya sesungguhnya ia mendengar Miqdan bin Ma'di Yakrib berkata: “Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Tidak ada wadah penuh yang lebih buruk daripada perut. Sekiranya anak Adam tulang rusuknya dapat tegak dengan beberapa suap. Hanya apabila anak Adam dapat menguasai dirinya, maka upayakan sepertiganya untuk makanan, sepertiganya untuk minuman dan sepertiganya untuk bernafas”.*²⁶⁵

4. Jagalah kebersihan. Dalam hubungan ini Nabi Muhammad SAW.

bersabda:

حدثنا محمد بن بشار اخبرنا خالد بن ابياس عن صالح بن ابي حسن قال سمعت سعيد بن المسيب يقول رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ان الله طيب يحب الطيب نظيف يحب النظافة كريم يحب الكرم جواد يحب الجواد فتظفوا * رواه الترميذى *

*“Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami, Khalid bin Ilyas telah menceritakan kepada kami dari Shalih bin Ibn Abi Hasan ia berkata, aku mendengar dari Sa'ad bin al-Musayyab berkata sesungguhnya Allah itu baik dan menyukai kebaikan, bersih dan menyukai kebersihan, mulia dan menyukai kemuliaan, baik hati dan menyukai kebaikan. Oleh karena itu, berbersihlah! (HR. Al-Tirmidzi)”.*²⁶⁶

5. Berobatlah segera kalau terserang suatu penyakit. Dalam hubungan ini

Nabi Muhammad SAW. bersabda:

حدثنا بشار بن معاذ العقدي البشري اخبرنا ابو عوانة عن زياد بن علاقة عن اسامة بن شريك قال قالت الاعراب يا رسول الله الا نتداوى قال يا عباد الله تداووا فان الله تعالى لم يضع داء الا وضع له شفاء اودواء الا داء واحد فقاتل يا رسول الله وما هو قال الهرم * رواه الترميذى *

“Basyar bin Mu'ad al-Aqdi al-Bisyri telah menceritakan kepada kami, Abu”Awanah telah memberitahukan kepada kami dari Ziyad bin 'Alaqah dari Usamah bin Syarik berkata, Orang Arab berkata, “Ya Rasulullah, apakah kami tidak boleh berobat? Rasulullah saw bersabda, “Wahai hamba Allah, berobatlah kamu sekalian karena sesungguhnya Allah Ta'ala tidaklah mengadakan suatu penyakit melainkan telah ada pula

²⁶⁵ Ibnu Majah, Jilid II, Op. cit, hal 111

²⁶⁶ Al Tirmidzi, Loc. Cit

obatnya, kecuali satu, Ya rasulullah apakah penyakit yang tidak ada obatnya itu? Rasul menjawab, "umur tua" (HR. Al-Tirmidzi)".²⁶⁷

d. Memiliki Ilmu menurut Islam

Islam memandang agung nilai sebuah ilmu, sehingga Allah mengutus Rasul pun untuk mengajar ilmu bagi manusia. Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 151 menyatakan:

كما أرسلنا فيكم رسولا منكم يتلو عليكم آياتنا ويزكيكم ويعلمكم الكتاب والحكمة ويعلمكم ما لم تكونوا تعلمون (البقرة : 151)

"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui".²⁶⁸

Implikasi dari itu, al-Quran menilai tinggi derajat orang yang memiliki ilmu. Dalam surat Al-Mujadilah ayat 11 Allah menfirmankan:

يأيتها الذين آمنوا إذا قيل لكم تفسحوا في المجلس فافسحوا يفسح الله لكم وإذا قيل انشزوا فانشزوا يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات والله بما تعملون خبير (المجادله: 11)

"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."²⁶⁹

Dalam perolehan ilmu, al-Qur'an menetapkan hanya orang berakallah yang dapat memiliki ilmu. Dalam surat Al-Baqarah ayat 269 dinyatakan:

²⁶⁷ ibid

²⁶⁸ Depag, Op. Cit

²⁶⁹ Ibid

يؤتي الحكمة من يشاء ومن يؤت الحكمة فقد أوتي خيرا كثيرا وما يذكر إلا أولوا الألباب

(البقرة: 269)

*“Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal”.*²⁷⁰

Urgensi ilmu terletak pada kekuatan ilmu yang mampu membuat manusia menguasai alam. al-Quran surat Al-Anbiya’ ayat 79 dan 82 menegaskan gunung-gunung, burung-burung, dan angin tunduk kepada Sulaiman.

ففهمناها سليمان وكلا ءاتينا حكما وعلما وسخرنا مع داود الجبال يسبحن والطير وكنا فاعلين

(الانبياء: 79)

*“Maka Kami telah memberi pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat), dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan Kamilah yang melakukannya”.*²⁷¹

ولسليمان الريح عاصفة تجري بأمره إلى الأرض التي باركنا فيها وكنا بكل شيء عالمين

(الانبياء: 82)

*“Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah berkatinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu”.*²⁷²

Dari pernyataan di atas, jelas signifikansi pengetahuan untuk beramal sebagai realisasi iman. Kalau iman itu satu sikap mental yang batini dan budi pekerti merupakan realisasinya, maka pengetahuan dianalogikan sebagai penunjuk jalan yang mengantarkan sang “iman” kepada “amal”.

²⁷⁰ Ibid

²⁷¹ Ibid

²⁷² Ibid

e. Cakap dan kreatif menurut Islam

Dalam pandangan Islam, keterampilan merupakan persoalan yang tak kalah urgennya dari pengetahuan. Memiliki keterampilan termasuk salah satu indikator manusia Muslim sempurna. Para pendidik Muslim sejak zaman permulaan perkembangan Islam telah mengetahui pentingnya pendidikan keterampilan berupa pengetahuan praktis dan latihan kejuruan. Mereka biasanya menganggapnya fardu kifayah. Tampaknya ayat-ayat Al-Qur'an berikut memberikan petunjuk tentang perlunya seorang Muslim memiliki keterampilan.

Al-Quran surat Hud ayat 37 menyatakan:

واصنع الفلك بأعيننا ووحينا ولا تخاطبني في الذين ظلموا إنهم مغرقون (هود : 37)

*"Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan."*²⁷³

Al-Qur'an surat Al-Anbiya' ayat 80 menyatakan:

وعلمناه صنعة لبوس لكم لتحصنكم من بأسكم فهل أنتم شاكرون (الانبياء : 80)

*"Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)."*²⁷⁴

Al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 60 juga menegaskan:

وأعدوا لهم ما استطعتم من قوة ومن رباط الخيل ترهبون به عدو الله وعدوكم (الأنفال : 60)

²⁷³ Ibid

²⁷⁴ Ibid

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu".²⁷⁵

Yang dimaksud dengan "persediaan kuda-kuda" oleh ayat ini tentulah kuda-kuda kendaraan yang sudah terlatih, sebab dengan kuda-kuda, yang seperti itulah musuh dapat dijadikan gentar. Dengan kata lain, secara tidak langsung ayat ini memerintahkan kepada orang-orang Islam untuk:

1. Terampil melatih kuda;
2. Terampil mengendarai kuda, dan
3. Terampil berperang di atas kuda.

Perintah untuk memiliki keterampilan, telah dilaksanakan oleh nabi dan para sahabatnya serta beberapa generasi berikutnya, sehingga mereka mempunyai pasukan berkuda yang amat tangguh, yang telah memberi kemenangan gemilang kepada Islam dan umatnya.

Di dalam al-Quran banyak ditemui ayat yang memerintahkan kepada umat Islam untuk menjadi peneliti-peneliti yang amat terampil, diantaranya ialah:

1. Tentang manusia: QS. Al-Dzariyyat ayat 21:

وفي أنفسكم أفلا تبصرون

"Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?"

2. Tentang binatang: QS. Al-Gatsiyah ayat 17:

²⁷⁵ Ibid

أفلا ينظرون إلى الإبل كيف خلقت

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan,”

3. Tentang langit: QS. Al-Ghatsiyat ayat 18:

وإلى السماء كيف رفعت

“Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?”

4. Tentang bumi: QS. Al-Ghatsiyat ayat 20:

وإلى الأرض كيف سطحت

“Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?”

5. Tentang tumbuhan: QS. Al-Waqi'ah ayat 63:

أفرايتم ما تحرثون

“Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam?”

Dari keterangan tersebut, jelaslah bahwa Islam menghendaki umatnya menjadi manusia-manusia yang terampil di dalam segala bidang kehidupan mereka.²⁷⁶ Adapun terampil sendiri memiliki makna kreatifitas tinggi yang membuahkan hasil demi kelangsungan dan kesejahteraan hidup dan kehidupan manusia.

f. Mandiri Menurut Islam

Makna kepribadian meliputi kualitas keseluruhan dari seseorang, kualitas itu tampak dalam caranya berbuat, berfikir, mengeluarkan pendapat,

²⁷⁶ Syahminan Zaini, Op. Cit, hal. 39-41. Lihat pula Ahmad Tafsir, Op. Cit, hal. 41-42. lihat pula al Syaibani, *Falfasah Pendidikan Islam*, Op. Cit, hal. 506-509

sikapnya, minatnya, filsafat hidupnya serta kepercayaannya. Garis besarnya, aspek-aspek kepribadian itu dapat digolongkan dalam 3 hal :

1. Aspek kejasmanian; meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya cara-caranya berbuat, cara-caranya berbicara dan sebagainya;
2. Aspek-aspek kejiwaan; meliputi aspek-aspek yang tidak segera akan terlihat dan ketahuan dari luar, misalnya cara-cara berpikir, sikap dan minat;
3. aspek-aspek kerohanian yang luhur, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai yang telah meresap di dalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kehidupan individu itu. Bagi orang-orang yang beragama, aspek-aspek inilah yang menuntunnya ke arah kebahagiaan, bukan saja dunia tetapi juga di akhirat. Aspek-aspek ini memberi kualitas kepribadian keseluruhannya.

Dalam al-Quran terdapat uraian tentang kepribadian manusia berikut model-model dan pola-pola umum kepribadian manusia yang diwarnai sifat-sifat utama. Kepribadian yang diharapkan menurut term Islam adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya, baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya. Dengan kata lain, kepribadian yang dikehendaki adalah kepribadian “seorang

‘abid” dan “seorang khalifah”. Berkenaan dengan hal ini, Allah berfirman dalam surat Al-Dzariyyat ayat 56:

وما خلقت الجن والإانس إلا ليعبدون (الذاريات: 56)

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."

Dalam surat al Baqarah ayat 30 Allah berfirman:

وإذ قال ربك للملائكة إني جاعل في الأرض خليفة

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".

Kepribadian ‘abid dan khalifah itu adalah kepribadian yang mengandung berbagai sifat malaikat yang tercermin dalam kerinduan spritualnya untuk mengenal Allah, beriman kepada-Nya, menyembah-Nya dan memuji kepada-Nya. Pendeknya kepribadian “Mukminin dan Muttaqin”.

Kepribadian mukminin adalah kepribadian yang serasi yang di dalamnya terdapat keseimbangan antara tubuh dan jiwa dan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan keduanya. Artinya, kepribadian yang serasi yang memperhitungkan tubuh, kesehatannya, kekuatannya, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dalam batas-batas yang diperkenankan agama, dan pada saat yang sama berpegang teguh pada keimanan kepada Allah, melaksanakan berbagai ibadah, melakukan segala hal yang diridloi Allah, dan menjauhi segala hal yang membangkitkan amarah-Nya. Dan ini merupakan interpretasi dari kepribadian yang mantap dan mandiri.

Dalam proses pendidikan Islam, upaya pengembangan kepribadian diorientasikan pada penumbuhan dan pengembangan kemampuan individu untuk mengutamakan:

- a. 'Iffah, yaitu kemampuan untuk mengendalikan nafsu agar tidak cenderung pada pemuasan syahwat belaka. Ia akan terbebas dari penyakit rakus, cabul, tamak, marah, dengki, dan banyak omong kosong. Sebaliknya, ia akan memiliki sikap istiqamah dalam berbagai hal.
- b. Quwwatul iradah, yaitu memiliki keinginan dan kehendak yang kuat untuk bertahan dalam pendiriannya yang kokoh. Ia akan tabah menghadapi berbagai goncangan, dan mampu mempertahankan diri dari berbagai gangguan, dan pantang menyerah.
- c. Al-Saja'ah, yaitu berani melawan arus dengan kesabaran dan tidak gentar menghadapi bencana dalam menegakkan kebenaran. Orang yang berani akan mampu mengatasi kesulitan dan tampil untuk memperbaiki kedzaliman. Ia akan sigap mempertahankan aqidah tanpa larut dalam pertengkaran.
- d. Sabar, yaitu ketangguhan dalam menghadapi berbagai cobaan dan tegar dalam menghadapi berbagai kesulitan atau bencana. Kesabaran dapat menyirami perasaan sedih, sehingga menjadi gembira dan tenang.

- e. Pema'af dan pengampun, yaitu kemampuan untuk menolak kejahatan orang dengan cara lebih baik, atau membalas kejahatan orang dengan kebaikan.
- f. Ihsan, yaitu kemampuan menampilkan perilaku sebaik-baiknya, sehingga dirinya akan memperoleh kasih sayang dan kehormatan diri orang lain.
- g. Dermawan, yaitu kemampuan untuk selalu membuka tangan dalam upaya memberikan sesuatu yang menjadi miliknya kepada orang lain. Ia akan terhindar dari sifat kikir.
- h. Mendahulukan kepentingan orang lain, yaitu sifat yang dapat melahirkan tingginya manusia, sempurna kepribadiannya, mantap dan halus pribadinya dan mencerminkan keparipurnaan manusia. Ia akan selalu berusaha memenuhi kebutuhan orang lain, sebelum terpenuhi kebutuhannya.
- i. Kerjasama, yaitu kemampuan untuk bersama-sama mengerjakan kebajikan dengan sesama mukmin atas dasar kesatuan dan kesamaan aqidah. Kerjasama ini selalu dilakukan atas dasar kebajikan dan bukan untuk melanggar atau berbuat dosa.
- j. Benar, yaitu bertindak jujur dalam melakukan kebajikan, sehingga individu akan hidup teratur, disiplin dan seimbang dalam kehidupan ekonomi ataupun budaya.

- k. Berkata sopan, yaitu kebiasaan berkata halus dan menjauhi perkataan yang kasar dan pedas. Dengan demikian ia akan terhindar dari berbagai kesulitan.

Kesemuanya ini merupakan pengejawantahan dari iman dan takwa yang diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Ini artinya bahwa sifat-sifat tersebut dapat dijadikan tangga untuk naik ke arah sifat-sifat terpuji yang disebut takwa. Tujuan pendidikan kepribadian ialah terbentuknya kepribadian yang harmonis dan stabil. Ciri-ciri kepribadian yang stabil antara lain :

- a. Keseimbangan antara tenaga-tenaga kepribadian. Ini bukan berarti bahwa besarnya tenaga-tenaga itu semua harus sama, keseimbangan dimaksudkan bahwa besarnya tenaga-tenaga itu seimbang dengan kebutuhan pada taraf tertentu.
- b. Keseimbangan antara pengaruh diri pribadi dengan pengaruh luar. Kepribadian yang harmonis adalah kepribadian yang dapat memilih, memutuskan dan mempertanggungjawabkan sendiri.
- g. Menjadi Warga Negara Yang Demokratis dan Bertanggung Jawab menurut Islam**

Al-Quran menuntun, tiap diri harus memiliki rasa tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya. Tuntunan ini dituturkan al-Qur'an surat al-Mudatstsir ayat 38 sebagai berikut :

كل نفس بما كسبت رهينة

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya,

Dalam sebuah hadits, Nabi SAW. menegaskan bahwa setiap orang itu merupakan makhluk yang mampu dan harus bertanggung jawab, sesuai dengan posisinya.

حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا ليس و حدثنا محمد بن ابن رمح حدثنا الليث عن نافي عن ابن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم قال الا كلکم راع وكلکم مسئول عن راعيته فلا مر الذی علی الناس راع وهو مسئول عن راعيته والرجل راع علی اهل بيته وهو مسئول عنهم والمرأة راعيته علی بيت بعلمها وولده وهي مسئولة عنهم والعبد راع علی مال سيدها وهو مسئول عنه الا فکلکم راع وكلکم

مسئول عن راعيته * رواه مسلم *

“Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami, Laits telah menceritakan kepada kami, Muhammad ibnu Ruhmin telah menceritakan kepada kami, al-Laits telah menceritakan kepada kami dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi saw. sesungguhnya ia bersabda: “Ketahuilah, bahwa masing-masing kalian adalah penggembala dan masing-masing kalian bertanggung jawab tentang apa gembalaannya. Maka, amir yang memimpin manusia adalah penggembala dan ia bertanggung jawab atas gembalaannya. Laki-laki adalah penggembala bagi keluarganya dan ia bertanggung jawab tentang mereka. Wanita adalah penggembala bagi rumah tangga suaminya dan anaknya serta ia bertanggung jawab tentang mereka. Dan budak adalah penggembala bagi harta tuannya dan ia bertanggung jawab tentang harta itu. Ketahuilah, maka masing-masing kalian adalah penggembala dan masing-masing kalian bertanggung jawab tentang gembalaannya”²⁷⁷

Hadits di atas berbicara tentang tanggung jawab seseorang terhadap sesuatu yang ada di luar dirinya. Berarti secara tidak langsung termasuk tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Para ilmuwan telah menetapkan bahwa manusia tidak akan menjadi manusia dan pendidikan tidak akan dapat dilaksanakan, kecuali di dalam masyarakat manusia. Karena itu manusia harus hidup bermasyarakat. Tetapi masyarakat itu baru akan terbentuk dan berjalan dengan baik, apabila di dalam masyarakat itu terdapat

²⁷⁷ Muslim, Juz II, Op. cit, hal. 161

pandangan-pandangan dasar yang dipegangi dan dijalankan, serta orang-orang yang berada di lingkup masyarakat itu memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan.

Islam menghendaki adanya masyarakat. Dalam hubungan ini Allah

SWT. Berfirman dalam surat al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal."

Al-Qur'an surat al-Anbiya' ayat 92 pun menyatakan pernyataan yang senada :



إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً

"Sesungguhnya umatmu ini adalah umat yang satu".

Masyarakat itu ada untuk membentuk kesejahteraan bersama. Barang siapa tidak menghiraukan kesejahteraan bersama, diidentifikasi sebagai pendusta-pendusta oleh Allah SWT. Dalam firman-Nya surat al-Ma'un Allah menyatakan :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يَكْتُمُ بِالْإِيمَانِ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (2) وَلَا يَحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ (3)

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin"

Masyarakat selalu berubah dan perubahan itu ditentukan oleh masyarakat itu sendiri baik atau buruknya. Dalam hubungan ini Allah berfirman dalam surat al-Ra'du ayat 11 :

إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

Adapun tanggung jawab sosial yang harus dipelihara adalah :

1. Hal-hal yang berhubungan dengan ketakwaan, karena masyarakat akan bahagia hanyalah dengan agama Allah (takwa). Dalam hubungan ini Allah berfirman dalam surat al-A'raf ayat 96 :

ولو أن أهل القرى آمنوا واتقوا لفتحنا عليهم بركات من السماء

“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi”.

2. Persatuan. Allah memfirmankan dalam surat al-Anbiya' ayat 92 sebagai berikut :

إن هذه أمتكم أمة واحدة

“Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu”.

3. Persaudaraan. Allah berfirman dalam surat al-Hujurat ayat 10 :

إنما المؤمنون إخوة

“Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara”.

4. Persamaan. Karena menurut Islam manusia itu berasal dari sepasang manusia saja, yaitu Adam dan Hawa. Dalam hubungan ini Allah berfirman dalam surat al-Nisa ayat 1 :

يأليها الناس اتقوا ربكم الذي خلق من نفس واحدة وخلق منها زوجها وبث منهما رجالا

كثيرا ونساء

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak".

5. Kemerdekaan. Allah berfirman dalam surat al-Kahfi ayat 29 :

وقل الحق من ربكم فمن شاء فليؤمن ومن شاء فليكفر

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir".

6. Keadilan. Allah berfirman dalam surat al-nahl ayat 90 :

إن الله يأمر بالعدل والإحسان

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan".

7. Tolong menolong. Al-Quran surat al-Maidah ayat 2 menyatakan :

وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الإثم والعدوان

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran".

8. Cinta-mencintai. Dalam hubungan ini Allah berfirman dalam surat al-Fath ayat 29 :

رحماء بينهم

"Berkasih sayanglah di antara kamu"

Rasulullah saw. bersabda :

حدثنا محمد بن المثنى وابن بشار قالوا حدثنا محمد بن جعفر حدثنا شعبة قال سمعت قتادة يحدث عن انس بن مالك عن النبي صلى الله عليه وسلم لا يؤمن احدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه (رواه مسلم)

*“Muhammad bin Mutsanna dan Ibnu Basyar menceritakan kepada kepada kami, keduanya berkata, Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami, Syu'bah telah menceritakan kepada kami ia berkata, aku mendengar Qatadah menceritakan dari Anas bin Malik dari Nabi saw, “Tidaklah beriman seseorang dari kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri”.*²⁷⁸

9. Bermusyawarah. Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 159 :

وشاورهم في الأمر

“Bermusyawarahlah kamu dalam menyelesaikan urusanmu”

10. Amar ma'ruf nahyi munkar. Allah telah menjadikan masyarakat Islam, suatu masyarakat yang menyuruh untuk berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, sebagaimana diungkap dalam firman Allah ayat 104 surat Ali Imran :

ولتكن منكم أمة يدعون إلى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر وأولئك هم المفلحون

”Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.

Rasa tanggung jawab kebangsaan, muncul dari adanya rasa cinta bangsa atau cinta tanah air *“patriotic dan nasionalis”*. Islam memandang benar, sikap mencintai tanah air dan bangsa. Karena Negara adalah anugerah nikmat Allah dari SWT. Setiap nikmat harus disyukuri. Syukur artinya

²⁷⁸ Muslim, Juz II, Op. cit, hal. 161

menggunakan nikmat tertentu sesuai dengan fungsinya seperti yang dikehendaki oleh yang memberinya. Mensyukuri nikmat yang bernama negeri itu, paling tidak dapat dilakukan dengan dua cara :

1. menjaga, memelihara dan membela "nasion" negeri dan negara terhadap penjajahan bangsa lain, terhadap penjajahan bangsa sendiri, terhadap penjajahan umat lain; dan
2. menggunakan negara dan negeri ini sesuai dengan kehendak Allah yang telah memberikannya. Dengan kata lain, memiliki rasa tanggung jawab kebangsaan.²⁷⁹

Dalam term al-Qur'an istilah bangsa ditampilkan dengan kalimat "شعب", "قوم" dan "امة". Ketiga kalimat tersebut berarti bangsa. Dalam surat al-Hujurat ayat 13 Allah menginformasikan bahwa ia menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Istilah bangsa-bangsa dalam ayat tersebut ditampilkan dengan kalimat شعوب, firman Allah Swt :

يا ايها الناس انا خلقناكم من ذكر وانثى وجعلناكم شعوبا وقبائل لتعارفوا (الخرات : 13)

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal":

Kata "شعب" itu menunjukkan makna bangsa (الجمهور). wilayah (الناحية). Kampung / daerah yang besar (الحي العظيم), dan kelompok besar yang terdiri dari kabilah-kabilah (القبيلة العظيمة). Tegasnya menunjukkan lingkup nasional.

²⁷⁹ Endang Saefudin Anshari, *Wawasan Islam (Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya)*, (Jakarta, Rajawali Pers, 1993), hal. 214-215

Muhammad Quraish Shihab sendiri menjelaskan bahwa kata “شعب” diterjemahkan sebagai bangsa.²⁸⁰

Kalimat “قوم” dan “امة” pun menunjukkan makna bangsa. Dan dalam firman Allah ayat 159 surat al-A'raf dinyatakan :

ومن قوم موسى أمة يهدون بالحق وبه يعدلون

“Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan hak dan dengan yang hak itulah mereka menjalankan keadilan”.

Kalau melihat dua ayat di atas, mengakui suatu bangsa dan suku itu merupakan sunnatullah, karena manusia diciptakan Tuhan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Hanya, rasa kebangsaan itu harus diisi dengan muatan merasa sebagai satu umat yang tak dapat dipisahkan dan untuk kemudian saling mengingatkan dan meluruskan ke jalan yang benar.

Mencintai tanah air itu akar timbulnya rasa tanggung jawab kebangsaan, dan tidak bertentangan dengan konsep Islam. Yang jadi persoalan, kalau sudah muncul ungkapan “hidup dan mati untuk negara, negeri dan nasional-ku”. Islam yang mengorientasikan berbagai hal hendaknya *lillahi ta'ala*, membantah statemen tersebut, bahkan diidentifikasi syirik. Karena hidup dan mati untuk selain Allah adalah syirik. Hidup dan mati semata-mata hanya bagi Allah yang telah menganugerahkan negara ini.

²⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan al Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung, Mizan, 1998), hal. 332

Ahmad Hasan²⁸¹ mensinyalir bahwa kalimat *حب الوطن من الامان* kalimat yang rentan. Ia tidak mempersoalkan menyintai tanah airnya, yang ia sesalkan adalah sikap itu dicampuradukkan dengan term agama. Menurutnya, lebih lanjut, refleksi cinta tanah air untuk orang-orang yang berasas kebangsaan ialah mau :

1. Maju di dalam pelajaran;
2. Maju di dalam perekonomian
3. Maju di dalam pertukangan dan apa-apa yang berhubungan dengannya dari segala sesuatu yang memajukan bangsa dan kemakmuran negeri;
4. Supaya bangsanya dan negerinya, sekurang-kurangnya tidak di bawah derajat negeri lain;
5. supaya negerinya diurus oleh bangsanya sendiri dengan undang-undang sendiri.

Berkenaan dengan larangan berbasas kebangsaan, Rasulullah saw. bersabda:

حدثنا شيبان ابن فروخ حدثنا جرير (يعنى ابن حازم) حدثنا غيلان بن جرير عن ابي قيس ابن رباح ابي هريرة عن النبي صلعم انه قال من خرج عن طاعة وفارق لجماعة فمات مات ميتة جاهلية ومن قاتل تحت راية عمية يغضب لعصية او يدعو الى عصية او ينصر عصية فقتل فقتله جاهلية - مسلم

“Syaiban Ibn Farukh telah menceritakan kepada kami, jarir (yakni ibn Hazm) telah menceritakan kepada kami, Gailan bin Jarir telah menceritakan kepada kami dari Abi Qais ibn riyah dari Abi hurairah dari nabi saw, sesungguhnya ia bersabda: “barangsiapa keluar dari tha'at (kepada Imam) dan berpisah jama'ah lalu mati, maka matinya itu sebagai mati jahiliyyah dan barangsiapa berperang di bawah bendera kesesatan (yaitu) ia marah karena kebangsaan

²⁸¹ A. Hasan, *Islam dan Kebangsaan*, (Bangil, Pst. PERSIS, 1984), hal. 20

atau mengajak (orang-orang) kepada kebangsaan, atau menolong kebangsaan, lalu ia terbunuh, maka bangkainya itu, ialah bangkai jahiliyyah".²⁸²

Hadits ini menyatakan larangan dan tidak mengakui sikap seseorang yang menolong kaumnya atas dasar kebangsaan, menyeru manusia kepada berasas kebangsaan, berperang atas dasar kebangsaan; dan orang yang mati dalam keadaan demikian dipandang mati sesat. Hanya saja, fanatik kebangsaan yang dilarang itu adalah apabila berkenaan dengan masalah kedzaliman. Dalam hubungan ini Rasulullah saw. bersabda:

حدثنا عبد الله حدثني ابي حدثنا زياد بن الربيع قال حدثنا عباد بن كثير الشامي من اهل فلسطين عن امرأة منهم يقال لها فسيلة انها قالت سمعت ابي يقول رسول الله صلعم فقلت يا رسول الله امن العصبية ان يحب الرجال قومه قال لا ولكن من العصبية تن ينصر الرجل قومه على الظلم - رواه



احمد بن حنبل

"Abdullah menceritakan kepada kami, bapakku telah menceritakan kepadaku, Ziyad bin al rabi' telah menceritakan kepada kami, ia berkata ubad bin Katsir al Syami dari ahli Palistena telah menceritakan kepada kami, dari seorang perempuan dari golongan mereka yang dipanggil Fasilah sesungguhnya dia berkata, aku mendengar dari bapakku ia berkata, aku bertanya kepada rasulullah saw, ya rasulullah, adakah daripada kebangsaan apabila seseorang mengasihi terhadap kaumnya? sabdanya: tidak, tetapi setengah daripada kebangsaan itu, ialah apabila seseorang menolong kaumnya atas kedzaliman".²⁸³

Hadits di atas menegaskan bahwa apabila seseorang mencintai kaumnya atau bangsanya itu, tidak dinamakan 'ashabiyah yang terlarang dan tidak termasuk dalam urusan kebangsaan yang tidak diridlai. Justru yang terlarang adalah seseorang menolong kaumnya atas melakukan perbuatan

²⁸² Muslim, *al Amru bi luzum al jama'ath 'inda dzuhur al fitani wa Tahdzir al Duat al Fikr*, Op. Cit, hal. 135

²⁸³ Ahmad bin Hanbal, Jilid IV, Op. Cit, hal. 107

yang dzalim. Kedzaliman yang dimaksud adalah melakukan satu kesalahan terhadap diri sendiri, atau meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya.²⁸⁴

A. Telaah Integratif-Komparatif atas Tujuan Pendidikan Nasional dan Tujuan Pendidikan Islam

Perumusan tujuan pendidikan ditentukan oleh pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianut di dalam kehidupan, maka secara politis pandangan hidup “filsafat hidup” manusia itu kedudukannya meningkat menjadi filsafat negara. Sehingga perumusan tujuan pendidikan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan negara harus mengacu kepada filsafat yang dianut oleh negara itu.

Dengan kata lain, pandangan hidup suatu bangsa akan menentukan tujuan suatu proses pendidikan, sehingga aktivitas pendidikan suatu bangsa tidak akan sama dengan bangsa lainnya karena adanya perbedaan pandangan hidup suatu bangsa, sehingga tujuan pendidikan pun akan berbeda.

Bila melihat rumusan tujuan pendidikan nasional, yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, maka manusia seutuhnya yang hendak dicapai oleh pendidikan nasional, paling tidak harus mempunyai 9 indikator antara lain : (1) beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) Sehat, (4) berilmu, (5) cakap, (6) kreatif (7) menjadi warga negara yang demokratis (8) memiliki kepribadian yang mandiri, (9)

²⁸⁴ A. Hasan, *Islam dan Kebangsaan*, (Pst. Persis: Bangil, 1984), hal. 20-25

memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan memiliki rasa tanggung jawab kebangsaan.

Untuk menguraikan pandangan Islam tentang akumulasi kompetensi yang termuat dalam tujuan pendidikan nasional di atas, empat prinsip tujuan pendidikan menurut Islam, yaitu (1) *Integritas dan Keseimbangan jasmani, Akal dan Rohani*. (2) *Integritas dan Keseimbangan Individu dan sosial*. (3) *Integritas dan Keseimbangan Ibadah dan Mu'amalah*. (4) *Integritas dan Keseimbangan Dunia dan Akhirat*. Keempat prinsip tersebut, dijadikan ukuran dalam mengkaji akumulasi kompetensi tujuan pendidikan Indonesia itu.

Apabila tujuan pendidikan Indonesia dan tujuan pendidikan menurut Islam di tela'ah dengan analisis integrative melalui teknik simulasi, maka diperoleh *tiga asumsi*. Pertama, kompetensi (a) Iman dan Takwa, (b) memiliki pengetahuan, (c) Cakap dan Kreatif dan (d) kesehatan jasmani serta (e) kepribadian yang mantap dan mandiri merupakan manifestasi prinsip *integritas dan keseimbangan jasmani, akal dan rohani*. Dikatakan demikian (1) memiliki pengetahuan, berkaitan dengan domain 'akal'. Kecerdasan, merupakan term yang menunjukkan adanya keterlibatan pertimbangan pemikiran dalam berbagai aktivitas hidup dan kehidupan dan lebih sebagai hasil kerja akal. Sementara, persoalan (2) cakap dan Kreatif, merupakan term yang berhubungan dengan aktivitas jasmani. Terlebih kompetensi harus (3) memiliki kesehatan jasmani, dari rumusannya pun sudah tegas menunjukkan persoalan jasmani. Adapun (4) iman dan takwa kepada Allah karena dalam iman intinya adalah percaya, dan percaya itu timbulnya di dalam hati, maka,

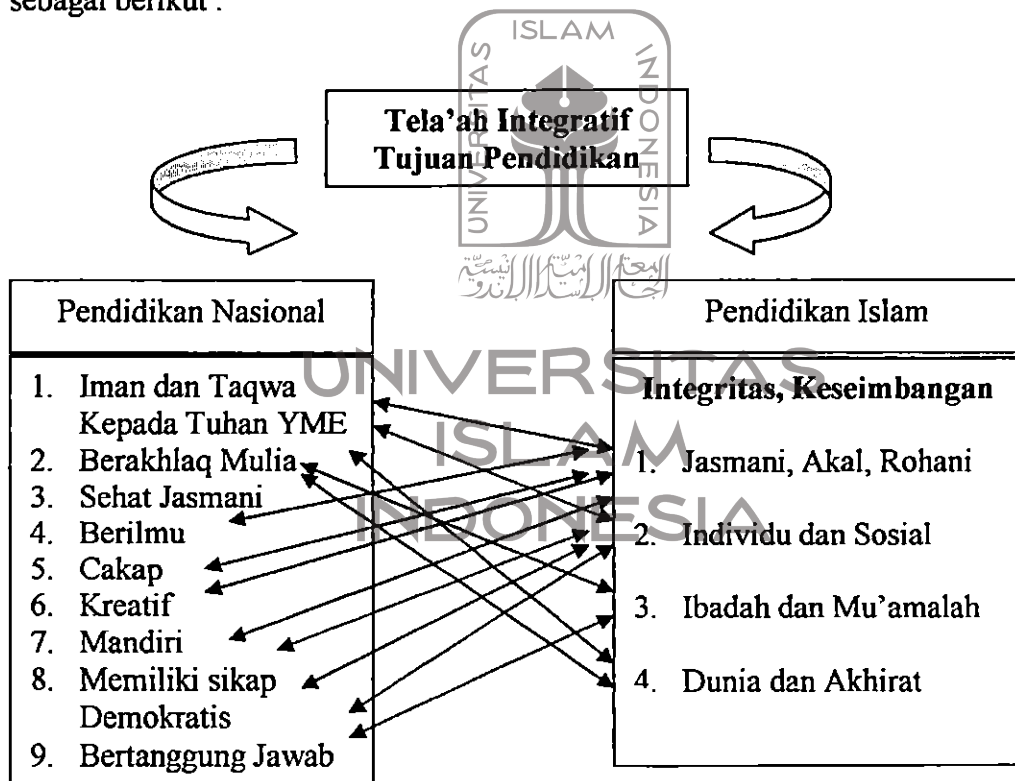
kompetensi “iman” diidentifikasi persoalan hati dan persoalan kepribadian meliputi totalitas jasmani dan rohani.

Kedua, kompetensi (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta (2) berakhlak mulia sebagai manifestasi prinsip integritas dan keseimbangan ibadah dan mu’amalah serta integritas dunia dan akhirat. Ibadah dan mu’amalah merupakan dua segi mendasar dari syari’at Allah inti ibadah itu terlihat dari esensi hubungan manusia dengan Tuhannya. Sedangkan mu’amalah berbincang tentang hubungan manusia dengan sesamanya dan kemaslahatan hidupnya. Persoalan iman merupakan terminologi agama yang esensinya adalah kepribadian yang konsisten. Taqwa, lebih merupakan sikap mental yang positif yang menstimulasi seseorang untuk mawas dan menjaga diri dari sesuatu yang tidak benar dan tidak baik. Budi pekerti yang luhur, merupakan perilaku konkrit sebagai manifestasi dari iman dan takwa. Dengan demikian, ketiga kompetensi di atas, dalam pandangan Islam, menunjukkan adanya integritas antara ibadah dan mu’amalah, serta merupakan integritas sikap mendunia (sesuai dengan tuntutan dunia) dan mengakhirat (sesuai dengan tuntutan akhirat).

ketiga, kompetensi (1) memiliki kepribadian yang mandiri dan (2) bertanggung jawab kemasyarakatan dan demokratis merupakan manifestasi prinsip integritas keseimbangan individu dan sosial. Kepribadian, merupakan masalah individual, karena kepribadian keseluruhan kompelementer yang bertindak dan memberi respon sebagai suatu kesatuan di mana terjadi pengorganisasian dan interaksi semua peralatan fisik maupun psikisnya dan

membentuk tingkah laku dan responnya dengan suatu cara yang membedakan dari orang lain. Sedangkan persoalan bertanggung jawab terhadap permasalahan kemasyarakatan dan kebangsaan, merupakan term sosial. Sehingga, kompetensi kepribadian yang mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, menurut Islam termasuk kategori yang mengintegrasikan sisi individu dan sosial.

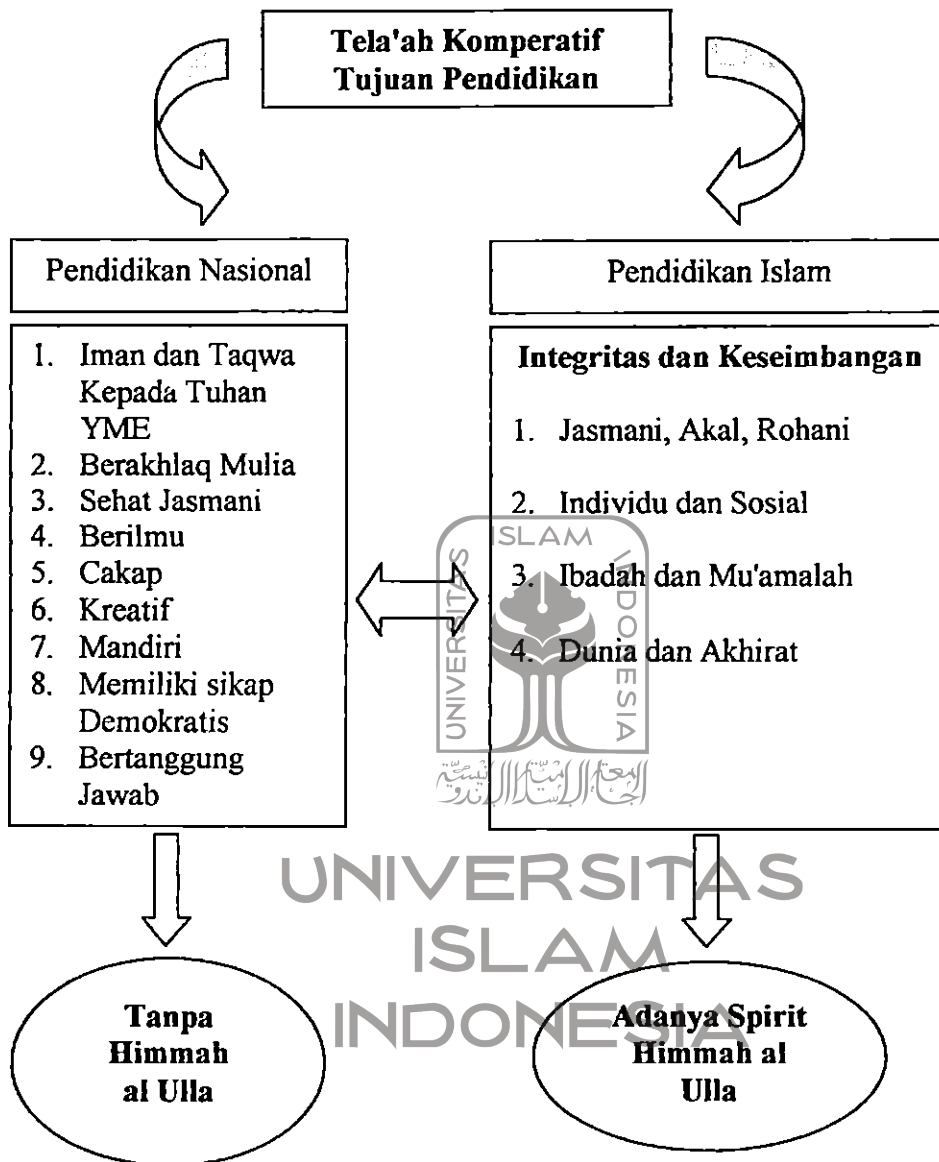
Apabila disederhanakan, penjelasannya akan terlihat dalam skema sebagai berikut :



Apabila dikaji lebih lanjut, kompetensi tujuan pendidikan Indonesia untuk persoalan “manusia Indonesia seutuhnya”, tampaknya menunjukkan adanya kaitan yang bersifat “perincian” antara indikator yang pertama dan seterusnya, sehingga terasa “tumpang tindih”. Kepribadian yang mandiri,

misalnya, intinya sudah terkandung dalam iman dan taqwa. Karena iman dan taqwa sendiri maknanya adalah kepribadian yang konsisten. Kompetensi “memiliki keterampilan” pun sudah terkandung dalam makna “iman” untuk sisi “عمل بحسب ذلك بالجوارح” yakni mengerjakan dengan anggota badan. Atau lebih tepatnya, indikator yang pertama, yakni “iman dan takwa” merupakan indikator induk dari indikator lainnya. Dengan kata lain, indikator “berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan cakap, memiliki kesehatan jasmani, memiliki kepribadian yang mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan demokratis”, merupakan “break down” dari iman dan taqwa.

Di pihak lain, kalau tujuan pendidikan Indonesia dikomparasikan dengan tujuan pendidikan menurut Islam, tampaknya ada hal yang tidak terakumulasikan dalam tujuan pendidikan Indonesia. Dalam Islam, **enerjikitas** (himmah al-ula), merupakan persoalan rohani yang demikian urgen. Urgensi unsur enerjikitas (himmah al-ula) terletak pada kekuatannya untuk menjadi yang lebih baik, lebih tinggi, lebih perfeksionis. Tampaknya, unsur enerjikitas tidak terakumulasi dalam rumusan tujuan pendidikan Indonesia. Secara sederhana dapat dilihat dalam skema, di bawah ini :



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan analisis undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional dalam persepektif pendidikan Islam yang diuraikan dalam bab-bab terdahulu, dalam bab ini diuraikan simpulan hasil penelitian sesuai dengan rumusan permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Hakikat tujuan pendidikan nasional menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003

Tujuan pendidikan nasional dirumuskan dengan merujuk kepada tujuan negara, sementara tujuan negara bersumber dari filsafat negara, yakni Pancasila. Hakikat tujuan pendidikan nasional mencerminkan pancasila, apabila disistematisasikan tujuan pendidikan nasional akan nampak sebagai berikut:

Nilai → pandangan hidup bangsa → Filsafat Negara (Pancasila)
 Tujuan Negara → Tujuan Pendidikan Nasional

Memperhatikan rumusan tujuan pendidikan nasional, maka manusia seutuhnya yang hendak dicapai oleh pendidikan nasional, paling tidak harus memiliki 9 indikator antara lain : (1) beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) Sehat, (4) berilmu, (5) cakap, (6) mandiri, (7) menjadi warga negara yang demokratis, (8) memiliki kepribadian yang mandiri, (9) memiliki

rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan memiliki rasa tanggung jawab kebangsaan. Kehidupan yang cerdas dan eksistensi manusia yang utuh merupakan orientasi dalam aktivitas pendidikan nasional menurut undang-undang pendidikan nasional.

2. Hakikat tujuan pendidikan dalam konsep Islam

Tujuan pendidikan dalam Islam identik dengan tujuan hidup manusia itu sendiri. Dalam filsafat pendidikan Islam, manusia itu adalah makhluk Allah yang memiliki multi relasi, selain dia berhubungan dengan al-khalik juga dengan makhluk lainnya seperti hubungan dengan alam, manusia lainnya, kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Maka tujuan pendidikan Islam, mengakumulasi dari keempat kategori relasi tersebut yaitu : (1) *Mengakumulasi integritas dan keseimbangan jasmani, rohani dan akal.* maka kemajuan dan kebahagiaan manusia tergantung dari keselarasan dan keharmonisan ketiga dimensi tersebut. (2) *Mengintegrasikan dan menyeimbangkan sisi individual dan sosial.* Merupakan implikasi dari hakikat manusia sebagai mahluk individual yang utuh dan lengkap juga sebagai makhluk sosial yang saling ketergantungan dan berhubungan. (3) *Mengintegrasikan sekaligus menyeimbangkan aspek ibadah dan Mu'amalah.* Manusia mengemban dua fungsi, yakni sebagai abid dan sebagai kholifah di bumi, manusia berkewajiban mengurus, membudayakan sekaligus memakmurkan alam yang merupakan amanah Allah swt. Tugas dan kewajiban itu merupakan realisasi dalam rangka pengabdian manusia kepada sang Kholik, dan selaras dengan tujuan

diciptakannya manusia oleh Allah swt. (4) *mengakumulasi integritas dan keseimbangan aktivitas kehidupan dunia dan akhirat*. Tujuan hidup di dunia pada dasarnya merupakan jembatan kebahagiaan dan keselamatan bagi kehidupan di akhirat, dan untuk mencapainya manusia harus senantiasa berusaha hidup sesuai dengan petunjuk-petunjuk “nilai-nilai Islami” dari Allah swt baik secara individual maupun secara sosial.

3. Persepektif pendidikan Islam terhadap tujuan pendidikan nasional

kompetensi tujuan pendidikan nasional bila dianalisis oleh pisau analisis pendidikan Islam maka akan diperoleh suatu rumusan: Iman adalah kepribadian yang tangguh dan konsisten; taqwa adalah sikap mental yang positif yang menstimulasi untuk senantiasa mawas diri; budi pekerti luhur adalah realisasi dari iman dan taqwa; pengetahuan dan keterampilan adalah perangkat untuk memmanifestasikan iman dan taqwa; kepribadian yang mantap dan mandiri adalah konsekuensi iman dan taqwa; bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan adalah refleksi sosial dari iman dan taqwa. Dengan demikian iman dan taqwa merupakan penggerak sekaligus pengendali terhadap kompetensi tujuan pendidikan berikutnya .

Didasarkan kepada analisis integratif antara tujuan pendidikan nasional dengan tujuan pendidikan Islam, maka didapat suatu ketetapan bahwa: (1) kompetensi iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan budi pekerti luhur merupakan pengejawantahan dari integritas dan keseimbangan antara ibadah dan mu’amalah serta antara dunia dan akhirat;

(2) kompetensi kecerdasan, keimanan, memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani serta kepribadian yang mantap dan mandiri adalah manifestasi dari integritas dan keseimbangan antara jasmani, akal dan rohani; (3) kepribadian yang mantap dan mandiri, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan adalah wujud dari integritas dan keseimbangan antara individu dan sosial.

Didasarkan kepada analisis komparatif antara tujuan pendidikan nasional dengan tujuan pendidikan Islam, menurut persepektif pendidikan Islam dalam tujuan pendidikan Nasional terlihat adanya tumpang tindih antara satu dengan lainnya, demikian pula terdapat kelemahan dan kekurangan dalam kompetensi tujuan pendidikan nasional, yakni tidak terakumulasinya aspek enerjikitas (*himmah al-ula*).

B. Saran

1. kepada para pembaca diharapkan untuk tumbuh penasarannya mengkaji lebih jauh tentang ma'na dari sebuah tujuan, terutama tujuan dari pendidikan yang berlevel nasional sehingga target dari sebuah tujuan bisa tercapai sesuai dengan visi dan misi yang telah diyakini kebenarannya
2. diharapkan ada kajian ulang tentang tujuan pendidikan menurut konsep Islam dan menghasilkan kajian yang lebih valid dan signifikan, terutama diperuntukan kepada para pendidik muslim yang memiliki rasa tanggung jawab untuk kejayaan Islam dan kaum muslimin

3. kepada para pendidik muslim dan para praktisi memanajerial pendidikan pada Islam diharapkan untuk selalu menjadikan Islam sebagai pisau analisis berbagai perumusan sebuah tujuan, terlebih-lebih tujuan pendidikan.
4. kepada para penyelenggara negara, para politisi dan pemegang kebijakan terutama yang berkaitan langsung dengan kebijakan pendidikan hendaklah mengakomodir nilai-nilai keislaman. Sudah sa'atnya tidak ada lagi kecurigaan negatif terhadap Islam karena Islam adalah agama *Rahmatan lil'alamim*.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Baedori, Muhammad. 1973. *Al-Aqidah wa Al-Akhlak*. Kairo

Ali, Muhammad. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung : Angkasa

Abi Sa'id Abdullah, Nasir al Din. Tanpa Tahun. *Anwar al Tanwir wa Asrar al Ta'wil*. Jilid I. Beirut: Mu'assasah Sya'ban

Abu Bakar, Suardi. Dkk. 1996. *PPKn Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sesuai dengan Kurikulum Baru untuk Kelas 2 SMU*.

Jakarta : Yudhistira

Abi Abdillah, al Hafidz. Tanpa Tahun. *Sunan Ibnu Majah*. Juz II. Beirut : Dar al-Fikr

Abi Isa Muhammad, al Hafidz. Tanpa Tahun. *Sunan al Tirmidzi*. Juz IV. Indonesia : Maktabah Dahlan

Atjeh Bakar, Aboe. Tanpa Tahun. *Muttara Akhlak*. Jakarta : Bulan Bintang

Al Asfahani, Ar Raghīb. Tanpa Tahun. *Mu'jam al Mufradat fi Alfadz al Qur'an*.

Beirut: Dar al Fikr

Abdillah Muhammad, Abi bin Ismail al Bukhori. Tanpa Tahun. *Shahih Bukhari*.

Juz I. Indonesia : Maktabah Dar al-Ihya al Kutub al Arabiyah

Abu al Fida Isma'il, Al Jalil al Hafidz Imaduddin. Tanpa Tahun. *Tafsir al Qur'an al Karim*. Asia : Syirkah al Nur

An Nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. Bandung : Dipenogoro

Ahmad bin Hambal. Tanpa Tahun. *Musnad al Imam Ahmad bin Hanbal. Jilid II.*

Beirut : Dar al Fikr

Abdillah Muhammad, al Hafidz Abi. Tanpa Tahun. *Ibnu Madjah. Juz II.* Beirut:

Dar al Fikr

Al Suyuti, Jalaluddin dan Jalaudin al Mahally. Tanpa Tahun. *Tafsir al Qur'an al*

Karim li Imam al Jalalin. Asia : Syirkah al Nur

Abu al Aynayn, Ali Khalil. 1980. *Falsafat al tarbiyah al Islamiyah fi al Qur'an al*

karim. Kairo : Dar al Fikr

Ali bin Muhammad bin Ali. 1992. *Kitab al Ta'rifat li Arjurjani.* Beirut : Dar al

Kitab al Arabi

Al Islam Al Zurnuji, Burhan. Tanpa Tahun. *Ta'lim al Muta'allim.* Mesir :

Maktabah al Nahdhah al Mishriyyah

Anshari, M Hafi. 1983. *Pengantar Ilmu Pendidikan.* Surabaya : Usaha Nasional

Arifin, Muhammad. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam.* Bandung : Bumi Aksara

_____. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam.* Bandung : Bumi Aksara

Ali, Muhammad. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan.* Bandung : Angkasa

Abi Sa'id Abdullah, Nasir al Din. Tanpa Tahun. *Anwar al Tanwir wa Asrar*

al Ta'wil, Jilid I. Beirut : Mu'assasah Sya'ban

Al Taumy Al Syaibany, Omar Muhammad. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam.*

Hasan Langgulung (Pent). Jakarta : Bulan Bintang

Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian suatu Pendidikan Praktis.*

Jakarta : Rineka Cipta

- Asshiddiqie, Jimly. dkk. 1996. *Sumber Daya Manusia untuk Indonesia Masa Depan*. Bandung : Mizan
- Amir Feisal, Yusuf. 1991. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta : Gema Insani Pers
- Amandemen UUD 1945. 1999. Jakarta : Sinar Grafika
- Badawi, Abdurrahman. 1975. *Al Akhlak al Nadhariyah*. Kuwait
- Bekker, Anton. dkk. 1990. *Metodologi Penelitian filsafat*. Yogyakarta : Kanisius
- Darmodiharjo. Darji dan Sutopo Yuwono. 1994. *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi*. Malang : Laboratorium IKIP Malang
- D. Marimba, Ahmad. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : PT. Al Ma'arif
- Drever, James. 1986. *Kamus Psikologi*. Jakarta : Bina Aksara
- Darajat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara
- _____. 1992. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara
- Fattah Jalal, Abdul. 1988. *Azas-Azas Pendidikan Islam*. Bandung : Dipenogoro
- Farid, Miftah. 1993. *Pokok-Pokok Ajaran Islam*. Bandung : Pustaka
- Fahri, Musthafa. 1977. *al Shihat al Nafsiyyah fi al Usrati wa al Madrasati wa al Mujtama'*. Zakiah Darajat (Pent). *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta : Bulan Bintang
- Gazalba, Sidi. 1988. *Islam dan Kesenian (Relevansi Islam dengan seni Budaya Karya Manusia)*. Jakarta : Pustaka al Husna
- Hamid Muhammad, Abi bin Muhammad al Ghazali. Tanpa Tahun. *Ihya Ulum al Din*. Indonesia : Thaha Putra Semarang : Maktabah wa Mathba'ah

- Hasan, Ahmad. 1984. *Islam dan Kebangsaan*. Bangil : Penerbitan Pesantren Persis
- Hasan al Himsyi, Muhammad. Tanpa Tahun. *Qur'an karim Tafsir wa Bayah ma'a Asbab al Nuzul li al Suyuti ma'a Faharis al Kamilah li al Mawadli'i wa al Alfadz*. Beirut : Dar al Rasyad
- J.Meleong, Lexy. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Koentjoroningrat. 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Bandung : Gramedia
- Kontowijoyo. 1997. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung : Mizan
- Konvensi Nasional Indonesia II, *Kurikulum untuk Abad ke-21*. Jakarta : Widiasarana Indonesia
- Langgulong, Hasan. 1989. *Manusia dan Pendidikan (Suatu Analisis Psikologis dan Pendidikan)*. Jakarta : Pustaka al Husna
- _____. 1992. *Teori-Teori Kesehatan Mental*. Jakarta : Pustaka al Husna
- Lubis, Solly. 1994. *Filsafat Ilmu dan Penelitian*. Bandung : Mandar Maju
- Maskawih, Ibnu. 1042. *Tahdzib al Akhlak wa Tathir al 'Araq*
- Noer Aly, Hery. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu
- Noer Aly, Hery dan Munzier S. 2000. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta : Friska Agung Insani
- Najati, M. Ustman. 1985. *Al Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Bandung : Pustaka
- Nasution, S. 1995. *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta : Bumi Aksara

- _____. 1995. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- O. Kattsoff, Louis. 1996. *Pengantar Filsafat*. Soejono Soemargono (Pent).
Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya
- Poejawiyatna. 1994. *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta : Rineka Cipta
- Purwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.
Bandung : Balai Pustaka
- Rudianto, Bambang. dkk. 1993. *Hakekat Pengetahuan dan Cara Kerja ilmu-Ilmu*.
Jakarta : Pustaka Utama
- Sanusi, Achmad. 1990. *Strategi Kurikulum menuju Peningkatan Keimanan dan Ketaqwaan*. IAIN "SGD" Bandung : Makalah Seminar
- Sanaky, Hujairy AH. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta : Safiria Insania Perss
- Surya, Mohammad. 1992. *Psikologi Pendidikan*. Cet ke. 5.
Bandung : Offset IKIP Bandung
- Shihab, M. Quraish. 1998. *Wawasan al Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung : Mizan
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*.
Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sanusi, Sholahuddin. 1989. *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta : Perc. Siliwangi
- Sunoto. 1985. *Mengenal filsafat Pancasila Pendekatan melalui Metafisika Logika Etika*. Yogyakarta : Hanindita
- Tafsir, Ahmad. 1993. *Filsafat Umum*. Bandung : Remaja Rosdakarya

- _____. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung :
Remaja Rosdakarya
- _____. 1992. *Methodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Bandung :
Remaja Rosdakarya
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem
Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
Republik Indonesia
- Veerhak, C.A dan Haryono Imam. 1993. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*.
Bandung : Gramedia
- Wijaya, Cece dkk. 1988. *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan
Pengajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Walinono, Hasan. 1990. *Konsep Manusia Beriman dan Bertaqwa sebagaimana
tercantum dalam Undang-Undang Sistem Nasional Pendidikan
Nasional, sebuah analisis Situasional*. Bandung : Makalah Dies Natalis
IAIN Bandung
- The Liang Gie. 1996. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta :
Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUIB)
- _____. 1997. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta : Liberty
- Tim Dosen FIP IKIP Malang. 1981. *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*.
Surabaya : Usaha Nasional
- Zaini, Syahminan. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*.
Jakarta : Kalam Mulia
- Zuhairini. 1992. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara